



**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT NELAYAN PADA KUB
LUMBA-LUMBA DI DUSUN WATU ULO DESA SUMBEREJO
KECAMATAN AMBULU KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Oleh :

**Natasha Desy Arieni
NIM 151510601139**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT NELAYAN PADA KUB
LUMBA-LUMBA DI DUSUN WATU ULO DESA SUMBEREJO
KECAMATAN AMBULU KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan Untuk
Menyelesaikan Program Sarjana Pada Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Jember

Oleh :

**Natasha Desy Arieni
NIM 151510601139**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITASJEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak saya Hartoyo Setiawan, Ibu saya Mustika Edhi Tjahjani Nathanael, terimakasih atas doa, dukungan dan semangat yang diberikan tiada henti dalam mengiringi kesukseskanku;
2. Adik saya Nicholas Nanda Satriawan, yang memberikan doa dan semangat;
3. Ade Setyo Bagaskara yang selalu memberikan semangat serta dukungan dalam menyelesaikan tugas akhir;
4. Dr. Ir. Sri Subekti, M.Si selaku dosen pembimbing saya yang telah sabar dan banyak membantu dalam kesempurnaan skripsi mulai dari awal hingga akhir;
5. Seluruh masyarakat nelayan, khususnya masyarakat nelayan pada KUB Lumba-Lumba Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember.
6. Bapak/Ibu guru yang sudah membimbing saya dari TK hingga SMA;
7. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran;
8. Teman–teman seperjuangan Agribisnis angkatan 2015.
9. Almamater tercinta Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember

MOTTO

“Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu
seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia”

(Kolose 3:23)

*“Waktu Tuhan pasti yang terbaik walau kadang tak mudah dimengerti.
Meskipun melewati cobaan, percayalah waktu Tuhan pasti yang terbaik”*



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Natasha Desy Arieni

NIM : 151510601139

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul **“Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Pada Kub Lumba-Lumba Di Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 15 November 2019

Yang Menyatakan,

Natasha Desy Arieni
NIM.151510601139

SKRIPSI

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT NELAYAN PADA KUB
LUMBA-LUMBA DI DUSUN WATU ULO DESA SUMBEREJO
KECAMATAN AMBULU KABUPATEN JEMBER**

Oleh :

**Natash Desy Arieni
NIM 151510601139**

Pembimbing

Dosen Pembimbing Skripsi

: Dr. Ir. Sri Subekti, M. Si
NIP. 196606261990032001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Pada KUB Lumba-Lumba Di Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember**” telah diuji dan disahkan pada :

Hari, tanggal : Jumat, 15 November 2019

Tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing Skripsi,

Dr. Ir. Sri Subekti, M. Si.
NIP. 196606261990032001

Dosen Penguji 1,

Dosen Penguji 2,

Prof. Dr. Ir. Yuli Harivati, MS.
NIP. 196107151985032002

Agus Supriono, SP., M.Si
NIP. 196908111995121001

Mengesahkan Dekan,

Ir. Sigit Soepariono, MS., Ph.D.
NIP 196005061987021001

RINGKASAN

Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Pada KUB Lumba-Lumba Di Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember; Natasha Desy Arieni,151510601139, 2019; Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi / Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

KUB Lumba-Lumba memiliki kegiatan untuk memberdayakan masyarakat nelayan dan memotivasi kelompok yang memiliki suatu keterbatasan. Pemberdayaan dilakukan untuk memberikan suatu kesadaran agar dari keterbatasan tersebut dapat memberikan peran aktif untuk mengurangi pengangguran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat nelayan pada KUB Lumba-Lumba dan mengetahui dampak positif dan negatif perubahan sosial pada KUB Lumba-Lumba setelah adanya pemberdayaan yang dilakukan. Pemilihan lokasi ditentukan secara sengaja (*purposive method*), dikarenakan KUB Lumba-Lumba yang berada Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember merupakan salah satu kelompok perikanan yang melakukan kegiatan cukup aktif dengan memberdayakan masyarakat nelayan. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif dengan analisis data menggunakan metode analisis Miles and Huberman dan penentuan informan menggunakan *purposive sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) kegiatan pada KUB Lumba-Lumba mendorong para anggota dan istri nelayan untuk bekerja dan lebih produktif lagi sehingga menjadi masyarakat yang mandiri dan aktif. Kegiatan yang ada di KUB Lumba-Lumba dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam yang dapat memberikan pemasukan bagi anggota keluarga nelayan. 2) kegiatan di KUB Lumba-Lumba memberikan kemandirian bagi masyarakat nelayan dimana mereka dapat bekerja bersama-sama dan memiliki kerja sama yang baik dengan beberapa pihak. 3) kegiatan yang dilakukan pada KUB Lumba-Lumba memberikan dampak positif bagi masyarakat nelayan yaitu memberikan kemampuan bekerja yang baik dimana anggota dan istri nelayan dapat saling memenuhi kebutuhan mereka, serta merubah

pola pikir mereka untuk mau belajar dan mengembangkan pengetahuan mereka dengan baik. Dampak negatif dari kegiatan KUB yaitu adanya kesenjangan sosial dari beberapa masyarakat nelayan di sekitar KUB serta beberapa kendala yang menghambat kegiatan di dalam KUB Lumba-Lumba.



SUMMARY

Fishermen Community Empowerment in KUB Dolphin in WatuUlo, Sumberejo, Ambulu, Jember Regency; Natasha DesyArieni, 151510601139, 2019; Agribusiness Study Program Department of Socio-Economic / Agribusiness Faculty of Agriculture, University of Jember.

KUB Lumba-Lumba has activities to empower fishing communities and motivate groups that have a limitation. Empowerment is done to provide awareness so that from these limitations can provide an active role to reduce unemployment. This study aims to determine the empowerment of the fishing community on the KUB of Dolphin and find out the positives and negative impacts of social change on the KUB of Dolphin after the empowerment is done. Site selection is determined intentionally (purposive method), because the KUB of dolphins in WatuUlo, Sumberejo, Ambulu, Jember is one of the fisheries groups that is doing quite active activities by empowering the fishing community. The study was a qualitative study with data analysis using the Miles and Huberman analysis method and the determination of informants using purposive sampling.

The results of the study show that: 1) the activities of the Dolphin KUB encourage fishermen members and wives to work and be more productive so that they become an independent and active community. Existing activities in KUB Lumba-Lumba by utilizing the potential of natural resources that can provide income for family members of fishermen. 2) activities in KUB Lumba-Dolphin provide independence for fishing communities where they can work together and have good cooperation with several parties. 3) the activities carried out at the KUB of Dolphin have a positive impact on fishing communities, namely providing good work skills where members and wives of fishermen can meet their needs, and change their mindset to want to learn and develop their knowledge well. The negative impact of KUB activities is the social disparity of some fishing communities around KUB as well as several obstacles that hamper activities within the KUB Dolphin.

PRAKATA

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Pada KUB Lumba-Lumba Di Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember” Skripsi ini diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Ir. Sigit Soeparjono, MS., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember;
2. Bapak M. Rondhi, SP., MP., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember;
3. Ibu Dr. Ir. Sri Subekti, M. Si, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan hingga karya ilmiah tertulis ini dapat terselesaikan;
4. Ibu Prof. Dr. Ir. Yuli Hariyati, MS. selaku Dosen Penguji Utama, serta Bapak Agus Supriono, SP., M. Si. selaku Dosen Penguji Anggota yang telah memberikan banyak masukan dan saran demi kesempurnaan karya ilmiah tertulis ini;
5. Bapak Agus Supriono, SP., M. Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, nasehat dan motivasi dari awal perkuliahan hingga terselesaikannya karya ilmiah tertulis ini;
6. Bapak saya Hartoyo Setiawan dan Ibu saya Mustika Edhi Tjahjani Nathanael, dan Adik saya Nicholas Nanda Striawan terimakasih atas segala doa, motivasi, dukungan, materi, dan kasih sayang yang telah diberikan;
7. Bapak dan Ibu masyarakat nelayan pada KUB Lumba-Lumba Di Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo yang telah membantu selama pengumpulan data penelitian ini hingga karya ilmiah tertulis ini selesai

8. Sahabat dan teman-teman saya Merry, Wuning, Hilma, Ihda, Wilda, Nina yang setia menemani keseharian selama masa perkuliahan hingga akhir serta memberikan dukungan dan semangat untuk menyelesaikan karya ilmiah tertulis ini;
9. Teman-teman satu Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan semangat kepada saya selama ini.
10. Teman-teman KKN dan Magang yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan karya ilmiah tertulis ini;
11. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah tertulis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu diharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan tulisan ini. Semoga karya ilmiah tertulis ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak yang ingin mengembangkannya.

Jember, 15 November 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	ix
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	15
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	16
1.3.1 Tujuan Penelitian	16
1.3.2 Manfaat Penelitian	16
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	17
2.1 Penelitian Terdahulu	17
2.2 Landasan Teori	20
2.2.1 Konsep Pemberdayaan Masyarakat	20
2.2.2 Konsep Perubahan Sosial	23
2.2.3 Konsep Masyarakat Pesisir	26
2.2.4 Teori Miles dan Huberman	28

2.3 Kerangka Pemikiran	29
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN.....	34
3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian	34
3.2 Metode Penelitian	34
3.3 Metode Penentuan Informan.....	35
3.4 Metode Pengumpulan Data	35
3.5 Metode Analisis Data	37
3.6 Uji Keabsahan Data	39
3.7 Terminologi	40
BAB 4. GAMBARAN UMUM	42
4.1 Gambaran Umum Desa Sumberejo.....	42
4.1.1 Aktivitas Nelayan	42
4.2 Keadaan Penduduk Desa Sumberejo	43
4.3 Aspek Sosial Budaya	46
4.4 Gambaran Umum KUB Lumba-Lumbadi Dusun Watu Ulo.....	48
BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN	50
5.1 Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Pada KUB Lumba-Lumba di Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember	50
5.1.1 Pengembangan (<i>enabeling</i>) Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Pada KUB Lumba-Lumba di Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember.....	52
5.1.2 Potensi Sumber Daya di Sekitar KUB Lumba-Lumba.....	62
5.1.3 Kemandirian Masyarakat Nelayan Pada KUB Lumba-Lumba	73
5.2 Dampak Positif Dan Negatif Perubahan Sosial Oleh Pemberdayaan Pada KUB Lumba-Lumba Setelah Adanya Pemberdayaan di Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember	85
BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN	108
6.1 Kesimpulan	108
6.2 Saran.....	110

DAFTAR PUSTAKA 111
LAMPIRAN

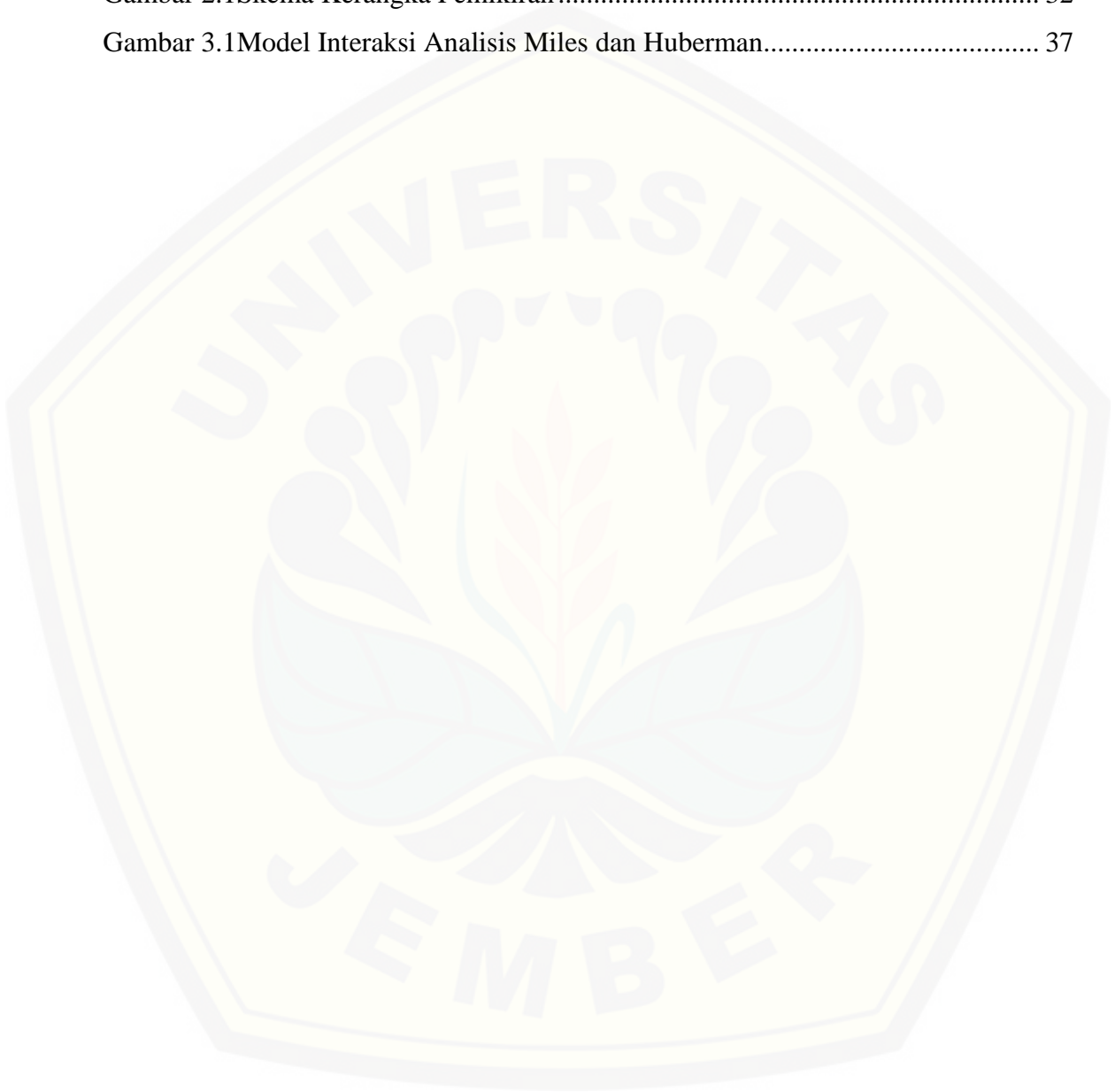


DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Rata-Rata Produksi, Rata-Rata <i>Share</i> , dan Rata-Rata Pertumbuhan Perikanan Laut Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2014-2016	2
Tabel 1.2	Rata-Rata Jumlah Nelayan, Rata-Rata <i>Share</i> , dan Rata-Rata Pertumbuhan Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2014-2016	4
Tabel 1.3	Rata-Rata Produksi, Rata-Rata <i>Share</i> , dan Rata-Rata Pertumbuhan Perikanan Laut di Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2015-2017.....	7
Tabel 1.4	Rata-Rata Jumlah Nelayan, Rata-Rata <i>Share</i> , dan Rata-Rata Pertumbuhan Menurut Kabupaten ,Tahun 2013-2015.....	8
Tabel 1.5	Rata-Rata Produksi, Rata-Rata <i>Share</i> , dan Rata-Rata Pertumbuhan Kabupaten Jember Menurut Kecamatan, Tahun 2013-2015.....	11
Tabel 1.6	Rata-Rata Jumlah Nelayan, Rata-Rata <i>Share</i> , dan Rata-Rata Pertumbuhan Kabupaten Jember Menurut Kecamatan, Tahun 2014-2016.....	12
Tabel 1.7	Kelompok Usaha Bersama (KUB) di Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo	13
Tabel 4.1	Jumlah Penduduk Desa Sumberejo. Tahun 2010-2016	44
Tabel 4.2	Jumlah Kepala Keluarga atau Rumah Tangga Desa Sumberejo Tahun 2010 dan 2016	45
Tabel 4.3	Mata Pencaharaan Utama Desa Sumberejo Tahun 2015	46
Tabel 5.1	Manfaat Pengembangan Kegiatan di Dalam KUB Lumba-Lumba.....	62
Tabel 5.2	Manfaat Potensi Diri Dan Potensi Sumberdaya Alam di Sekitar KUB Lumba-Lumba	72
Tabel 5.3	Manfaat KUB Lumba-Lumba Bagi Kemandirian Anggota	84
Tabel 5.4	Dampak Positif dan Negatif Pemberdayaan di KUB Lumba-Lumba ...	86
Tabel 5.5	Manfaat Perubahan Sosial Dari Aspek Sosial Dan Ekonomi	96
Tabel 5.6	Hambatan Dan Kendala Kegiatan Dari Aspek Sosial Dan Ekonomi...	107

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran.....	32
Gambar 3.1 Model Interaksi Analisis Miles dan Huberman.....	37



DAFTAR LAMPIRAN

1. Panduan Wawancara Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Pada KUB Lumba-Lumba di Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember.....	115
2. Display Data Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Pada KUB Lumba-Lumba di Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember.....	121
3. Reduksi Data Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Pada KUB Lumba-Lumba di Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember.....	123
4. Dokumentasi	145
5. Data Produksi Perikanan di Indonesia, Tahun 2014-2016	148
6. Data <i>Share</i> Produksi Perikanan di Indonesia, Tahun 2014-2016	150
7. Data Pertumbuhan Produksi Perikanan di Indonesia, Tahun 2014-2016	152
8. Data Jumlah Nelayan Perikanan di Indonesia, Tahun 2014-2016	154
9. Data <i>Share</i> Jumlah Nelayan Perikanan di Indonesia, Tahun 2014-2016	156
10. Data Pertumbuhan Jumlah Nelayan Perikanan di Indonesia, Tahun 2014 – 2016.....	158
11. Data Produksi Perikanan di Jawa Timur, Tahun 2015-2017	160
12. Data <i>Share</i> Produksi Perikanan di Jawa Timur, Tahun 2015-2017	162
13. Data Pertumbuhan Produksi Perikanan di Jawa Timur, Tahun 2015-2017	164
14. Data Jumlah Nelayan Perikanan di Jawa Timur, Tahun 2013-2015	168
15. Data <i>Share</i> Jumlah Nelayan di Indonesia, Tahun 2013-2015	170
16. Data Pertumbuhan Jumlah Nelayan di Jawa Timur, Tahun 2015-2017.....	172
17. Data Produksi, <i>Share</i> dan Pertumbuhan di Kabupaten Jember, Tahun 2014 – 2016	173
18. Data Jumlah Nelayan, <i>Share</i> , dan Pertumbuhan di Kabupaten Jember	174

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki banyak potensi sumber daya alam. Salah satu sumber daya alamnya yang melimpah adalah sektor kelautan dan perikanan. Menurut Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia No. KEP 18/MEN/2011 luas perairan Indonesia mencapai 5,8 juta km² dan memiliki garis pantai sepanjang 95.181 km dan gugusan pulau-pulau sebanyak 17.508, sehingga wilayah Indonesia 2/3 merupakan lautan yang dikaruniai dengan potensi keanekaragaman sumber daya alam hayati dan non hayati yang sangat penting bagi kehidupan secara berkelanjutan.

Menurut Gandi (2015), luas perairan perikanan memiliki potensi produksi lestari ikan laut yang cukup besar, dengan asumsi sekitar 6,51 juta ton/tahun atau 8,2% dari total potensi produksi ikan laut dunia yang dapat dikelola secara lestari dengan rincian sebanyak 4,4 juta ton dapat ditangkap di perairan Indonesia dan 1,86 juta ton dapat diperoleh dari perairan ZEEI. Pemanfaatan potensi perikanan laut di Indonesia ini walaupun telah mengalami berbagai peningkatan pada beberapa aspek, namun secara signifikan belum dapat member kekuatan dan pran yang lebih kuat terhadap pertumbuhan perekonomian pendapatan masyarakat nelayan Indonesia.

Menurut Daryanto (2007), sektor perikanan merupakan salah satu sumber daya alam yang penting bagi hajat hidup masyarakat dan memiliki potensi dijadikan sebagai penggerak utama ekonomi nasional. Menurut Kusnadi (2009), perikanan merupakan semua kegiatan yang berhubungan dengan ikan baik melalui penangkapan maupun budidaya serta mengelolanya sebagai kebutuhan manusia akan sumber protein dan non pangan. Seperti kebutuhan industri, konservasi, pariwisata, ikan hias, dan daur ulang limbah. Potensi Perikanan di Indonesia sangat besar hal ini dikarenakan Indonesia berada pada kawasan yang tropis dengan sinar matahari yang tersedia sepanjang tahun sehingga kegiatan produksi dapat berlangsung sepanjang tahun. Perikanan sendiri hampir tersebar di setiap daerah yang berbatasan dengan

garis pantai Indonesia. Garis pantai yang panjang serta wilayah perairan yang kaya akan sumber daya alam semestinya menjadi sumber penghidupan yang dapat mensejahterakan masyarakat pesisir.

Perikanan merupakan subsektor yang menyebar hampir di seluruh provinsi di Indonesia. Terdapat tiga besar provinsi penghasil produksi perikanan yang tertinggi, yaitupertama provinsi Maluku, kedua provinsi Sumatra Utara dan ketiga provinsi Jawa Timur. Tabel 1.1 menginformasikan tentang rata-rata produksi, rata-rata *share*, dan rata-rata pertumbuhan perikanan laut menurut provinsi di Indonesia pada tahun 2014-2016.

Tabel 1.1 Rata-Rata Produksi, Rata-Rata *Share*, dan Rata-Rata Pertumbuhan Perikanan Laut Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2014-2016.

No	Provinsi	Rata-Rata Produksi ⁽¹⁾	Rata-Rata <i>Share</i> ⁽²⁾		Rata-Rata Pertumbuhan ⁽³⁾	
			(%)	Ranking	(%)	Ranking
1	Aceh	173,413	2,83	16	8,65	8
2	Sumatra Utara	484,892	7,92	2	-0,95	21
3	Sumatra Barat	206,705	3,38	12	-3,47	24
4	Riau	104,901	1,71	25	-2,52	23
5	Jambi	46,123	0,75	32	-1,42	22
6	Sumatra Selatan	59,720	0,98	30	16,64	3
7	Bengkulu	61,807	1,01	28	1,38	15
8	Lampung	161,924	2,65	17	1,97	14
9	Kepulauan Bangka Belitung	177,628	2,91	14	-9,54	28
10	Kepulauan Riau	146,764	2,40	19	3,96	12
11	DKI Jakarta	219,638	3,58	10	-39,75	34
12	Jawa Barat	231,894	3,79	9	-0,17	19
13	Jawa Tengah	304,139	1,96	4	13,72	5
14	DI Yogyakarta	4,186	0,07	34	-28,95	33
15	Jawa Timur	392,906	6,42	3	0,50	17
16	Banten	59,951	0,98	29	-8,51	27
17	Bali	108,072	1,77	23	-6,97	26
18	Nusa Tenggara Barat	201,849	3,30	13	-15,71	30
19	Nusa Tenggara Timur	119,579	1,95	22	7,03	10
20	Kalimantan Barat	138,451	2,26	20	-20,84	32
21	Kalimantan Tengah	96,872	1,58	27	26,39	2

Lanjutan Tabel 1.1.....

No	Provinsi	Rata-Rata Produksi ⁽¹⁾	Rata-Rata Share ⁽²⁾		Rata-Rata Pertumbuhan ⁽³⁾	
			(%)	Ranking	(%)	Ranking
22	Kalimantan Selatan	175,428	2,97	15	-0,76	20
23	Kalimantan Timur	104,286	1,71	26	-4,76	25
24	Kalimantan Utara	16,043	0,17	33	51,48	1
27	Sulawesi Selatan	301,145	4,92	5	0,54	16
28	Sulawsi Tenggara	160,781	2,63	18	9,09	7
30	Gorontalo	108,095	1,77	24	6,40	11
31	Sulawesi Barat	55,604	0,91	31	14,77	4
32	Maluku	579,915	9,47	1	3,52	13
33	Maluku Utara	241,354	3,94	8	7,31	9
34	Papua Barat	135,988	2,23	21	11,03	6
35	Papua Barat	244,769	4,01	7	-15,34	29
Total		100				

Sumber: BPS Indonesia'

Keterangan: 1) *Dari Lampiran 1.1*

2) *Dari Lampiran 1.2*

3) *Dari Lampiran 1.3*

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa provinsi Maluku menempati *ranking* pertama dengan rata-rata *share* adalah 9,47% per tahun terhadap total, provinsi Sumatra Utara menempati *ranking* kedua dengan rata-rata *share* adalah 7,92% per tahun, sedangkan Jawa Timur menempati *ranking* ketiga dengan rata-rata *share* adalah 6,42% per tahun. Akan tetapi jika dilihat dari pertumbuhannya dari ketiga provinsi tersebut yang paling bagus adalah provinsi Maluku dengan rata-rata pertumbuhan yang positif yaitu 3,52% per tahun, Jawa Timur rata-rata pertumbuhannya yaitu 0,50% per tahun, sedangkan Sumatra Utara memiliki rata-rata pertumbuhan yang negatif yaitu -0,95% per tahun. Produksi perikanan di Indonesia juga mempengaruhi banyaknya jumlah nelayan yang ada di setiap provinsi.

Sebagaimana diungkapkan oleh Huda (2015), Agribisnis perikanan terdiri dari beberapa pelaku *on farm* dan lebih banyak lagi pelaku *off farm* sehingga lebih banyak terjadi peluang usaha di bidang perikanan tersebut. Salah satu pelaku *off farm*

perikanan adalah nelayan.

Di Indonesia seluruh provinsinya memiliki nelayan perikanan laut. Khususnya di Provinsi Jawa Timur dilihat dari rata-rata jumlah nelayan dan rata-rata *share* jumlah nelayan, provinsi Jawa Timur adalah yang terbesar dibanding dengan provinsi yang lainnya. Tabel 1.2 menginformasikan tentang rata-rata jumlah nelayan, rata-rata *share*, dan rata-rata pertumbuhan menurut provinsi di Indonesia tahun 2014-2016.

Tabel 1.2 Rata-Rata Jumlah Nelayan, Rata-Rata *Share*, dan Rata-Rata Pertumbuhan Menurut Provinsi di Inodnesia, Tahun 2014-2016

No	Provinsi	Rata-Rata Jumlah Nelayan ⁽¹⁾	Rata-Rata <i>Share</i> ⁽²⁾		Rata-Rata Pertumbuhan ⁽³⁾	
			(%)	Ranking	(%)	Ranking
1	Aceh	72,338	3,21	11	1,6	15
2	Sumatra Utara	180,195	7,99	2	23,7	2
3	Sumatra Barat	41,282	1,83	20	-1,4	19
4	Riau	42,312	1,88	18	8,9	10
5	Jambi	12,016	0,53	32	23,6	3
6	Sumatra Selatan	23,584	1,05	28	-39,3	27
7	Bengkulu	21,039	0,94	29	0,4	16
8	Lampung	30,954	1,37	27	8,2	11
9	Kepulauan Bangka Belitung	39,113	1,74	23	14,1	8
10	Kepulauan Riau	95,047	4,23	7	-16,5	21
11	DKI Jakarta	19,194	0,86	31	-427,3	34
12	Jawa Barat	92,629	4,12	8	-18,6	23
13	Jawa Tengah	141,622	6,28	4	22,7	5
14	DI Yogyakarta	1,660	0,07	34	-111,2	33
15	Jawa Timur	228,337	10,15	1	-0,9	18
16	Banten	40,772	1,81	22	5,3	12
17	Bali	42,121	1,87	19	17,8	6
18	Nusa Tenggara Barat	65,121	2,89	15	0,2	17
19	Nusa Tenggara Timur	67,970	3,01	14	15,6	7
20	Kalimantan Barat	54,603	2,43	16	-27,3	25
21	Kalimantan Tengah	39,060	1,73	24	-91,5	32
22	Kalimantan Selatan	41,164	1,83	21	-84,9	31
23	Kalimantan Timur	37,408	1,67	25	-18,3	22

Lanjutan Tabel 1.2.....

No	Provinsi	Rata-Rata Jumlah Nelayan ⁽¹⁾	Rata-Rata Share ⁽²⁾		Rata-Rata Pertumbuhan ⁽³⁾	
			(%)	Ranking	(%)	Ranking
24	Kalimantan Utara	7,786	0,23	33	50,3	1
25	Sulawesi Utara	108,710	4,84	6	-20,7	24
26	Sulawesi Tengah	69,773	3,11	12	-38,1	26
27	Sulawesi Selatan	160,848	7,13	3	4,2	13
28	Sulawesi Tenggara	89,595	3,99	9	-14,6	20
29	Gorontalo	45,115	2,01	17	-65,2	30
30	Sulawesi Barat	31,960	1,41	26	-63,2	29
31	Maluku	140,073	6,25	5	-50,6	28
32	Maluku Utara	19,373	0,86	30	3,8	14
33	Papua	68,360	3,03	13	23,4	4
34	Papua Barat	81,874	3,63	10	13,0	9
Total			100,0			

Sumber: Statistik Perikanan Tangkap Indonesia

Keterangan: 1) *Dari Lampiran 1.4*

2) *Dari Lampiran 1.5*

3) *Dari Lampiran 1.6*

Berdasarkan tabel 1.2 dapat diketahuikan Provinsi Jawa Timur dilihat dari rata-rata jumlah nelayan dan rata-rata share jumlah nelayan, provinsi Jawa Timur adalah yang terbesar dibandingkan dua provinsi yang memiliki rata-rata *share* produksi terbesar yaitu Maluku dan Sumatra Utara. Jika dibandingkan dengan provinsi Maluku, Jawa Timur menempati *ranking* pertama dengan rata-rata *share* jumlah nelayan adalah 10,15% per tahun, sedangkan provinsi Maluku menempati *ranking* kelima dengan rata-rata *share* jumlah nelayan adalah 6,25% per tahun. Akan tetapi rata-rata pertumbuhan nelayan yang ada di provinsi Jawa Timur adalah negatif yaitu -0,9% dan Maluku adalah -50,6% per tahun, meskipun sama-sama mengalami penurunan pada rata-rata pertumbuhan jumlah nelayan, provinsi Jawa Timur masih berada di posisi yang lebih bagus dibandingkan dengan provinsi Maluku.

Menurut Sekretaris Jenderal (KIARA) Koalisi Rakyat untuk Keadilan Perikanan (dalam www.satuharapan.com), di Indonesia menurunnya jumlah nelayan

laut ini dapat terjadi karena adanya empat faktor penyebab yaitu: (a) pencemaran kawasan perairan atau lautan yang menurunkan kualitas air laut dan juga kuantitas ikan; (b) semakin meningkatnya gejala liberalisasi; (c) privatisasi perairan di berbagai wilayah perikanan tradisional, seperti untuk reklamasi pantai dan pariwisata; (d) semakin tingginya biaya produksi melaut yang harus ditanggung nelayan tradisional. Di Jawa Timur sektor perikanan juga menyebar di seluruh daerah Kabupaten/Kota, salah satunya adalah Kabupaten Jember.

Menurut Bapeda Jawa Timur (2017), luas wilayah Jember mencapai 3.293,34 km², dengan panjang garis pantai 170 km. Sedangkan luas perairan Kabupaten Jember yang termasuk ZEE (Zona Ekonomi Eksklusif) kurang lebih 8,338,5 km². Garis pantai yang panjang serta wilayah perairan yang kaya akan sumber daya alam merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur yang memiliki potensi perikanan yang cukup prospek. Mengingat letak wilayah Jember berdampingan dengan laut. Namun potensi tersebut belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan secara maksimal, ada beberapa kendala diantaranya yaitu: (a) kurangnya pengetahuan nelayan; (b) aktivitas nelayan yang masih menggunakan alat-alat tradisional, dan (c) sulitnya mengubah kebiasaan nelayan dari sistem berburu menjadi sistem memanen ikan.

Di Jawa Timur produksi perikanan terbesar berada di tiga Kabupaten, yaitu pertama Kabupaten Lamongan, kedua Banyuwangi dan yang ketiga Sumenep. Dapat diketahui bahwa pertumbuhan di Kabupaten Lamongan terbilang bagus dengan rata-rata *share* 18,3% per tahun meskipun mengalami penurunan pertumbuhan yang kecil yaitu -0,96% per tahun, sedangkan di Banyuwangi memiliki rata-rata *share* 12,0% per tahun meskipun mengalami penurunan pertumbuhan yang cukup besar yaitu -76,78% per tahun, dan di Sumenep dengan rata-rata *share* 12,0% per tahun tetapi mengalami pertumbuhan yang sempit yaitu 1,17% per tahun. Khusus di Kabupaten Jember menempati posisi ke-16 dengan rata-rata *share* produksi adalah 2,3% per tahun dan mengalami penurunan pertumbuhan yaitu -4,99% per tahun. Tabel 1.3 menginformasikan tentang rata-rata produksi, rata-rata *share* dan rata-rata

pertumbuhan perikanan laut di Jawa Timur menurut Kabupaten/Kota dalam kurun waktu tiga tahun dari tahun 2015-2017 dan dilihat pertumbuhannya

Tabel 1.3 Rata-Rata Produksi, *Share* dan Pertumbuhan Perikanan Laut Di Jawa Timur menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2015-2017

No	Kabupaten /Kota	Rata-Rata Produksi Perikanan ⁽¹⁾	Rata-Rata <i>Share</i> ⁽²⁾		Rata-Rata Pertumbuhan ⁽³⁾	
			(%)	<i>Ranking</i>	(%)	<i>Ranking</i>
1	Pacitan	11,447	2,92	13	-0,04	14
2	Trenggalek	16,003	4,01	8	-179,46	22
3	Tulungagung	1,299	0,33	22	-47,50	18
4	Blitar	1,432	0,36	21	-76,10	19
5	Malang	10,574	2,67	14	-6,91	16
6	Lumajang	3,723	0,94	20	17,75	4
7	Jember	8,999	2,29	16	-4,99	17
9	Banyuwangi	47,083	11,97	2	-76,78	20
10	Probolinggo	19,130	4,86	6	10,38	8
11	Pasuruan	11,909	3,02	12	31,42	1
12	Sidoarjo	14,955	3,80	9	0,53	13
13	Tuban	13,852	3,51	11	27,77	2
14	Lamongan	72,165	18,35	1	-0,96	15
15	Gresik	13,742	3,53	10	11,94	5
16	Bangkalan	27,625	7,01	4	11,06	7
17	Sampang	8,057	2,05	18	4,92	10
18	Pamekasan	26,550	6,73	5	11,25	6
19	Sumenep	47,105	11,97	3	1,17	12
20	Kota Probolinggo	17,086	4,36	7	1,79	11
21	Kota Pasuruan	5,483	1,40	19	10,13	9
22	Kota Surabaya	9,358	2,39	17	18,02	3
Total			100,00			

Sumber :Dinas Kelautan Dan Prikanan Jawa Timur

Keterangan: 1) *Dari Lampiran 1.7*

2) *Dari Lampiran 1.8*

3) *Dari Lampiran 1.9*

Sebagaimana diungkapkan oleh Bapeda Jawa Timur (2017), bahwa penurunan produksi perikanan dapat terjadi karena banyak faktor yang menyebabkan perikanan di Jember belum maksimal diantaranya karena terbatasnya sarana dan prasarana yang dimiliki nelayan serta infrastruktur yang ada. Hal ini ditunjukkan pada tabel 1.3 yang

berarti adanya penurunan pada produksi perikanan di Kabupaten Jember. Padahal jumlah nelayan yang ada di Kabupaten Jember menempati posisi ke 3 dibanding daerah kabupaten lainnya yang memiliki produksi perikanan terbesar seperti Lamongan, Banyuwangi dan Sumenep yang memiliki jumlah nelayan yang tidak sebanding dengan yang ada di Kabupaten Jember.

Provinsi Jawa Timur seluruh Kabupatennya memiliki nelayan perikanan laut. Khususnya di Kabupaten Jember dilihat dari rata-rata jumlah nelayan dan rata-rata *share* jumlah nelayan berada di ranking ketiga dibandingkan Kabupaten yang memiliki rata-rata *share* produksi terbesar yaitu Lamongan, Banyuwangi dan Sumenep. Tabel 1.4 menginformasikan tentang rata-rata jumlah nelayan, rata-rata *share* dan rata-rata pertumbuhan menurut kabupaten tahun 2013-2015 yang tersebar di seluruh Kabupaten di Jawa Timur.

Tabel 1.4 Rata-rata Jumlah Nelayan, Rata-Rata *Share*, dan Rata-Rata Pertumbuhan di Provinsi Jawa Timur Menurut Kabupaten, Tahun 2013 – 2015

No	Kabupaten/Kota	Rata-Rata Jumlah Nelayan ⁽¹⁾	Rata-Rata <i>Share</i> ⁽²⁾		Rata-Rata Pertumbuhan ⁽³⁾	
			(%)	Ranking	(%)	Ranking
1	Pacitan	154,626	1,45	31	0,21	33
2	Ponorogo	245,290	2,30	22	0,08	37
3	Trenggalek	196,901	1,84	29	0,36	24
4	Tulungagung	286,925	2,69	17	0,45	20
5	Blitar	328,510	3,07	10	0,30	26
6	Kediri	415,481	3,89	7	0,48	18
7	Malang	689,042	6,45	2	0,62	15
8	Lumajang	286,417	2,68	18	0,25	31
9	Jember	686,413	6,42	3	0,44	21
10	Banyuwangi	477,064	4,47	5	0,26	28
11	Bondowoso	250,337	2,34	21	0,37	23
12	Situbondo	213,989	2,00	27	0,52	17
13	Probolinggo	320,273	3,00	12	0,69	11
14	Pasuruan	429,599	4,02	6	0,65	13
15	Sidoarjo	553,469	5,18	4	1,71	1
16	Mojokerto	285,918	2,68	19	0,98	6

Lanjutan Tabel 1.4

No	Kabupaten/Kota	Rata-Rata Jumlah Nelayan ⁽¹⁾	Rata-Rata Share ⁽²⁾		Rata-Rata Pertumbuhan ⁽³⁾	
			(%)	Ranking	(%)	Ranking
17	Jombang	329,882	3,09	9	0,25	30
18	Nganjuk	288,773	2,70	16	0,32	25
19	Madiun	200,045	1,87	28	0,20	34
20	Magetan	175,123	1,64	30	0,12	35
21	Ngawi	251,310	2,35	20	0,11	36
22	Bojonegoro	341,107	3,19	8	0,21	32
23	Tuban	311,947	2,92	14	0,41	22
25	Gersik	314,978	2,95	13	1,19	3
26	Bangkalan	223,488	2,09	25	0,91	8
28	Pamekasan	216,889	2,03	26	1,00	5
29	Sumenep	323,643	3,03	11	0,27	27
30	Kota Kediri	72,692	0,68	32	0,61	16
31	Kota Blitar	36,554	0,34	37	0,80	9
32	Kota Malang	227,357	2,13	24	0,62	14
33	Kota Probolinggo	58,013	0,54	33	1,09	4
34	Kota Masuruan	48,512	0,45	36	0,65	12
35	Kota Mojokerto	32,852	0,31	38	0,76	10
36	Kota Madiun	49,027	0,46	35	0,25	29
37	Kota Surabaya	775,842	7,26	1	0,47	19
38	Kota Batu	52,192	0,49	34	0,97	7
Total			100			

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Timur

Keterangan: 1) *Dari Lampiran 1.10*

2) *Dari Lampiran 1.11*

3) *Dari Lampiran 1.12*

Berdasarkan tabel 1.4 dapat diketahui bahwa jika dibandingkan dengan kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Jember menempati ranking ketiga dengan rata-rata *share* jumlah nelayan adalah 6,42% per tahun. Kabupaten Banyuwangi menempati ranking kelima dengan rata-rata *share* jumlah nelayan adalah 4,47% per tahun, sedangkan rata-rata *share* jumlah nelayan Kabupaten Lamongan adalah 2,86% dan Sumenep adalah 3,03% per tahun dan berada jauh dibawah Kabupaten Jember.

Akan tetapi rata-rata pertumbuhan jumlah nelayan di Kabupaten Jember adalah 0,44% per tahun berarti terdapat pertambahan jumlah nelayan yang cenderung melambat atau tidak bagus. Meskipun mengalami pertumbuhan yang cenderung melambat masih terbilang lebih bagus dibanding dengan rata-rata pertumbuhan jumlah nelayan di Lamongan adalah -0,06% per tahun, sedangkan Banyuwangi 0,26% per tahun dan Sumenep 0,27% per tahun.

Menurut Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan Jawa Timur (2016), hal tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh banyaknya masalah yang tidak semua nelayan pahami seperti teknik penangkapan moderen yang efektif dan efisien serta tata cara penangkapan ikan pasca penangkapan. Faktor yang menjadi pengaruh menurunnya jumlah nelayan juga diantaranya yaitu tidak memadainya peralatan tangkap sehingga tidak mampu bersaing dengan nelayan di daerah lainnya, dan juga sumber manusia yang memiliki kemampuan pemanfaatan iptek dan pemahaman tentang inovasi yang rendah. Rendahnya kemampuan nelayan tersebut lah yang menyebabkan hasil tangkapan perikanan atau produksi perikanan di Kabupaten Jember tidak dapat maksimal.

Menurut Pemerintah Daerah Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Jember (2015), wilayah Jember yang cocok untuk dilakukan kegiatan perikanan atau melaut berada di daerah Jember selatan karena memiliki beberapa daerah penghasil sumberdaya perikanan diantaranya adalah daerah (a) Puger, (2) Ambulu, (3) Gumukmas, (4) Tempurejo dan (5) Kencong.

Produksi perikanan yang terbesar di Kabupaten Jember berada di Kecamatan Puger dengan *ranking* pertama. Kedua kencong, ketiga Ambulu, keempat Gumukmas, dan yang kelima Tempurejo. Jika dibandingkan dengan kecamatan yang lainnya, Kecamatan Ambulu berada di *ranking* ketiga dan memiliki pertumbuhan yang positif. Tabel 1.5 menginformasikan tentang rata-rata produksi perikanan, rata-rata *share* dan rata-rata pertumbuhan pada Kabupaten Jember menurut Kecamatan pada tahun 2013-2015

Tabel 1.5 Rata-Rata Produksi, Rata-Rata *Share* dan Rata-Rata Pertumbuhan di Kabupaten Jember menurut Kecamatan Tahun 2013-2015

No	Kecamatan	Rata-Rata Produksi ⁽¹⁾	Rata-Rata <i>Share</i> ⁽²⁾		Rata-Rata Pertumbuhan ⁽³⁾	
			(%)	<i>Ranking</i>	(%)	<i>Ranking</i>
1	Puger	2,024	37,8	1	1,62	2
2	Ambulu	848	15,9	3	3,03	1
3	Kencong	869	16,2	2	-0,37	4
4	Gumukmas	842	15,7	4	-3,93	5
5	Tempurejo	768	14,4	5	-0.13	3
Total			100			

Sumber: BPS Kabupaten Jember

Keterangan: 1) *Dari Lampiran 1.13*

2) *Dari Lampiran 1.14*

3) *Dari Lampiran 1.15*

Berdasarkan Tabel 1.5 dapat diketahui bahwa di Kecamatan Puger rata-rata *share* adalah 37,8% per tahun. Jika dibandingkan dengan kecamatan Ambulu rata-rata *sharenya* adalah 15,9% per tahun dan menempati *ranking* ketiga. Akan tetapi rata-rata pertumbuhan produksi perikanan di kecamatan Puger lebih kecil dibandingkan dengan kecamatan Ambulu. Rata-rata pertumbuhan di kecamatan Puger berada adalah sebesar 1,62% per tahun sehingga berada di *ranking* kedua, sedangkan kecamatan Ambulu rata-rata pertumbuhannya adalah sebesar 3,03% per tahun sehingga berada pada *ranking* pertama, atau pertumbuhan yang paling besar. Peningkatan produksi perikanan ini juga dipengaruhi dari jumlah nelayan yang ada di Kecamatan Ambulu.

Kabupaten Jember hanya memiliki lima kecamatan dimana masyarakatnya bekerja sebagai nelayan, karena kelima daerah tersebut merupakan daerah yang berada di Jember wilayah selatan yang berdekatan dengan laut dan memiliki kegiatan perikanan penangkapan. Tabel 1.6 menginformasikan tentang rata-rata jumlah nelayan, rata-rata *share* dan rata-rata pertumbuhan di Kabupaten Jember menurut Kecamatan pada tahun 2014-2016

Tabel 1.6 Rata-Rata Jumlah Nelayan, Rata-Rata *Share*, dan Rata-Rata Pertumbuhan di Kabupaten Jember menurut Kecamatan Tahun 2014-2016

No	Kecamatan	Rata-Rata	Rata-Rata		Rata-Rata	
		Jumlah Nelayan ⁽¹⁾	(%)	Ranking	(%)	Ranking
1	Puger	11,155	82,0	1	-5,13	2
2	Ambulu	1,100	8,1	2	-4,81	1
3	Kencong	603	4,4	4	-9,10	4
4	Gumukmas	613	4,5	3	-7,91	3
5	Tempurejo	137	1,0	5	-78.20	5
Total		100				

Sumber: Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan Kabupaten Jember

Keterangan: 1) *Dari Lampiran 1.16*

2) *Dari Lampiran 1.17*

3) *Dari Lampiran 1.18*

Berdasarkan tabel 1.6 dapat dilihat bahwa kecamatan Puger berada di *ranking* pertama karena memiliki rata-rata *share* jumlah nelayan adalah sebesar 82,0% per tahun jika dibandingkan dengan Kecamatan Ambulu yang berada di *ranking* kedua hanya memiliki rata-rata *share* jumlah nelayan adalah sebesar 8,1% per tahun dan kecamatan lainnya yang berada jauh dibawah itu. Akan tetapi rata-rata pertumbuhan di lima kecamatan yang ada di Kabupaten Jember ini bernilai negatif semua. Khususnya di Kecamatan Ambulu rata-rata pertumbuhan jumlah nelayan yang ada bernilai negatif -4,81% per tahun dan paling kecil meskipun menurun. Tetapi penurunan ini jauh lebih kecil dibanding dengan penurunan pertumbuhan jumlah penduduk yang ada di Kecamatan Puger yaitu negatif -5,13% per tahun. Sehingga menyebabkan pertumbuhan jumlah nelayan yang ada di Kecamatan Ambulu berada di posisi 1 sedangkan Kecamatan Puger berada pada posisi ke 2.

Salah satu daerah penghasil ikan di Jember saat ini adalah di Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo merupakan daerah yang mayoritas masyarakatnya yang salah satunya adalah bekerja sebagai nelayan. Perikanan di Kecamatan Ambulu hanya berada di Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo, dimana terdapat beberapa kelompok nelayan atau

Kelompok Usaha Bersama (KUB). Seperti yang diungkapkan Muslim (2012), KUB merupakan himpunan keluarga yang dibentuk, tumbuh, dan berkembang atas dasar prakarsanya sendiri, dimana saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya, dan tinggal dalam satu wilayah tertentu dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas anggotanya.

Menurut Istiana (2016), Kelompok Usaha Bersama (KUB) sendiri merupakan gagasan yang dapat memberikan pemberdayaan bagi masyarakat kecil khususnya keluarga nelayan dengan meningkatkan kualitas hidup anggota. Kelompok Usaha Bersama (KUB) ini biasanya akan dilaksanakan langsung di masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan keterampilan sehingga menciptakan suatu usaha. Kelompok Usaha Bersama ini juga merupakan salah satu solusi untuk mengurangi pengangguran di suatu daerah, sebagai peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta menekan masalah sosial dengan mengoptimalkan potensi yang ada. Tujuan dari adanya kelompok ini untuk meningkatkan kemampuan berusaha pada anggota secara bersama dalam kelompok, peningkatan pendapatan, pengembangan usaha serta peningkatkan kepedulian dan kesetiakawanan sosial di antara para anggota dan masyarakat sekitar.

Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu ini memiliki beberapa Kelompok Usaha Bersama (KUB) sebanyak 26 kelompok. 26 KUB ini merupakan kelompok yang sebagian masih aktif dalam kegiatan penangkapan ikan dan sebagian lagi tidak aktif. Terdapat 18 Kelompok Usaha Bersama yang masih aktif di Dusun Watu Ulo, sedangkan 8 kelompok lainnya sudah tidak aktif lagi. Berikut merupakan Tabel 1.7 yang menginformasikan tentang Kelompok Usaha Bersama (KUB) yang masih aktif dan tidak aktif di Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo.

Tabel 1.7 Kelompok Usaha Bersama (KUB) di Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo

No	KUB	Aktif / Tidak Aktif	Program Kegiatan
1	KUB Baruna Jaya	Aktif	Perikanan
2	KUB Bintang Laut	Aktif	Perikanan
3	KUB Cumi-Cumi	Aktif	Perikanan
4	KUB Ikan Layang	Aktif	Perikanan

Lanjutan Tabel 1.7.....

No	KUB	Aktif / Tidak Aktif	Program Kegiatan
5	KUB Ikan Paus	Aktif	Perikanan
6	KUB Kakap Merah	Tidak Aktif	Perikanan
7	KUB Mina Jaya Laut	Tidak Aktif	Perikanan
8	KUB Mutiara Laut	Aktif	Perikanan
9	KUB Putra Jangkar Laut	Aktif	Perikanan
10	KUB Putra Laut Biru	Aktif	Perikanan
11	KUB Lumba-Lumba	Aktif	Perikanan
			Penghijauan
			Pemberdayaan Wanita
12	KUB Sumber Rejeki	Aktif	Perikanan
13	KUB Tengiri	Aktif	Perikanan
14	KUB Tuna Jaya	Aktif	Perikanan
15	KUB Kuda Laut	Tidak Aktif	Perikanan
16	KUB Mina Jaya	Tidak Aktif	Perikanan
17	KUB Pandan Wangi	Tidak Aktif	Perikanan
18	KUB Putra Bahari	Aktif	Perikanan
19	KUB Putra Samudra	Aktif	Perikanan
20	KUB Insan Mandiri	Aktif	Perikanan
21	KUB Suka Maju	Aktif	Perikanan
22	KUB Bintang Timur	Tidak Aktif	Perikanan
23	KUB Layang	Tidak Aktif	Perikanan
24	KUB Bintang	Aktif	Perikanan
25	KUB Banyu Asin	Tidak Aktif	Perikanan
26	KUB Laut Jaya	Aktif	Perikanan

Salah satu KUB yang masih aktif dalam kegiatan perikanan penangkapan yaitu Kelompok Usaha Bersama (KUB Lumba – Lumba). KUB Lumba-Lumba merupakan satu-satunya kelompok nelayan kecil yang terdiri dari dua cabang kegiatan yaitu penangkapan dan penghijauan (*mangrove*) serta yang memiliki kegiatan dalam memberdayakan wanita. Bapak Suyitno merupakan ketua dari KUB Lumba-Lumba yang diberi tanggung jawab oleh dinas perovinsi untuk membantu mengawasi dan pengelolaan hutan *mangrove* yang ada di sekitar pantai payangan. Kegiatan penghijauan ini dilakukan oleh kelompok nelayan Lumba-Lumba yakni berupa: (a) pelestarian hutan mangrove, (b) perawatan hingga pemanfaatan tanaman mangrove, (c) menyediakan bibit mangrove untuk pesanan atau pelaksanaan program pemerintah, (d) serta pengolahan produk dari tanaman *mangrove*. Kegiatan yang ada di KUB Lumba-Lumba juga melibatkan para wanita (istri anggota nelayan) yang

masih menggantungkan hidupnya pada hasil perikanan yang di dapat oleh para suami mereka, maka dari itu istri nelayan perlu diberdayakan dari yang tadinya hanya menggantungkan hidupnya pada pendapatan para suami mereka yang tidak menentu, sekarang dapat meberikan penghasilan bagi keluarganya. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan inilah yang nantinya akan memberikan keuntungan ekonomi bagi rumah tangganya dan juga menyumbang terhadap kegiatan perekonomian lokal.

Pemberdayaan pada istri nelayan di KUB Lumba-Lumba diharapkan mampu merubah istri nelayan agar lebih mandiri dan lebih produktif lagi dalam kehidupannya dan tidak mengandalkan nafkah dari suami. Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan nantinya juga dapat memberikan kesadaran agar dari keterbatasan itu dapat memberikan peran aktif untuk mengurangi pengangguran. Kegiatan pemberdayaan yang dilalukan di Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo terutama pada KUB Lumba-lumba diharapkan dapat meningkatkan kinerja masyarakat terutama istri nelayan guna meningkatkan ekonomi keluarga nelayan, kegiatan ini juga akan memberikan perubaha berupa dampak positif maupun negatif dari adanya kegiatan yang dilakukan para istri nelayan. Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, maka peneliti ingin mencari tau tentang pemberdayaan masyarakat nelayan serta dampak dari adanya pemberdaayaan masyarakat nelayan dalam kehidupan keluarga di KUB Lumba-Lumba Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat nelayan pada KUB Lumba-Lumba di Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupten Jember ?
2. Bagaimana dampak positif dan negatif perubahan sosialoleh pemberdayaan pada KUB Lumba-Lumbasetelah adanya pemberdayaan di Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat nelayan pada KUB Lumba-Lumba di Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember.
2. Untuk mengetahui dampak positif dan negatif perubahan sosial oleh pemberdayaan pada KUB Lumba-Lumba setelah adanya pemberdayaan di Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi Pemerintah, dapat digunakan sebagai acuan dalam membuat kebijakan dalam bidang perikanan.
2. Bagi nelayan dengan memberdayakan masyarakat maka akan mendapatkan hasil yang baik.
3. Bagi peneliti, dapat dijadikan referensi peneliti dalam melakukan penelitian selanjutnya.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian Yulianah (2016) yang berjudul “Pemberdayaan Keluarga Nelayan Melalui Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Di Kampung Maccini Baji Kelurahan Baji Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep”. Salah satu tujuan penelitian ini adalah untuk melihat proses pemberdayaan yang ada di daerah tersebut. Pemberdayaan yang dilakukan yaitu dengan mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki masyarakat dengan melihat proses peningkatan kemampuan seseorang baik dalam arti pengetahuan, keterampilan, maupun sikap agar dapat memahami dan mengontrol kekuatan sosial serta ekonomi yang dilakukan mulai dari perencanaan sampai kepada evaluasi untuk mencapai tujuan bersama yakni meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota. Ada tiga asumsi yang dapat digunakan dalam rangka mewujudkan pengembangan masyarakat sebagai berikut :

Pertama, pengembangan masyarakat dilihat sebagai sebuah proses pembelajaran kepada masyarakat agar mereka secara mandiri melakukan upaya-upaya perbaikan kepada kualitas kehidupannya. *Kedua*, pengembangan masyarakat tidak dilihat sebagai suatu proses pemberian dari pihak yang memiliki sesuatu kepada pihak yang memiliki. Misalnya pemberian bantuan dana segar kepada masyarakat, hanya akan mengakibatkan hilangnya kemandirian dalam masyarakat tersebut atau timbulnya ketergantungan kepada pihak lain. *Ketiga*, upaya-upaya pengembangan masyarakat dapat dilihat sebagai peletakan sebuah tatanan sosial dimana manusia secara adil dan terbuka dapat melakukan usahanya sebagai perwujudan atas kemampuan dan potensi yang dimiliki sehingga kebutuhan material dapat terpenuhi. Hasil dari penelitian ini yaitu keluarga nelayan mendapatkan peningkatan usaha pendapatan ekonomi, pengetahuan, keterampilan melalui suatu kelompok yang dibentuk secara bersama dalam naungan Dinas Sosial guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar mampu menyerap tenaga kerja dan mengurangi pengangguran.

Berdasarkan penelitian Roisul (2016) yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Melalui Pengembangan Perikanan Tangkap Di Desa Majakerta, Indramayu, Jawa Barat”. Salah satu tujuan penelitian ini adalah melihat pemberdayaan di daerah tersebut. Faktor-faktor yang menjadi dasar dilaksanakannya program pemberdayaan masyarakat di Desa Majakerta yaitu (1) mencapai dan memperkuat proses partisipasi dalam pembangunan usaha nelayan berbasis potensi lokal; (2) Memperkuat kelembagaan masyarakat nelayan Desa Majakerta; (3) Menggerakkan perekonomian nelayan berbasis sumberdaya lokal; dan (4) Meningkatkan kualitas keterampilan nelayan melalui pendidikan dan pelatihan. Hasil yang didapat dari kegiatan pemberdayaan ini adalah adanya pengembangan, dan kegiatan pelatihan dalam pembuatan mesin untuk nelayan di desa Majakerta dimana telah meningkatkan kualitas keterampilan nelayan melalui pendidikan yang menambah pengetahuan mereka dan pelatihan.

Penelitian Rohmah (2017) pada jurnal yang berjudul “Pemberdayaan Perempuan Pesisir Dalam Pengelolaan Ikan Laut Untuk Meningkatkan Ekonomi Keluarga”. Salah satu tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan perempuan pesisir dimana menjelaskan bahwa kegiatan pemberdayaan yang dilakukan perempuan pesisir tersebut dilakukan dengan beberapa upaya yaitu mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta memiliki upaya untuk mengembangkannya. Peranan perempuan pesisir diwujudkan dengan adanya perubahan: *pertama*, perubahan jumlah penghasilan yang meningkat. *Kedua*, perubahan status sosial yang lebih baik, dan ketiga, perubahan pola hidup kaum perempuan yang sebelumnya hanya terbatas pada urusan rumah dan kegiatan yang monoton.

Berdasarkan penelitian Muslim (2012) yang berjudul “Perubahan Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin Perkotaan (Pemberdayaan Melalui KUBE di Kelurahan Sayangansayang Kota Mataram)”. Salah satu tujuan penelitian ini adalah untuk melihat perubahan sosial pada masyarakat, dengan menjelaskan bahwa perubahan dapat mempengaruhi sistem sosialnya dengan melihat beberapa hal yaitu

nilai sikap, dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Perubahan tersebut terjadi pada beberapa unsure-unsur yaitu sistem pengetahuan, sistem kepercayaan, sistem organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan sistem mata pencaharian/ ekonomi, religi, bahasa dan seni. Sedangkan pada pemberdayaan masyarakat diartikan sebagai proses pengembangan pada masyarakat, perubahan sosial masyarakat dan pengorganisasian masyarakat. Maka dari itu pemberdayaan masyarakat ini memerlukan energy sosial (motivasi, dorongan) dan perubahan sosial sebagai modal pemberdayaan masyarakat yang dapat membentuk pengembangan masyarakat dan pengorganisasian kelambagaan masyarakat melalui KUBE. Hal ini dapat meningkatkan mutu kehidupan masyarakat (kualitas dan pola pikir) serta yang mempunyai nilai ekonomis, sosial dan budaya guna meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan individu maupun masyarakatnya.

Berdasarkan penelitian Jean (2016), yang berjudul “Perubahan Sosial Ekonomi Keluarga Nelayan Setelah Reklamasi di Kelurahan Wenang Selatan”.Salah satu tujuan penelitian ini menjelaskan dampak dari suatu perubahan.Perubahan dapat mencakup aspek yang sempit maupun aspek yang luas.Aspek yang sempit dapat meliputi aspek perilaku dan pola pikir individu. Aspek yang luas dapat berupa perubahan dalam tingkat struktur masyarakat yang nantinya dapat mempengaruhi perkembangan masyarakat di masa yang akan datang.terdapat beberapa faktor pendorong dan penghambat dari adanya perubahan sosial. Faktor pendorong yaitu, sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan untuk maju, sistem pendidikan formal yang maju, kontak dengan budaya lain. faktor penghambat yaitu, kurangnya hubungan dengan masyarakat lain, perkembangan ilmu pengetahuan yang lambat, sikap masyarakat yang sangat tradisional, prasangka terhadap hal-hal baru, hambatan-hambatan yang bersifat ideologis, kesenjangan sosial antar masyarakat. Hasil yang di dapat dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa perubahan sosial ekonomi keluarga nelayan setelah reklamasi di kelurahan Wenang Selatan dapat terlihat dalam perubahan pemenuhan kebutuhan ekonomi, kepemilikan peralatan melaut, sumber pendapatan dan lingkungan tempat tinggal. Secara sosial ekonomi terjadi penurunan

dibandingkan dengan sebelum adanya reklamasi. Faktor perubahan lingkungan pesisir menjadi pendorong utama perubahan sosial ekonomi keluarga nelayan. Untuk itu, dalam rangka peningkatan kualitas hidup keluarga nelayan di Kelurahan Wenang Selatan perlu adanya keterlibatan aktif pemerintah untuk memberi pelatihan dan bimbingan kepada para nelayan serta pemantauan keberhasilan dari setiap program bantuan yang diberikan

Penelitian Sabilla (2009), yang berjudul “Perubahan Sosial Pada Masyarakat Nelayan Pantai Prigi” Salah satu tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dampak perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat nelayan. Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat nelayan antara lain perubahan pola pikir, gaya hidup dan tatanan sosial. Perubahan sosial yang berupa pola pikir adalah bergesernya pola pikir tradisional pada masyarakat kearah pola pikir yang bersifat modern. Selain itu etos kerja masyarakat juga semakin tinggi dan mereka juga lebih menghargai makna pendidikan. Perubahan gaya hidup meliputi perubahan penampilan dan tingkat konsumsi masyarakat yang cenderung tinggi. Perubahan tatanan nilai sosial yaitu bergesernya tatanan kehidupan masyarakat yang dulunya bersifat paguyuban menjadi kearah petembayan serta berkurangnya rasa gotong royong dalam masyarakat.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Definisi pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat. Keberdayaan masyarakat oleh Sumodiningrat diartikan sebagai kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Istilah pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai upaya memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh individu, kelompok dan masyarakat luas agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya agar dapat memenuhi keinginan-keinginan, termasuk aksesibilitas terhadap sumber daya yang terkait dengan pekerjaannya dan aktivitas sosialnya.

Menurut World Bank (2001), pemberdayaan sebagai upaya untuk memberikan kesempatan dan kemampuan kepada kelompok masyarakat (miskin) untuk mampu dan berani bersuara (*voice*) atau menyuarakan pendapat, ide, atau gagasannya, serta kemampuan dan keberanian untuk memilih suatu (konsep, metode, produk, tindakan). Pemahaman mengenai konsep pemberdayaan tidak bisa dilepaskan dari pemahaman mengenai siklus pemberdayaan itu sendiri, karena pada hakikatnya pemberdayaan adalah sebuah usaha berkesinambungan untuk menempatkan masyarakat menjadi lebih proaktif dalam menentukan arah kemajuan dalam komunitasnya sendiri. Artinya program pemberdayaan tidak bisa hanya dilakukan dalam satu siklus saja dan berhenti pada suatu tahapan tertentu, akan tetapi harus terus berkesinambungan dan kualitasnya terus meningkat dari satu tahapan ke tahapan berikutnya.

Menurut Pranarka, (1996) dalam (Poerworko, 2013) pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk memberikan daya atau penguatan daya kepada masyarakat. Keberdayaan diartikan sebagai kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Karena itu pemberdayaan disamakan dengan perolehan kekuatan atau akses terhadap sumberdaya untuk mencari nafkah. Berkenaan dengan pemaknaan konsep pemberdayaan, inti dari pemberdayaan itu sendiri meliputi tiga hal yaitu pengembangan (*enabling*), potensi, terciptanya kemandirian.

Menurut Iskandar Wiryokusumo (2014), pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan, keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan-kemampuan sebagai bekal atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan, mengembangkan diri kearah terciptanya martabat, mutu, dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi mandiri.

Prinsip-prinsip umum pengembangan masyarakat menurut Bambang Shargi

Laksmono (1989), adalah sebagai berikut :

1. Pengembangan masyarakat merupakan proses perubahan yang disengaja dan terarah.
2. Pengembangan masyarakat bertujuan meningkatkan taraf hidup warga masyarakat.
3. Mengutamakan pendayagunaan potensi dan sumber-sumber setempat.
4. Mengutamakan kreatifitas dan inisiatif masyarakat.
5. Mengutamakan partisipasi masyarakat.

Potensi merupakan sebuah kemampuan dasar yang dimiliki manusia yang sangat mungkin untuk dikembangkan, sehingga pada intinya potensi sendiri berarti suatu kemampuan yang masih bisa dikembangkan menjadi lebih baik lagi. Menurut Sri Habsari (2005), potensi diri adalah kemampuan dan kekuatan yang dimiliki oleh seseorang baik fisik maupun mental dan mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan bila dilatih dan ditunjang dengan sarana yang baik. Setiap daerah pasti memiliki potensi yang masih belum dikembangkan karena beberapa kendala, segala potensi tersebut dianggap sebagai sumber daya daerah yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Potensi daerah dapat dibedakan menjadi potensi alamiah (natural) dan potensi yang bersifat buatan.

Menurut Soekanto dalam Agusta dan Fujiartanto (2014) dalam ilmu sosial, istilah kemandirian sering dipersamakan dengan istilah otonom, tidak tergantung atau bebas, mengelola diri sendiri, dan berkelanjutan diri sedangkan, suatu masyarakat terdiri dari person-merson dalam tujuan bersama atas dasar pertimbangan terbentuknya kelompok, baik kelompok yang terbentuk atas dasar anggotanya sendiri maupun pihak luar.

Menurut Bell dan Morse dalam Agusta dan Fujiartanto (2014), ketercapaian partisipasi masyarakat menghasilkan kondisi kemandirian masyarakat dengan karakteristik yaitu :

1. Memiliki kapasitas diri, yaitu sikap tidak tergantung, mampu memenuhi kebutuhan sesuai dengan potensinya, menyelesaikan masalah yang dihadapi,

- secara ekonomi mampu menghasilkan (produksi atau pendapatan)untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dan dapat melakukan control dalam masyarakat.
2. Memiliki tanggung jawab kolektif, yaitu adanya pengembangan kerjasama dan kemitraan antar warga masyarakat dalam mengatasi permasalahan dan memenuhi kebutuhan hidupnya, dan pengembangan jaringan sosial untuk mengakses berbagai peluang
 3. Memiliki kemampuan berfikir dan bertindak secara berkelanjutan, yaitu menjaga kualitas lingkungan sistematik dan memelihara pelayanan dan sumber daya secara berkelanjutan dan berwawasan lingkungan.

2.2.2 Konsep Perubahan sosial

Menurut Soerjono Soekanto (2009) perubahan sosial dapat dibagi menjadi dua bentuk yaitu perubahan yang dikehendaki dan perubahan yang tidak dikehendaki. Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak melakukan atau mengadakan perubahan di dalam masyarakat. Pihak-pihak yang menghendaki perubahan dinamakan *agen of change* yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sedangkan perubahan sosial yang tidak dikehendaki atau tidak direncanakan merupakan perubahan-perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki atau berlangsung diluar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosia yang tidak diharapkan di masyarakat.

Menurut Martono (2012), perubahan sosial adalah proses sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat, berkaitan dengan pergeseran fungsi sistem dan struktur sosial sehingga mengubah pola perilaku anggota masyarakat. Perubahan sosial terjadi bila seseorang telah menerima informasi atau kegiatan yang baru masuk. Perubahan sosial dalam masyarakat memiliki dampak yang akan terjadi di masyarakat luas atau kecil.

Menurut Soerjono Soekanto (2005) dampak merupakan segala sesuatu yang

timbul akibat adanya suatu kejadian atau pembangunan yang ada didalam masyarakat dan menghasilkan perubahan yang berpengaruh positif ataupun negative terhadap kelangsungan hidup.

Soerjono Soekanto (2005), juga meyakinkan bahwa dampak yang ditimbulkan memiliki akibat, baik dampak positif maupun dampak negatif dalam kehidupan masyarakat. Dampak positif yaitu dampak perubahan sosial yang membawa pengaruh kemajuan kehidupan bermasyarakat. Dampak negatif dalam perubahan sosial adalah suatu kerugian yang dialami oleh masyarakat, baik itu kerugian material ataupun non material.

Beberapa dampak positif perubahan sosial diyakinkan oleh Soerjono Soekanto (2005) diantaranya adalah :

1. Munculnya sistem pembagian pekerjaan antara pria dan wanita menurut kemampuan yang dimiliki dan juga dapat menurunkan tingkat diskriminasi terhadap wanita.
2. Integrasi sosial semakin meningkat. Integrasi sosial muncul karena berbagai sebab misalnya, bencana alam atau konflik sosial di dalam masyarakat. Pada saat terjadi konflik sosial, anggota masyarakat akan memandang solidaritas dan integrasi sosial atau kebersamaan sebagai sesuatu yang sangat penting agar mereka tidak mudah terpecah belah.
3. Kualitas individu dalam masyarakat semakin baik seiring perkembangan teknologi baru yang sudah ada.
4. Perubahan nilai dan tata sikap. Terjadinya difusi dan inovasi dalam kebudayaan dapat mengubah nilai dan sikap masyarakat yang semula irasional menjadi rasional
5. Kemajuan teknologi. Teknologi dapat dimanfaatkan seiring perkembangan zaman sehingga bisa meningkatkan taraf hidup mereka.
6. Pola pikir manusia semakin berkembang melalui pertukaran budaya, pertukaran informasi yang dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Dimana pola pikir dapat merubah pandangan individu mengenai suatu hal yang awalnya primitif dan

terisolir, berkat modernisasi dan pengetahuan dapat menjadi lebih berfikir maju dan meninggalkan pemikiran lama.

Adapun beberapa dampak negatif perubahan sosial yang juga diyakinkan oleh Soerjono Soekanto (2005) diantaranya adalah :

1. Munculnya perilaku hidup konsumtif. Kemampuan daya beli masyarakat yang meningkatkan membuat para pengusaha memproduksi segala macam barang kebutuhan menyebabkan adanya pola hidup konsumtif.
2. Terjadinya ketertinggalan budaya. Ketertinggalan budaya merupakan suatu keadaan dimana terjadi unsur-unsur kebudayaan tertentu yang tertinggal perkembangannya di tengah berbagai kemajuan unsur kebudayaan yang lain. biasanya terjadi karena masyarakat memiliki laju pertumbuhan yang lambat.
3. Kesenjangan sosial. Perubahan kebudayaan biasanya hanya dinikmati oleh segelintir orang saja dan biasanya mereka memiliki taraf ekonomi yang lebih baik disbanding yang tidak.

Menurut Surto Haryono (dalam Dwi 2015), Dampak dibagi menjadi dua yaitu dampak primer dan dampak sekunder. Dampak primer adalah dampak yang langsung dirasakan oleh suatu kegiatan dengan melihat indikator (a) perubahan sistem sosial, (b) nilai-nilai individu, (c) perilaku hubungan sosial, (d) gaya hidup dan (e) struktur masyarakat.

Menurut Fardani (2012), dampak sosial adalah sebuah bentuk akibat atau pengaruh yang terjadi karena adanya sesuatu hal. Pengaruh yang dimaksud adalah akibat yang terjadi pada masyarakat, baik karena suatu kejadian itu mempengaruhi masyarakat atau hal lainnya didalam masyarakat. Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat juga menimbulkan dampak secara ekonomi. Dampak ekonomi dijelaskan oleh Cohen (dalam Dwi, 2015) terdiri dari tiga indikator (1) dampak terhadap pendapatan, (2) dampak terhadap aktivitas ekonomi, (3) dampak terhadap pengeluaran. Dari sini lebih diperjelas bahwa dampak ekonomi dijelaskan sebagai akibat dari suatu perubahan yang terjadi dilingkungan.

2.2.3 Konsep Masyarakat pesisir/nelayan

Wilayah pesisir merupakan suatu wilayah yang memiliki antara daratan dan laut dengan melihat dari segi garis pantainya sehingga memiliki pembatasan. Masyarakat pesisir atau nelayan yaitu suatu kelompok yang memiliki kehidupan secara mandiri dengan berbagai kebudayaan atau adat istiadat dengan berkehidupan secara kebersamaan. Masyarakat memiliki pencaharian pokok sebagai nelayan. Ciri-ciri masyarakat pesisir yaitu mempunyai identitas, memiliki jumlah penduduk yang terbatas dalam satu daerah, bersifat homogen dan harmonis, masyarakat secara mandiri dalam melakukan suatu pekerjaan, tidak bergantung dipasar luar sehingga hanya menjual didekat panta, memmiliki karakter yang keras dan terbuka atau apa adanya, cepat berinteraksi dan menerima suatu perubahan, memiliki tingkat dan perilaku secara beragam (Fatmasari, 2014).

Secara geografis menurut (Kusnadi, 2009) masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dn berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Nelayan adalah orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut. Di Indonesia para nelayan biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal didesa-desa atau pesisir.

Kusnadi (2009) melanjutkan bahwa ciri komunitas nelayan dapat dilihat dari berbagai segi. Sebagai berikut :

a. Dari segi mata pencaharian

Nelayan adalah mereka yang segala aktifitasnya berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir. Atau mereka yang menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian.

b. Dari segi cara hidup

Komunitas nelayan adalah komunitas gotong royong. Kebutuhan gotong royong dan tolong menolong terasa sangat penting pada saat untuk mengatasi keadaan yang menuntut pengeluaran biaya besar dan pengarahannya tenaga yang banyak. Seperti saat berlayar. Membangun rumah atau tanggul penahan gelombang sekitar desa

c. Dari segi keterampilan

Meskipun pekerjaan nelayan adalah pekerjaan berat namun pada umumnya mereka hanya memiliki keterampilan sederhana. Kebanyakan mereka bekerja sebagai nelayan adalah profesi yang diturunkan oleh orang tua bukan yang dipelajari secara profesional.

Menurut Stiadi dan Kadir (2015), konsep yang ada didalam masyarakat pesisir memiliki suatu sistem pelaksanaan pembangunan ekonomi yang dapat memiliki satu arahan konsep kemandirian ekonomi wilayah yang maju dan berbasis serta menjadi kekuatan perekonomian daerah. Potensi dalam sumberdaya yang ada dalam wilayah daerah pesisir tidak hanya dilakukan dalam kuantitas semata akan tetapi memiliki proses pembangunan yang berlanjut agar dapat memajukan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Daerah sumberdaya di wilayah pesisir dapat dilakukan dengan adanya sumber penghidupa bagi masyarakat daerah pesisir yang mempunyai hasil dari hasil laut karna perekonomian masyarakat pesisir hanya dibidang sektor perikanan.

Stiadi dan Kadir (2015) melanjutkan bahwa berbagai potensi sektor ekonomi masyarakat pesisir yang harus dikembangkan adalah sektor perikanan, budidaya rumput laut, pariwisata pantai, pertanian, dan peternakan. Konsep dalam suatu didaerah pesisir terdapat berbagai sumber bermata pencaharian yang dimulai penanaman , pengelolaan tanaman industri missal kelapa, dan berbagai macam-macam perahu-perahu layar serta dari segi nelayan yang sering dilakukan untuk melakukan penangkapan ikan laut.

Menurut Fargomeli (2014), Kondisi dalam penerapan perkembangan teknologi yang canggih terhadap masyarakat nelayan dapat merubah sikap nelayan dalam peningkatan usaha. Berbagai taraf hidup masyarakat nelayan masih dikatakan sangat rendah dibandingkan dengan masyarakat lain. Berbagai masalah yang dihadapi karena adanya sifat keterasingan sehingga dari adanya keterasingan tersebut akan membawa pengaruh sifat ketinggalan dan akan berkembang secara mandiri. Segi pengetahuan dengan mata pencaharian terkait aktivitas melaut masih tetap berlaku seperti adanya

pengetahuan arah angin antara lain angin barat, angin timur utara, timur laut, barat daya, arus, posisi matahari, letak bintang, serta perhitungan bulan di langit serta pasang surut air laut. Pengetahuan tersebut menjadi pendorong untuk aktivitas masyarakat.

Menurut Nugraha(2015), Pola hidup yang dimiliki masyarakat pesisir yaitu adanya suatu interaksi yang kental baik secara sosial dan budaya meskipun pendapatan yang dimiliki masih rendah. Masyarakat pesisir harus dilakukan suatu pendekatan dengan adanya perubahan sosial meskipun dengan membutuhkan waktu yang cukup lama namun dari penerapan yang dilakukan dapat memberikan suatu kesejahteraan di wilayah tersebut dengan menggunakan tahapan-tahapan yang terencana dan wawasan yang baik. Mensejahterakan dengan melakukan adanya suatu pembinaan dan melakukan pendekatan agar masyarakat data terbina dan memiliki pengetahuan yang luas.

2.2.4 Miles dan Huberman

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu, pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Miles dan Huberman menemukan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam data analisis yaitu reduksi data display dan data verifikasi (Sugiyono, 2014).

Penelitian kualitatif memerlukan alat analisis didalamnya, salah satu analisis tersebut adalah teori Miles dan Huberman. Indikator yang digunakan dalam teori tersebut mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Terdapat beberapa aktivitas yaitu *data reduction*, *data display*, dan *data drawing*. Langkah pertama *data reduction* merupakan reduksi data dimana pada saat penelitian jumlah data yang diperoleh dianggap cukup banyak sehingga perlu dicatat dan dirinci. Langkah kedua *data display* adalah setelah data reduksi, dengan mendisplaykan data. Penelitian kualitatif dapat menyajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan

antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Tujuan mendisplaykan data dapat memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya. Langkah ketiga yaitu *data drawing*, merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung dalam verifikasi (Emzir, 2010).

Tahapan reduksi, penyajian dan verifikasi data yaitu, pertama tahapan reduksi data untuk mengurangi jumlah data yang berlebihan saat pengumpulan informasi lapangan dengan cara pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh ketika di lapangan kemudian dikelompokkan dan diambil kesimpulan akhir dari analisis tersebut. Reduksi data memiliki arti merangkum atau memilih hal-hal pokok dari suatu kumpulan data. Kedua tahapan penyajian data yang telah direduksi sebelumnya, dapat dilakukan dengan menyajikan data-data tersebut ke dalam bentuk teks maupun grafik. Ketiga tahapan verifikasi data untuk menarik kesimpulan dari seluruh data yang telah diolah mulai reduksi hingga penyajian data (Sugiyono, 2014).

2.3 Kerangka Pemikiran

Kabupaten Jember yang cocok untuk dilakukan kegiatan perikanan berada di wilayah Jember Selatan, dimana masyarakatnya banyak bekerja sebagai nelayan. Terdapat beberapa daerah penghasil perikanan diantaranya adalah daerah: (a) Puger, (b) Ambulu, (3) Gumukmas, (4) Kencong, dan (5) Tempurejo. Kecamatan Ambulu merupakan kecamatan yang penghasil produksi perikanan tidak sebesar di kecamatan Puger, tetapi pertumbuhan produksinya jauh lebih tinggi dibandingkan kecamatan Puger dan kecamatan lainnya sehingga pertumbuhannya adalah yang paling besar. Peningkatan produksi perikanan ini juga dipengaruhi dari jumlah nelayan yang ada di Kecamatan Ambulu. Jumlah nelayan di Kecamatan Ambulu terbilang lebih besar dibandingkan jumlah nelayan yang ada di kecamatan Puger, Gumukmas, Kencong, dan Tempurejo meskipun di setiap kecamatan terjadi penurunan pertumbuhan jumlah nelayan.

Di Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo terdapat beberapa Kelompok Usaha Bersama untuk nelayan, salah satunya adalah KUB Lumba-Lumba. KUB yang ada di dusun ini yaitu sebanyak 26 KUB dimana 18 KUB merupakan kelompok nelayan aktif sedangkan 8 KUB lainnya merupakan kelompok yang sudah tidak aktif. Dari ke-18 kelompok nelayan aktif, hanya satu kelompok nelayan yang memiliki tiga kegiatan yaitu Kelompok Usaha Bersama (KUB) Lumba-Lumba. Tiga kegiatan itu diantaranya adalah perikanan (penangkapan), penghijauan (*mangrove*) dan pemberdayaan wanita. Sedangkan pada kelompok lainnya hanya memiliki satu kegiatan yaitu perikanan saja.

Kegiatan kelompok nelayan (KUB Lumba-Lumba) di Dusun Watu Ulo itu memberikan suatu pemberdayaan terhadap masyarakatnya yang dapat memotivasi anggota kelompok atau beberapa lapisan masyarakat yang memiliki suatu keterbatasan. Kegiatan yang dilakukan berupa adanya penanaman pohon bakau (*mangrove*) agar tidak hanya mengandalkan pekerjaan nelayan tersebut (penangkapan), kegiatan tersebut juga memberikan suatu inovasi terhadap para istri nelayan berupa suatu pemberdayaan agar dapat memiliki kegiatan yang juga menghasilkan, sehingga tidak hanya mengandalkan pemasukan dari suami. Pemberdayaan kepada para istri nelayan juga dapat memberikan kemampuan untuk melakukan ketrampilan. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara mengelola tanaman mangrove sehingga dapat mengembangkan suatu usaha yang ada di lingkungan rumah tersebut.

Proses dari adanya pemberdayaan tersebut sesuai dengan penelitian Yulianah (2016) yaitu untuk melakukan pemberdayaan pengembangan terhadap masyarakat perlu dilakukan dengan cara: *Pertama*, pengembangan masyarakat dilihat sebagai sebuah proses pembelajaran kepada masyarakat agar mereka secara mandiri dapat melakukan upaya memperbaiki kualitas hidupnya. *Kedua*, pengembangan dilihat sebagai upaya mengembangkan potensi yang mereka miliki sebagai wujud kemampuan dan potensi mereka. Sehingga hasil yang diterima dari adanya pengembangan masyarakat ini yaitu peningkatan ekonomi keluarga, pengetahuan

serta keterampilan yang dimiliki semakin berkembang. Dalam penelitian Rohma (2017) juga menjelaskan bahwa proses pemberdayaan juga dapat dilihat dari potensi diri yang dimiliki oleh seseorang tetapi belum dikembangkan, untuk mengembangkan potensi yang dimiliki tersebut perlu adanya dorongan, motivasi dan membangkitkan kesadaran diri sendiri akan potensi yang dimiliki, sehingga perubahan dari perwujudannya adalah kemampuan seseorang semakin berkembang dan perubahan pola hidup yang sebelumnya terbatas menjadi lebih dikembangkan.

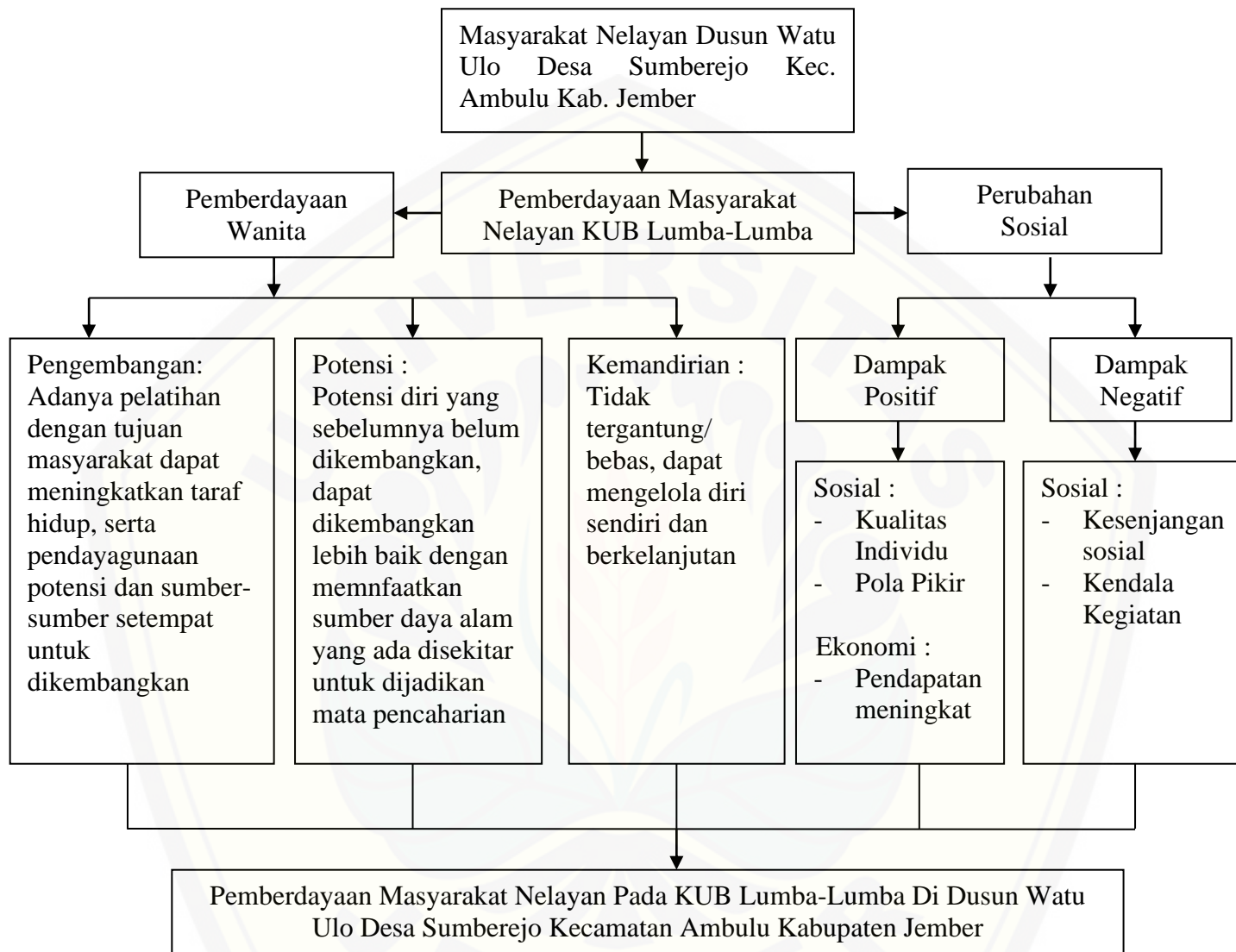
Proses pemberdayaan KUB Lumba-Lumba di Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo juga dilihat dari kemandirian yang telah dimiliki masyarakat nelayan, sesuai teori pemberdayaan mengenai terciptanya kemandirian. Seperti ungkapan Soekanto (dalam Agusta dan Fujiartanto, 2014), dimana kemandirian ini merupakan sesuatu yang tidak tergantung atau bebas, serta dapat mengelolanya sendiri, dan berkelanjutan. Kemandirian tersebut dilihat dari beberapa karakteristik yang diantaranya yaitu: (a) memiliki kapasitas diri, (b) memiliki tanggung jawab kolektif, dan (c) memiliki kemampuan bertindak secara berkelanjutan

Sedangkan dari adanya pemberdayaan yang dilakukan di KUB Lumba-Lumba memberikan beberapa perubahan sosial dengan melihat dampak positif dan negatif yang sesuai dengan penelitian terdahulu dari Musilim (2012), dimana adanya perubahan terhadap nilai sikap, pola perilaku dan pikir kelompok masyarakat setelah adanya pemberdayaan. Perubahan tersebut terjadi pada beberapa unsur yaitu sistem pengetahuan, sistem peralatan hidup, dan sistem mata pencaharian/ekonomi. Perubahan tersebut meningkatkan mutu kehidupan masyarakat (kualitas serta pola pikir) sehingga taraf hidup dan kesejahteraan individu maupun masyarakat dapat meningkat.

Pada penelitian ini akan dibahas mengenai proses pemberdayaan masyarakat nelayan pada KUB Lumba-Lumba di Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo dan bagaimana perubahan sosial yang memberikan dampak positif dan negatif setelah adanya pemberdayaan masyarakat di KUB Lumba-Lumba tersebut dengan melihat beberapa indikator yaitu dari pemberdayaan wanita berupa pengembangan, potensi

dan kemandirian. Pengembangan yang dimaksud disini adalah dengan adanya suatu pelatihan atau keterampilan yang bertujuan agar masyarakat dapat memiliki kemampuan untuk meningkatkan taraf hidupnya serta mendayagunakan potensi dan sumberdaya setempat untuk dapat dikembangkan. Potensi ini juga merupakan bentuk untuk mengembangkan atau menyadarkan masyarakat akan potensi diri yang mereka miliki yang belum dikembangkan lebih baik dengan memanfaatkan sumberdaya alam yang ada di sekitar daerahnya untuk dijadikan mata pencaharian. Kemandirian dilihat dari kemandirian masyarakat yang telah ditumbuhkan untuk tidak bergantung dan dapat mengelola dirinya sendiri secara mandiri agar lebih baik.

Sedangkan indikator dari perubahan sosial adalah melihat dampak positif dan negatif dari adanya kegiatan pemberdayaan wanita. Dampak positif ini dapat dilihat dari kualitas individu, pola pikir dan peningkatan ekonomi yang membawa kemajuan kehidupan bermasyarakat, sedangkan untuk dampak negatif dilihat dari kesenjangan sosial antar masyarakat dan beberapa kendala dari kegiatan. Sehingga tujuan keseluruhan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat nelayan pada KUB Lumba-Lumba di Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember.



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Metode daerah penelitian dilakukan dengan menggunakan *purposive method*. Menurut Rudolf (2007) *Purposive method* merupakan metode penentuan lokasi dilakukan secara sengaja dengan didasari beberapa pertimbangan dan kriteria tertentu dengan tujuan penelitian. Daerah yang dijadikan penelitian adalah KUB Lumba – Lumba yang berada di Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. KUB Lumba – Lumba menjadi salah satu kelompok perikanan yang melakukan kegiatan cukup aktif dengan memberdayakan masyarakat wanita di Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Menurut Wibowo (2011), Metode kualitatif yaitu metode yang meneliti keadaan manusia, objek, suatu kondisi, sistem pemikiran atau suatu peristiwa pada saat ini. Tujuan metode kualitatif yaitu mengungkap suatu fakta, keadaan atau suatu fenomena yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Menurut Qalbi *et al.*, (2015), metode kualitatif yaitu salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang yang diamati. Tujuan metode kualitatif yaitu menggambarkan, mengungkapkan, dan menjelaskan suatu keadaan. Metode kualitatif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu fenomena-fenomena pada KUB Lumba – Lumba Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember baik secara tertulis maupun lisan dari anggota KUB Lumba - Lumba. Keadaan tersebut lalu diuraikan secara mendalam guna mendapatkan penelitian yang akurat berupa data – data deskriptif sehingga keadaan yang ada jelas dan rinci.

3.3 Metode Penentuan Informan

Metode penentuan informan dalam penelitian ini adalah penentuan secara *non probability sampling* yang menggunakan teknik *purposive sampling*. Penentuan informan yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan informasi yang maksimal yang berasal dari narasumber yang terpercaya. Informan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu kepala KUB Lumba-Lumba dan anggotanya. Peneliti akan meneliti tentang pemberdayaan masyarakat nelayan, sehingga data yang didapatkan tentang pemberdayaan yang dilakukan dan perubahan sosial terutama dilihat dari dampak sosialnya dengan adanya kegiatan pemberdayaan tersebut. Berdasarkan kondisi tersebut peneliti akan menganalisis dengan menggunakan *purposive sampling*.

Menurut Sugiyono (2011), *purposive sampling* adalah pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan oleh peneliti dan dapat memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti. Alasan menggunakan *purposive sampling* adalah untuk memperoleh *key informan* yang diharapkan dapat memberikan informasi yang bersifat objektif dan valid. Peneliti menentukan informan dengan teknik *purposive sampling*, artinya dengan memilih informan yang benar-benar mengikuti dan mengetahui tentang pemberdayaan masyarakat nelayan di KUB LUMBA – LUMBA Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Berikut beberapa kriteria umum penentuan *key informan* dalam *purposive sampling* :

1. Ketua KUB yang terlibat dalam kegiatan yang akan diteliti
2. Ketua KUB yang dapat memberikan informasi dengan jujur dan tidak mengada-ada
3. Ketua KUB yang banyak memberikan masukan atau arahan kepada anggotanya dalam kegiatan yang akan diteliti.

Informan yang memenuhi *key informan* yaitu bapak Suyitno selaku ketua Kelompok Usaha Bersama (KUB) Lumba-Lumba. informan yang digunakan tidak hanya dari informan kunci saja melainkan juga menggunakan informan pendukung

yang nantinya akan memberikan informasi tambahan terkait kegiatan yang akan diteliti dan bersifat menjelaskan informasi atau jawaban yang diberikan oleh informan kunci.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2013), Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan metode observasi, metode wawancara, dan penggunaan dokumentasi. Kegiatan pengumpulan data yang diambil peneliti mulai dari observasi hingga dokumentasi dianggap efektif oleh peneliti. Komponen metode pengumpulan data tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Observasi adalah kegiatan mencatat suatu informasi dengan melihat, mendengarkan, merasakan peristiwa – peristiwa yang ada kemudian dicatat dengan objektif. Kegiatan observasi bertujuan untuk melihat kondisi dan potensi yang ada di suatu tempat yang diteliti dan jenis data yang digunakan dalam observasi yaitu data primer. Peran peneliti dalam kegiatan ini yaitu sebagai partisipan sebagai pengamat, sehingga peneliti dalam observasi KUB Lumba – Lumba Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember hanya sebagai pengamat dan membatasi dalam berpartisipasi sebagai pengamat dan masyarakat menyadari dirinya sebagai objek pengamatan.
2. Wawancara adalah kegiatan untuk mendapatkan informasi secara langsung, mendalam dan individual dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada informan. Jenis wawancara yang dilakukan yaitu wawancara bebas terpimpin dimana pada pelaksanaannya pewawancara sudah menyusun inti pokok pertanyaan yang akan diajukan. Pelaksanaan wawancara diawali dengan pembuatan panduan wawancara dan panduan wawancara ditanyakan kepada beberapa informan. Jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang didapat dari informan secara langsung, sedangkan data sekunder merupakan data yang sudah tersedia sehingga hanya perlu mengumpulkan. Data primer pada penelitian ini yaitu berupa data yang meliputi kondisi KUB Lumba – LumbaDusun

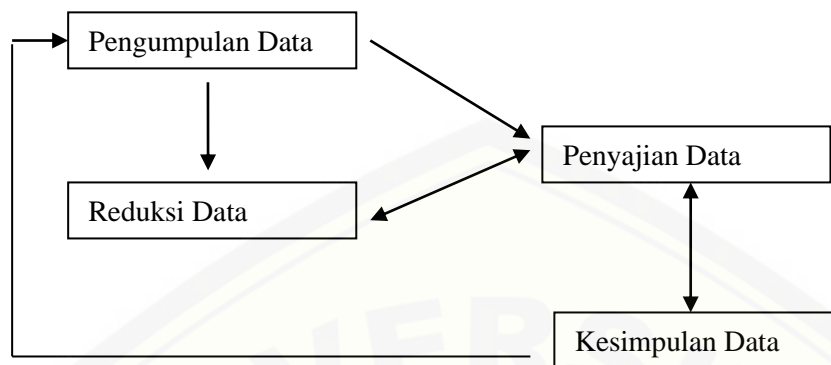
Watu Ulo Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember dalam memberdayakan wanita. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan berpedoman pada pertanyaan yang disusun pada pedoman wawancara.

3. Penggunaan Dokumentasi

Dokumentasi yaitu catatan – catatan, peristiwa, kondisi yang berbentuk tulisan, gambar atau karya. Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder. Kegiatan penggunaan dokumentasi bertujuan dalam mendapatkan keadaan saat ini pada KUB Lumba-Lumba Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember baik berupa gambar atau catatan yang ada.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis Miles dan Huberman. Model analisis ini digunakan untuk memecahkan permasalahan pertama, dan kedua. Pemecahan masalah pertama yaitu terkait dengan pemberdayaan masyarakat nelayan di Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Pemecahan masalah kedua yaitu terkait perubahan sosial terutama pada dampak sosial dari pemberdayaan masyarakat nelayan setelah adanya pemberdayaan yang dilakukan di Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember itu sendiri, kemudian akan dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman. Teknik analisis Miles dan Huberman pada dasarnya terdiri dari empat komponen, yaitu pengumpulan data, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*) (Emzir, 2010).



Gambar3.1 Model Interaksi Analisis Miles dan Hubberman

1. Pengumpulan data yaitu pengelompokan seluruh data yang diperoleh selama proses observasi dan wawancara baik berupa arsip-arsip, catatan-catatan lapangan, foto, *record* atau rekaman data dan dokumen-dokumen pendukung lainnya. Data yang dibutuhkan pada penelitian ini yaitu data mengenai kondisi masyarakat nelayan di Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember baik nelayan itu sendiri maupun istri nelayan serta pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh KUB (Kelompok Usaha Bersama) Lumba - lumbaitu sendiri seperti kegiatan melaut ataupun kegiatan penghijauan pantai dengan menanam pohon bakau (*mangrove*) .
2. Reduksi merupakan penyisihan atau pemilihan data yang akan dipakai dengan merangkum atau memfokuskan pada hal-hal yang penting saja. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas sehingga peneliti mudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Data yang dipilih ialah data primer yang berupa informasi mengenai pemberdayaan masyarakat nelayan, dan perubahan sosial dampak dari pemberdayaan masyarakat yang ada dan dilakukan di Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember.
3. Penyajian data merupakan langkah setelah reduksi data. Penyajiaan data penelitian ini dilakukan dalam bentuk teks yang bersifat naratif, selain dalam bentuk teks naratif, data juga disajikan dalam bentuk tabel, dan gambar. Data

yang disajikan dalam bentuk tabel adalah untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi data yang diperoleh. Data penelitian ini disajikan dalam bentuk naratif dengan menjelaskan informasi apa saja yang telah didapat peneliti mengenai pemberdayaan masyarakat nelayan, dan perubahan sosial dampak pemberdayaan masyarakat nelayan dalam kualitas hidup keluarga yang ada yang dilakukan di Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember.

4. Penarikan dan pengujian kesimpulan merupakan kegiatan akhir dari analisis interaktif Miles dan Hubberman. Komponen ini melakukan kesimpulan terhadap hasil evaluasi kegiatan yang dilaksanakan menggunakan data-data yang siap diolah dan disajikan. Penyimpulan dari data-data yang ada dan sudah diolah merupakan titik pernyataan secara umum mengenai suatu permasalahan yang diteliti sehingga penelitian tersebut telah mencapai tujuan penelitian. Data yang telah diterima berupa informasi dari masyarakat harus ditarik kesimpulannya berupa gambaran atau deskripsi suatu obyek yang telah diteliti. Peneliti dapat menarik kesimpulan dari adanya kegiatan tersebut yaitu masyarakat yang berada di Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember sangat merespon baik kegiatan pemberdayaan yang dilakukan dan berharap bahwa dampak dari kegiatan tersebut dapat memberikan manfaat berupa wawasan yang lebih baik bagi istri nelayan agar dapat melakukan suatu pekerjaan, dan tidak ada pengangguran lagi bagi para istri nelayan di Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember.

3.6 Uji Keabsahan Data

Penelitian kualitatif dapat memperoleh data yang benar-benar abash dan menggunakan teknik sebagai pemeriksaan keabsahan data yang memiliki pemanfaatan diluar data itu sendiri dengan melakukan suatu pengecekan sebagai pembanding terhadap data tersebut. Uji kredibilitas data yang dilakukan peneliti dilakukan dengan cara triangulasi. Triangulasi adalah sebagai pendekatan analisis untuk mencari

data yang sudah ada dan memperkuat sebagai meningkatkan bukti dan dilakukan pengujian informasi dengan mengumpulkan data melalui berbagai metode yang berbeda. Triangulasi sebagai meningkatkan pemahaman untuk peneliti terhadap data dan fakta yang dimilikinya. Triangulasi dilakukan dengan cara triangulasi pengumpulan data dengan triangulasi teknik. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data yang diperoleh dengan menggunakan cara yang berbeda. Pengambilan data dapat dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumen. Pengujian keabsahan data dengan metode triangulasi teknik tersebut akan menambah keabsahan suatu data, karena dengan metode triangulasi teknik data yang diperoleh dapat saling memperkuat dan memperlemah.

3.7 Terminologi

1. Pengembangan adalah upaya untuk mengembangkan masyarakat nelayan KUB Lumba-Lumba di Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu yang dilakukan secara berencana, terarah dan bertanggung jawab guna mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan, keterampilan sesuai dengan kemampuannya.
2. Potensi adalah kemampuan dasar yang dimiliki masyarakat nelayan KUB Lumba-Lumba yang sangat mungkin untuk dikembangkan menjadi lebih baik.
3. Kemandirian adalah suatu sikap tidak tergantung atau bebas, mengelola diri sendiri, dan berkelanjutan diri yang dilakukan oleh masyarakat nelayan KUB Lumba-Lumba dengan tujuan bersama atas dasar terbentuknya kelompok.
4. Kualitas Individu adalah sesuatu untuk menentukan kinerja kelompok, dan berkembangnya kelompok dalam suatu kegiatan yang terkait dengan kemampuan individu atau masyarakat nelayan KUB Lumba-Lumba di Dusun Watu Ulo
5. Peningkatan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian masyarakat nelayan di KUB Lumba-Lumba Dusun Watu Ulo yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan.

6. Pola Pikir adalah suatu pandangan yang dapat merubah masyarakat nelayan KUB Lumba-Lumba di Dusun Watu Ulo mengenai suatu hal yang awalnya primitive menjadi lebih berfikir maju karena adanya pengetahuan serta meninggalkan pemikiran lama
7. Kesenjangan Sosial adalah kondisi dimana munculnya keseimbangan sosial atau ketimpangan sosial didalam masyarakat sehingga membuat perbedaan yang sangat mencolok yang terjadi di lingkup masyarakat nelayan KUB Lumba-Lumba Dusun Watu Ulo
8. Kendala adalah halangan, rintangan, faktor atau keadaan yang membatasi, menghalangi, atau mencegah pencapaian sasaran, kekuatan yang memaksa pembatalan pelaksanaan yang terjadi di KUB Lumba-Lumba Dusun Watu Ulo

BAB 4. GAMBARAN UMUM

4.1 Gambaran Umum Desa Sumberejo

Sumberejo adalah salah satu desa yang berada di kecamatan ambulu kabupaten jember. Desa sumberejo merupakan salah satu dari 7 desa yang ada dikecamatan Ambulu dan mempunyai luas wilayah 18,71 km². Wilayah Sumberejo terbagi menjadi enam dusun, yaitu: Dusun Krajan Kidul, Dusun Krajan Lor, Dusun Watu Ulo, Dusun Curah Rejo, Dusun Bregoh, Dusun Rogebang. Secara geografis Desa Sumberejo berada pada ketinggian 10 meter di atas permukaan laut. Suhu udara rata-rata 30°C dengan curah hujan berkisar 0.3 mm per bulan. Curah hujan relatif tinggi terjadi antara bulan Desember sampai bulan April, sedangkan curah hujan rendah terjadi pada bulan September sampai bulan November. Letak Desa Sumberejo yang berada di ujung selatan atau di pesisir Samudra Hindia merupakan salah satu alasan masyarakat untuk bermata pencaharian sebagai nelayan. Desa Sumberejo tidak hanya dibatasi oleh beberapa desa yang masih termasuk dalam wilayah Kecamatan Ambulu namun juga dibatasi oleh beberapa desa yang berada diluar wilayah Kecamatan Ambulu, berikut ini merupakan batas-batas daerah Desa Sumberejo:

Sebelah Utara	: Desa Sabrang
Sebelah Selatan	: Desa Nusa Barong
Sebelah Timur	: Desa Sabrang
Sebelah Barat	: Desa Lojejer

Mayoritas penduduk masyarakat di Desa Sumberejo memiliki Jumlah penduduk Sumberejo yaitu 6.887 kepala keluarga (KK). Mata pencaharian didalam masyarakat itu sendiri berupa bekerja sebagai guru, tani, dan nelayan dan terdapat pula pasar tradisional yang ramai di dekat balai desa Sumberjo. Pariwisata yang dimiliki oleh desa Sumberejo yaitu pantai watu ulo dan pantai payangan yang terdapat bukit yang melihat teluk love dan juga ada peninggalan gua jepang yang selama ini sudah menjadi terkenal dalam pariwisatanya.

4.1.1 Aktivitas Nelayan

Kehidupan aktivitas nelayan terdapat pembagian peran antara suami dan isteri, dimana seorang suami sebagai pencari nafkah dan isteri seorang sebagai ibu rumah tangga yang hanya mengurus rumah tangga saja. Peran para wanita mempunyai tugas utama sebagai rumah tangga yaitu mengatur dan bertanggung jawab atas menyiapkan makanan dan minuman bagi anggota keluarga sehingga isteri paling aktif melakukan pekerjaan memasak untuk semua anggota keluarganya. Mereka melakukan kegiatan memasak dilakukan pada pagi-pagi sekali dan tidak dapat membantu suaminya untuk mencari nafkah tambahan bagi keluarganya, mencuci yang dilakukan oleh para isteri adalah kewajiban bagi para isteri untuk membersihkan dan menjaga kebersihan pakaian semua anggota keluarganya, mengelola keuangan rumah tangga bagi kehidupan seorang isteri memiliki tiga hal dalam pengelolaan keuangan keluarga seperti pengelolaan uang bagi kebutuhan kehidupan sehari-hari seperti makan minum dan kebutuhan yang tidak terduga seperti sakit yang mendadak sehingga keuangan tersebut harus selalu ada, mengelola kebutuhan yang sifatnya dapat digadaikan di koperasi apabila saat mengalami saat musim paceklik seperti kompor, kulkas, televisi serta perhiasan dan lain-lain, pengelolaan uang bagi kepentingan seperti adanya hajatan, undangan sanak saudara maupun tetangga serta mendidik serta merawat anak yang dilakukan oleh para istri untuk melakukan pemeliharaan dan pengasuh bagi anak-anaknya serta melakukan pengawasan.

Peran laki-laki sebagai seorang suami memiliki tanggung jawab yang besar untuk memberikan perlindungan bagi anggota keluarganya. Peran suami dalam kehidupan sehari-hari hanya melakukan mencari ikan dan melakukan perbaikan atau mengganti jaringan untuk menangkap ikan dan pengambilan keputusan yang didominasi oleh laki-laki sebagai kepala rumah tangga. Pekerjaan para suami hanya melakukan sebagai seorang nelayan dan tidak mempunyai pekerjaan sampingan. Beberapa tugas yang dimiliki oleh para isteri nelayan dimulai bangun tidur, para isteri hanya memiliki pekerjaan rumah tangga saja dan tidak ada penambahan pekerjaan sebagai pendapatan keluarga. Status pekerjaan para suami

hanya menunjukkan sebagai modal cukup besar sehingga membuat para isteri tidak melakukan mencari nafkah tambahan karena kemampuan pencariia pendapatan seorang laki-laki sudah mencukupi kebutuhan. Pembagian perannya yang dimiliki seorang suami sangat mendominasi dibidang produktifnya. Kegiatan yang dimiliki para isteri umumnya tidak memiliki pekerjaan yang dapat membantu untuk meningkatkan pendapatan keluarga dan lebih menyibukkan dengan peran ibu rumah tangga karena para isteri tidak memiliki ketrampilan khusus dan meskipun tidak sedikit para isteri turut berkontribusi terhadap pekerjaan suaminya untuk memasarkan hasil tangkapan dari para suaminya.

4.2 Keadaan Penduduk Desa Sumberejo

Penduduk Desa Sumberejo pada tahun 2010 menurut hasil Sensus Penduduk mencapai 23.822 jiwa yang terdiri dari 12.035 jiwa penduduk laki-laki dan 11.787 jiwa penduduk perempuan. Jumlah penduduk Desa Sumberejo pada 6 tahun berikutnya yaitu pada tahun 2016 menurut hasil Sensus Penduduk mencapai 24.703 jiwa yang terdiri dari 12.476 jiwa penduduk laki-laki dan 12.227 jiwa penduduk perempuan. Tingkat kepadatan penduduk Desa Sumberejo ialah 1.320 jiwa/Km². Berikut merupakan tabel jumlah penduduk Desa Sumberejo tahun 2010-2016.

Tabel. 4.1 Jumlah Penduduk Desa Sumberejo Tahun 2010-2016

Tahun	Laki-Laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)
2010	12.035	11.787
2016	12.476	12.227

Sumber : BPS Kecamatan Ambulu Dalam Angka 2017

Berdasarkan jumlah penduduk yang ada pada Tabel 4.1 dapat disimpulkan bahwa pada kisaran 6 tahun yaitu tahun 2010 ke tahun 2016 terjadi pertambahan jumlah penduduk 441 jiwa penduduk laki-laki dan jumlah penduduk 440 jiwa penduduk perempuan. Dimana pada tahun 2010 jumlah penduduk laki-laki yaitu 12.035 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 11.787 jiwa. Sedangkan pada tahun 2016 jumlah penduduk laki-laki 12.476 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 12.227

jiwa. Jumlah penduduk tersebut dapat diklasifikasikan berdasarkan jumlah kepala keluarga atau rumah tangga di Desa Sumberejo pada tahun 2016. Berikut jumlah kepala keluarga atau rumah tangga penduduk Desa Sumberejo pada Tahun 2010 dan 2016

Tabel 4.2. Jumlah Kepala Keluarga atau Rumah Tangga Desa Sumberejo Tahun 2010 dan 2016

Tahun	Jumlah			Kepala Rumah Tangga
	Laki-Laki	Perempuan	Total Penduduk	
2010	12.035	11.787	23.822	6.819
2016	12.476	12.227	24.703	7.401

Sumber : Sumber : BPS Kecamatan Ambulu Dalam Angka 2017

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan keadaan penduduk Desa Sumberejo menurut jumlah keluarga laki-laki dan perempuan. Pada tahun 2010 jumlah laki-laki dan perempuan dengan jumlah total penduduk 23.822 keluarga dimana jumlah penduduk laki-laki sebanyak 12.035 dan perempuan sebanyak 11.787 sedangkan jumlah kepala rumah tangga pada tahun 2010 berjumlah 6.819 . Pada tahun 2016 jumlah laki-laki dan perempuan dengan jumlah total 24.703 keluarga dimana penduduk laki-laki sebanyak 12.476 dan perempuan sebanyak 12.227 sedangkan jumlah kepala rumah tangga pada tahun 2016 menjadi 7.401 yang berarti mengalami penambahan selama 6 tahun.

Desa Sumberejo merupakan wilayah yang cukup luas dengan jumlah penduduk yang banyak memiliki berbagai macam mata pencaharian. Mata pencaharian yang ada di Desa Sumberejo diantaranya adalah pertanian, Industri/Kerajinan, Konstruksi, Perdagangan, Angkutan, Lainnya. Berikut merupakan Mata Pencaharian Utama penduduk Desa Sumberejo tahun 2015

Tabel. 4.3 Mata Pencaharian Utama Desa Sumberejo Tahun 2015

Jenis Pekerjaan	Jumlah
Pertanian	5.164
Nelayan	1.053
Industri / Kerajinan	28
Konstruksi	10
Perdagangan	1.472
Angkutan	40
Lainnya	1.328
Jumlah	9.098

Sumber : Sumber : BPS Kecamatan Ambulu Dalam Angka 2017

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa sumber mata pencaharian paling banyak di Desa Sumberejo yaitu pertanian dengan jumlah 5.164, yang kedua adalah perdagangan dengan jumlah 1.472, dan yang ketiga adalah pekerjaan lainnya dengan jumlah 1.328, disusul dengan pekerjaan nelayan dengan jumlah 1.053. pada bagian pekerjaan angkutan dengan jumlah 40, industri kerajinan dengan jumlah 28, dan yang terakhir jenis pekerjaan yang paling sedikit yaitu konstruksi dengan jumlah 10.

4.3 Aspek Sosial Budaya

Masyarakat di Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo masih menjaga hubungan sosial antar penduduknya. Hal ini dapat dilihat dari sikap saling menjaga dan menanamkan sifat ramah dan tidak acuh kepada masyarakat lain. Sikap saling tolong menolong antar masyarakat juga masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo, utamanya pada masyarakat nelayan. Masyarakat Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo tetap menjaga keharmonisan dan rasa persaudaraan antar sesama oleh karena masyarakat di Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo tetap harmonis, rukun dan saling bergotong royong dalam membangun desanya. Keharmonisan di Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo terjalin karena masyarakat di Dusun Watu Ulo Desa

Sumberejo tetap menjaga kearifan lokal dan menjaga kebiasaan mengadakan kegiatan seperti bersih – bersih pantai, selain itu masyarakatnya masih banyak yang melakukan budaya gotong-royong. Masyarakat Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo juga terkenal akan kebersamaannya mereka, terbukti ketika para nelayan tidak melaut atau tangkapannya sepi, mereka melakukan penghijauan bersama dengan menanam pohon bakau di sekitar pantai serta melakukan bersih – bersih pantai. Selain melakukan penghijauan dan bersih pantai, para istri nelayan juga melakukan kegiatan sosial seperti berkumpul dengan istri – istri nelayan lainnya pada saat tangkapan ikan sepi, hal tersebut dilakukan mereka agar kebersamaan diantara masyarakat nelayan tetap harmonis dan terjaga.

Masyarakat di Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo memiliki kebudayaan di kegiatan perikanan mereka. Kebudayaan tersebut merupakan sangat penting karena dapat memepererat hubungan antar nelayan maupun hubungan bermasyarakat di Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo. Kebudayaan tersebut adalah adanya kegiatan petik laut yang dilaksanakan setiap tanggal 1 Muharram pada penanggalan islam. Kegiatan petik laut berupa memberikan sesaji atau hasil – hasil bumi mereka yang nantinya diletakkan di tepi laut untuk di hanyutkan. Kegiatan petik laut tersebut merupakan rasa terimakasih masyarakat Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo atas rezeki dan nikmat yang diberikan oleh tuhan dalam kegiatan melautnya sehingga masyarakat Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo ini dapat menjalankan kelangsungan hidup mereka dengan baik dan lancar.

Masyarakat pada setiap wilayah memiliki tradisi dan kebudayaan yang berbeda antara wilayah yang satu dengan wilayah lainnya. Kebudayaan dan tradisi ini merupakan hal yang penting yang dapat memepererat hubungan masyarakat di suatu wilayah, tak terkecuali masyarakat di Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo. Masyarakat di Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo masih mempertahankan kegiatan kumpul masyarakat yang merupakan suatu kebiasaan yang tidak dapat dihilangkan untuk saat ini oleh masyarakat. Salah satu kegiatan yaitu membuat terasi bersamasudah menjadi

tradisi masyarakat Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo ini karena jika nelayan menangkap hasil lautnya berupa udang, maka masyarakat Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo akan berkumpul dan membuat terasi udang bersama – sama.

4.4 Gambaran Umum KUB Lumba-Lumba di Dusun Watu Ulo

Kelompok Usaha Bersama (KUB) Lumba-Lumba merupakan suatu kelompok yang menaungi subsektor kelautan dan perikanan. KUB Lumba-Lumba yang berada di Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo ini merupakan kelompok kecil yang dibentuk pada tahun 2014 KUB Lumba-Lumba sendiri terdiri dari dua cabang yaitu perikanan (nelayan) dan penghijauan (mangrove). Kelompok Usaha Bersama ini awalnya hanya berkaitan dengan perikanan saja yaitu kegiatan melaut, memperbaiki jaring, kapal dan seputar penangkapan ikan di laut. Setelah adanya bantuan berupa tanaman mangrove dari dinas provinsi, KUB Lumba-Lumba ini lah yang mengelola tanaman mangrove tersebut sehingga KUB ini menjadikan dua bagian yaitu perikanan dan penghijauan.

Kelompok Usaha Bersama (KUB) Lumba-Lumba beranggotakan 14 orang nelayan yang aktif. KUB Lumba-Lumba diketuai oleh Bapak Suyitno, sekretaris bapak Abdurahman Shaleh, dan bendahara bapak Suyanto. Tujuan dibentuknya kelompok KUB ini adalah untuk mengorganisasikan masyarakat nelayan yang tergabung dalam KUB Lumba-Lumba untuk lebih aktif dalam kegiatan pertanian dan memperoleh hasil dari setiap kegiatan di dalam KUB. Kegiatan yang dilakukan KUB salah satunya penghijauan, dimana KUB inilah yang mengelola tanaman mangrove tersebut dari, menanam bibit mangrove, perawatan hingga pemanfaatan tanaman mangrove tersebut. KUB Lumba-Lumba juga memiliki kegiatan yang dilakukan sendiri oleh istri anggota dari KUB tersebut dengan tujuan mengurangi pengangguran pada istri anggota nelayan dengan melakukan kegiatan pembuatan sirup, pemindangan. Dimana istri dari anggota KUB Lumba-Lumba juga membentuk kelompok kecil yang di nanungi KUB Lumba-Lumba sendiri yang di beri nama kelompok Putri Lumba-Lumba. Berikut merupakan struktur organisasi dari KUB Lumba-Lumba:



Gambar.4.1 Struktur Organisasi KUB Lumba-Lumba



Gambar. 4.2 Kegiatan penghijauan / penanaman mangrove bersama mahasiswa

BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Pada KUB Lumba-Lumba Di Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember

a. Berencana

Pengembangan kegiatan yang dilakukan di KUB Lumba-Lumba sejak tahun 2014 ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat nelayan yang ada di KUB agar menjadi masyarakat yang aktif dan mandiri. Kegiatan KUB ini juga mendorong para anggota serta istri anggota nelayan untuk bekerja dan lebih produktif. Kegiatan dilakukan terutama kepada istri nelayan agar mereka juga memiliki pekerjaan sehingga dapat membantu pekerjaan suaminya dan tidak selalu menggantungkan pada pendapatan suaminya saja. Kegiatan tersebut yaitu pemindangan ikan, pembuatan sirup mangrove dan pembuatan terasi

b. Terarah

Pengembangan kegiatan yang terarah pada KUB Lumba-Lumba dilakukan dengan sangat baik, mulai dari dilakukannya sebuah pelatihan-pelatihan hingga masyarakat dapat melakukan dan mempraktekannya sendiri dan mengembangkan dengan melakukan penjualan suatu produk meskipun belum maksimal

c. Potensi Natural, Potensi Buatan dan Potensi Diri

Dusun Watu Ulo berada disekitar wilayah pesisir pantai, dimana potensi yang ada disekitar Dusun Watu Ulo tersebut diantaranya adalah pohon mangrove dan berbagai biota laut yang dapat dikembangkan potensinya. Potensi buatan yang ada disekitar pesisir pantai diantaranya adalah penghijauan dan sarana prasarana pariwisata. Banyaknya potensi yang ada disekitar daerah tersebut menjadikan masyarakat harus lebih mengembangkan potensi didalam diri mereka agar dapat memanfaatkan potensi daerah dengan sebaik mungkin. Potensi tersebut nantinya akan memberikan pengaruh terhadap individu, seperti pengetahuan dan keterampilan yang baru, yang bisa mereka kembangkan lagi dari sebelumnya.

- d. Kemandirian dalam KUB Lumba-Lumba terdapat tiga karakteristik yaitu memiliki kapasitas diri dalam hal memenuhi kebutuhan dengan melakukan kegiatan yang menghasilkan bagi kehidupan masyarakat nelayan dan dengan hasil kerjanya yang lain. Memiliki tanggung jawab kolektif dengan memiliki kerjasama dengan beberapa pihak luar. Memiliki kemampuan berfikir dan bertindak secara berkelanjutan dengan memiliki motivasi dan inisiatif mau belajar dan maju, untuk menambah pengetahuan mereka, dan niat mereka dalam meningkatkan perekonomian di keluarganya.
2. Dampak Postif Dan Dampak Negative Perubahan Sosial Pada KUB Lumba-Lumba Setelah Adanya Pemberdayaan Masyarakat Di Dusun Watu Ulo
 - a. Kualitas individu yang ada pada masyarakat Nelayan KUB Lumba-Lumba yaitu mereka telah mamiliki kemampuan bekerja yang baik, dimana para suami dan istri ini saling membahu untuk memenuhi kebutuhan perekonomian mereka. Dan masyarakat nelayan yang bekerja bersama mendapatkan pemasukan yang lebih dari biasanya karena pekerjaan dilakukan bersama-sama dan tidak hanya satu orang saja
 - b. Pola Pikir

Pola pikir masyarakat nelayan juga sudah mulai berekmbang dari yang awalnya masyarakat ini menganggur ketika pekerjaan dilaut selesai tetapi sekarang dengan adanya kegiatan penghijauan dan kegiatan lainnya di KUB masyarakat nelayan ini menjadi lebih aktif. Anggota nelayan di KUB Lumba-Lumba juga memberikan dukungan dan dorongan kepada istri nelayan untuk bekerja dan memiliki hasil sehingga tidak selalu bergantung pada penghasilan para suami. Para istri nelayan juga memiliki kesadaran dan mau belajar agar pengetahuan mereka terkait kegiatan di KUB dapat mereka kembangkan dan kerjakan dengan baik. Istri nelayan juga merasa sangat senang dengan kegiatan yang dilakukan karena pekerjaan yang dilakukan bersama-sama tidak membuat istri nelayan jenuh.

c. Kesenjangan sosial

Kesenjangan sosial adalah salah satu dampak negative dari adanya kegiatan pada KUB Lumba-Lumba yaitu karena adanya kecemburuan sosial antara kelompok lainnya dengan kelompok Lumba-Lumba terkait dengan kemajuan yang terjadi pada KUB Lumba-Lumba karena KUB ini satu-satunya KUB yang memiliki dua kegiatan yaitu penghijauan dan penangkapan dan KUB yang paling aktif dalam kegiatan pemberdayaan

d. Kendala

Kendala yang dihadapi oleh KUB Lumba-Lumba terkait perizinan pemasaran produk juga menjadi kendala dalam mengembangkan masyarakat nelayan, selain itu juga kegiatan yang berhubungan dengan penangkapan dan pemindangan juga mengalami kendala apabila musim dan cuaca tidak mendukung.

6.2 Saran

1. Sebaiknya KUB Lumba-Lumba lebih mengusahakan dalam pengurusan surat perizinan pemasaran produk sirup mangrove ke dinas terkait sehingga kegiatan pemberdayaan dapat dikembangkan lebih baik lagi.
2. Seharusnya pemerintah ikut membantu untuk kemajuan masyarakat nelayan yang ada di Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo, terlebih memperhatikan kelompok-kelompok nelayan yang ada dengan memberikan bantuan secara merata kepada kelompok nelayan, sehingga bantuan tersebut dapat memperlancar dan mempermudah kegiatan perikanan.
3. Menjaga hubungan baik kepada sesama KUB agar dapat saling mendukung kegiatan yang ada di KUB masing-masing, sehingga termotivasi untuk ikut maju dan berkembang dalam setiap kegiatan yang ada.

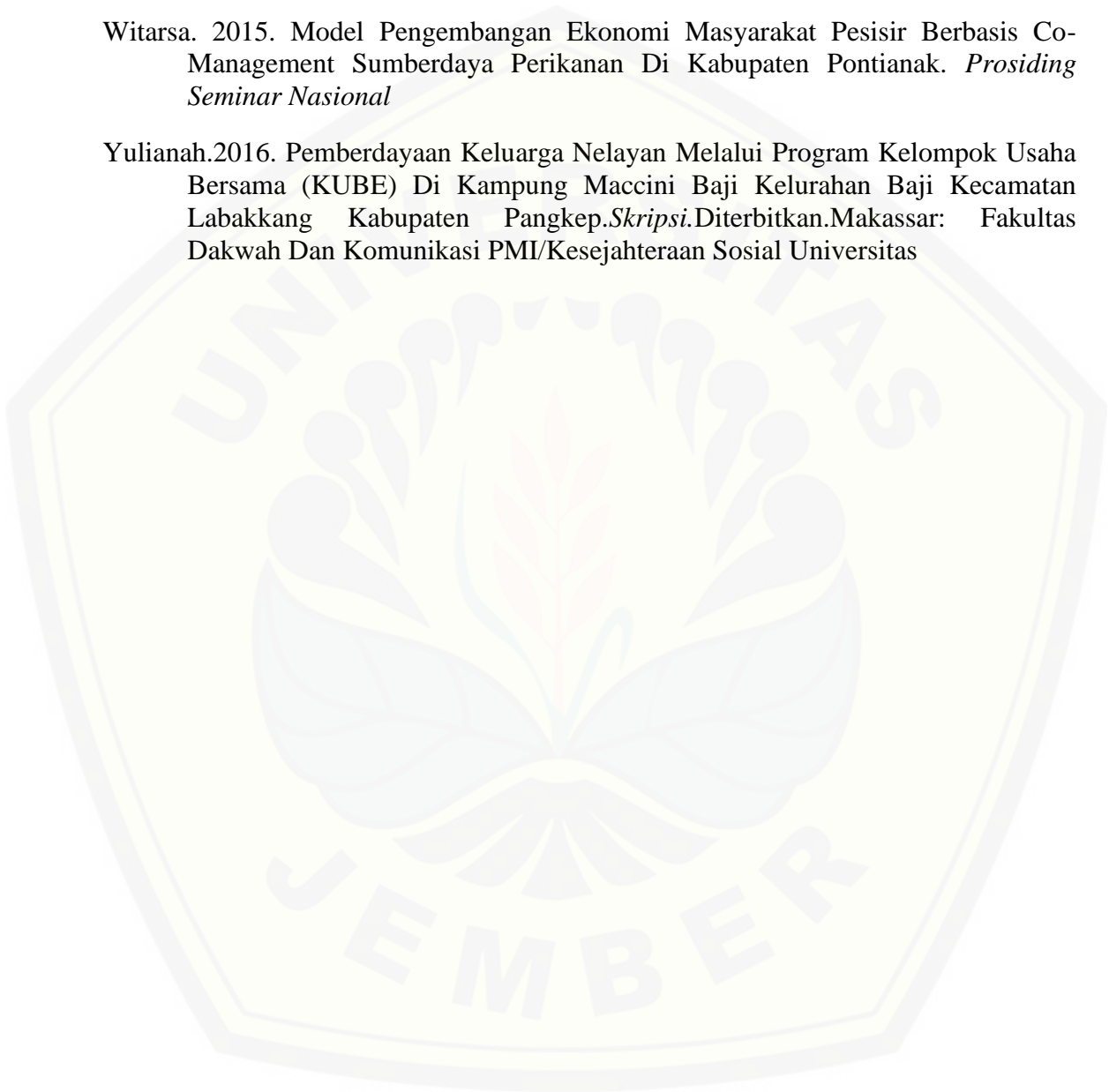
DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, I., dan Fujiartanto, 2014. Indeks Kemandirian Desa. Yayasan Pustaka Obor Indonesia : Jakarta
- Amanah, S. dan N. Farmayanti. 2014. *Pemberdayaan Sosial Petani-Nelayan, Keunikan Agroekosistem, dan Daya Saing*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Astawan, Made. 2009. *Tetap Sehat Dengan Produk Makanan Olahan*. Solo: Tiga Serangkai
- Dhisa. 2014. Pertumbuhan Bakau Minyak Di Persemaian Mangrove Desa Muara Teluk Naga Tangerang, Banten. *Bonorowo Wetlands*. VOL 4(2)108-116
- Djaelani, Aunu Rofiq. 2013. Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif. *Ilmiah Pariwisata*, 20(1): 82-92.
- Effendi., F. dan Makhfudli. 2009. Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktek dalam Keperawatan. Jakarta: Selemba Medika
- Eliya, S., Budiyono, dan N. Surwani. 2012. Karakteristik Sosial Ekonomi Nelayan Di Kelurahan Pasar Krui Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Lampung Barat.
- Emzir. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Fadilah, Z. Abidin dan U. Kalsum. 2014. Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Obor di Kota Bandar Lampung. *IIA*, 2(1): 71-76.
- Fadilah, Zainal., A, dan Umi., K. 2014. Pendapatan Dan Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Obor Di Kota Bandar Lampung. *IIIA*, Vol 2(1) : 71-76
- Fargomeli, Fanesa. 2014. Interaksi Kelompok Nelayan Dalam Meningkatkan Taraf Hidup Di Desa Tewil Kecamatan Sangaji Kabupaten Maba Halmahera Timur. *Acta Diurna*, Vol.3(3):1-17. *E-Jurnal*. 1-8
- Fatmasari, Dewi. 2014. Analisis Sosial Ekonomi Dan Budaya Masyarakat Pesisir Desa Waruduwur, Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon. *Kajian ekonomi perbankan dan Syari'ah*. Vol. 6(1): 144-164
- Gunawan, Hanifa., K. Suryadi., dan E. Malihah. 2015. Analisis Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Desa Cihideung sebagai Desa Wisata. *Sosietas*, 5(2): 1-9

- Hendra. S. 2009. Pengaruh Kesadaran Diri, Pengaturan Diri, Motivasi, Empati, Dan Keterampilan Sosial Terhadap Kinerja Auditor Pada Kap Di Kabupaten Palembang. *Jurnal*.1-9.
- Huda, H.M., Y. L. Purnamadewi dan M. Firdaus. 2015. Industrialisasi Perikanan dalam Pengembangan Wilayah di Jawa Timur. *Tata Loka*, 17(2): 99-112.
- Husaini, U. Dan P. S. Akbar. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Ishak., S. Husen. 2014. Dinamika Perubahan Sosial Masyarakat Nelayan Dalam Meningkatkan Taraf Hidup Di Kelurahan Mafututu Kota Tidore Kepulauan. *Holistic*, vol 7(14): 1-22
- Iskandar Wiryokusumo. 2011. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Jean., M. A., V.V. Rantung, dan F. Kerebungu. 2016. Perubahan Sosial Ekonomi Keluarga Nelayan Setelah Reklamasi di Kelurahan Wenang Selatan. 1-8
- Muslim, S. 2012. Perubahan Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin Perkotaan “Pemberdayaan Melalui KUBE di Kelurahan Sayangsayang Kota Mataram. *Sosiokonsepia*. Vol 17(3):252-268.
- Nanang., Martono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif; Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nilamsari, R.M., B.A. Wibowo dan D.A. Dewi. 2016. Peningkatan Pendapatan Keluarga Nelayan melalui Kelompok Usaha Bersama Wanita Nelayan di Kelurahan Banten Kabupaten Serang. *Fisheries Resources Utilization Management and Technology*. Vol5(1): 87-93.
- Nugraha, Matheus. 2015. Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Di Kabupaten Pasuruan: Kajian Pengembangan Model Pemberdayaan Sumberdaya Manusia Di Wilayah Pesisir Pantai. *Teknologi Pangan*. Vol 6(1):19-26
- Pasaribu, Rownlad .(2012). *Literatur Pengajaran Ekonomi Pembangunan*. Depok: Universitas Gundarma.
- Poeworko, T. Soebiato. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung. Alfabeta
- Pramudji. 2001. Dinamika Areal Hutan Mangrove Di Kawasan Pesisir Teluk Kotania,

- Seram Barat. *Oseana*. Vol 21(3):9-16
- Prapto. D. 1999. Pemanfaatan Sumber Daya Laut Dan Implikasinya Bagi Masyarakat Nelayan. *Oseana*. Vol 24(4):1-0
- Putri. R. R. 2017. Pelatihan Keterampilan Musik Untuk Mengembangkan Kecakapan Hidup Anak Tunagrahita Di SLB Negeri Kota Semarang. *Skripsi*. Semarang.
- Qalbi , Z., Iskandar, & Siahaan, S. (2015). Partisipasi Masyarakat Desa Tunggul Boyok Dalam Melestarikan Pohon Kempas (*Kompassia Sp*) Sebagai Tempat Bersarang Lebah Madu Di Desa Tunggul Boyok Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau.3(4), 538 - 542.
- Rahmatuliza. 2017. Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Di Palabuhan Stabes Kecamatan Pesisir Tengah Krui Kabupaten Pesisir Barat. *Skripsi*. 1-102
- Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rohmah., N., L. 2017. Pemberdayaan Perempuan Pesisir Dalam Pengelolaan Ikan Laut Untuk Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Desa Purworejo, Bonang, Demak, Jawa Tengah). *Skripsi*. Diterbitkan. Purwokerto. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Sjamsulbachri., A. 2004. *Karakteristik Perencanaan Strategi Belajar Mengajar Akutansi di SMA dan SMK*. Bandung : Kencana Utama
- Soekanto, Soerjono. (2005). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali.
- Soewartoyo dan T. Soetopo. 2009. Potensi Sumber Daya Alam Dan Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Di Kawasan Masyarakat Pesisir, Kabupaten Bangka. *PPK-LI*. Vol 4(2) : 61-77
- Stiadi A. A. B. Doni., A. Kadir. 2015. Kajian Ekonomi Masyarakat Pesisir Kabupaten Kotabaru. *Ilmiah Ekonomi Bisnis*, Vol 1(1):95-103
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tampubolon., Dahlan. 2013. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Di Kabupaten Kepulauan Meranti. *Sorot*, Vol.8(2): 1 – 190
- Weber, Damanik, Janianton dan Helmut. 2006. *Perencanaan Ekowisata Dari Teori k Aplikasi*. Yogyakarta: PUSPAR UGM dan Andi.

- Wibowo, W. 2011. *Cara Cerdas Menulis Atikel Ilmiah*. Jakarta: Kompas Media Nusantara
- Witarsa. 2015. Model Pengembangan Ekonomi Masyarakat Pesisir Berbasis Co-Management Sumberdaya Perikanan Di Kabupaten Pontianak. *Prosiding Seminar Nasional*
- Yulianah. 2016. Pemberdayaan Keluarga Nelayan Melalui Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Di Kampung Maccini Baji Kelurahan Baji Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep. *Skripsi*. Diterbitkan. Makassar: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi PMI/Kesejahteraan Sosial Universitas



**UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

PANDUAN WAWANCARA

JUDUL :Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Pada KUB Lumba-Lumba
Di Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu
LOKASI :Kabupaten Jember

Identitas Responden

Nama Responden :
Umur :
Pendidikan terakhir :
Alamat :
Pekerjaan :
Nama Lembaga Organisasi :
Jabatan :

Pewawancara

Nama :
NIM :
Hari/Tanggal :

Informan

(.....)

A. PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PADA KUB LUMBA – LUMBA

A. Pengembangan

1. Kapan program pemberdayaan yang ada di KUB ini pertama kali dilaksanakan?
2. Mengapa dilakukan kegiatan pemberdayaan di KUB Lumba-Lumba?
3. Apa latar belakang adanya program pemberdayaan di KUB Lumba-Lumba?
4. Bagaimana bentuk program pemberdayaan yang dilakukan di KUB Lumba-Lumba?
5. Sebelumnya KUB Lumba-Lumba sudah diberdayakan apa saja?
6. Pelatihan apa saja yang sudah diterima oleh KUB Lumba-Lumba?
7. Pembinaan apa saja yang sudah diterima oleh KUB Lumba-Lumba?
8. Apa sebelumnya pemerintah juga melakukan pembinaan terkait pemberdayaan pada masyarakat?
9. Apakah ada bantuan dari pemerintah terkait pemberdayaan yang dilakukan pada KUB Lumba-Lumba?
10. Bantuan-bantuan tersebut apa sudah dirasa cukup untuk pelaksanaan kegiatan pemberdayaan ini?
11. Kegiatan pemberdayaan apa saja yang dilakukan di KUB Lumba-Lumba?
12. Usaha apa yang dilakukan untuk meyakinkan para istri nelayan serta pihak-pihak yang terkait atas kegiatan pemberdayaan yang dilakukan?
13. Kegiatan pemberdayaan apa saja yang dilakukan oleh para istri (anggota) di KUB Lumba-Lumba?
14. Bagaimana partisipasi para istri (anggota) terhadap adanya program pemberdayaan tersebut?
15. Bagaimana manfaat kegiatan pemberdayaan bagi para istri nelayan yang terlibat dalam pemberdayaan tersebut?
16. Apakah kegiatan pemberdayaan di KUB Lumba-Lumba dapat meningkatkan keberdayaan anggotanya?

17. Apakah ada dampak yang ditimbulkan atau dirasakan dari program pemberdayaan KUB Lumba-Lumba?
18. Apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program pemberdayaan KUB Lumba-Lumba?

B. Potensi

1. Bagaimana partisipasi anggota dan istri dalam melakukan kegiatan yang ada?
2. Potensi apa saja yang ada di sekitaran KUB Lumba-Lumba ini?
3. Bagaimana jika para suami tidak mendapatkan tangkapan yang bisa dijual atau dijadikan bahan baku dalam pembuatan (terasi/pemindangan)?
4. Darimana tanaman mangrove ini didapatkan? Bantuan pemerintahkah?
5. Berapa banyak pohon mangrove yang ada disini?
6. Sudah berumur berapa tanaman mangrove yang ada disini?
7. Umur berapa mangrove bisa dapat diambil buahnya?
8. Selain buah mangrove bagian mana lagi dari pohon mangrove yang dapat di manfaatkan?
9. Dibutuhkan berapa banyak bahan baku dalam kegiatan pemberdayaan ini (terasi, pemindangan, buah mangrove)?
10. Jenis udang apa yang digunakan untuk pembuatan terasi? Jika tidak ada apa dapat menggunakan jenis udang yang lain?
11. Jenis ikan apa saja yang digunakan dalam pemindangan?
12. Alat apa saja yang dibutuhkan dalam ketiga kegiatan tersebut?
13. Darimana alat tersebut didapatkan? Bantuan pemerintah atau modal sendiri?
14. Berapa bulan sekali pembuatan (terasi/pemindangan) dilakukan terkait dengan bahan baku yang di peroleh musiman?

C. Kemandirian

1. Bantuan apa saja yang diberikan pemerintah dalam kegiatan pemberdayaan ini?

2. Apakah pemerintah memberikan modal untuk nelayan KUB Lumba-Lumba dan KUB sekitar?
3. Bagaimana partisipasi dari istri anggota dalam kegiatan ini?
4. Sejak kapan suami / istri mengikuti kegiatan pemberdayaan yang dilakukan di KUB Lumba-lumba?
5. Apakah para istri/ suami dapat membagi waktu dengan keluarga setelah menjadi anggota KUB dan mengikuti kegiatan?
6. Apakah dengan menjadi anggota dan mengikuti kegiatan pemberdayaan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga anda?
7. Apa para istri dan suaminya sudah mampu membuat usaha sendiri dari adanya kegiatan pemberdayaan yang dilakukan?
8. Apakah penghasilan atau pendapatan yang diperoleh suami/istri sudah dapat mencukupi kebutuhan keluarga?
9. Apa sudah ada yang mampu menjualkan (terasi,pemindangan, sirup mangrove) ke daerah luar? Daerah mana saja?
10. Berapa pendapatan yang didapat dari penjualan terasi, pemindangan, dan sirup mangrove dalam sekali menjual?
11. Apakah para istri sudah terampil dalam kegiatan yang sudah dilakukan?
12. Apakah para istri memiliki inovasi baru selain membuat sirup mangrove? Dibuatkah bahan makanan (kue) kah?
13. Apakah para istri pernah membuat petis ikan atau petis udang selain membuat terasi?
14. Apa yang bisa suami/istri lakukan untuk mencukupi kebutuhan keluarga jika tidak ada pemasukan / hasil tangkapan ?

B. DAMPAK PEMBERDAYAAN MASYARAKAT NELAYAN DI DALAM KUB

1. Mengapa anda mau mengikuti pemberdayaan yang di lakukan di KUB Lumba-Lumba ini?

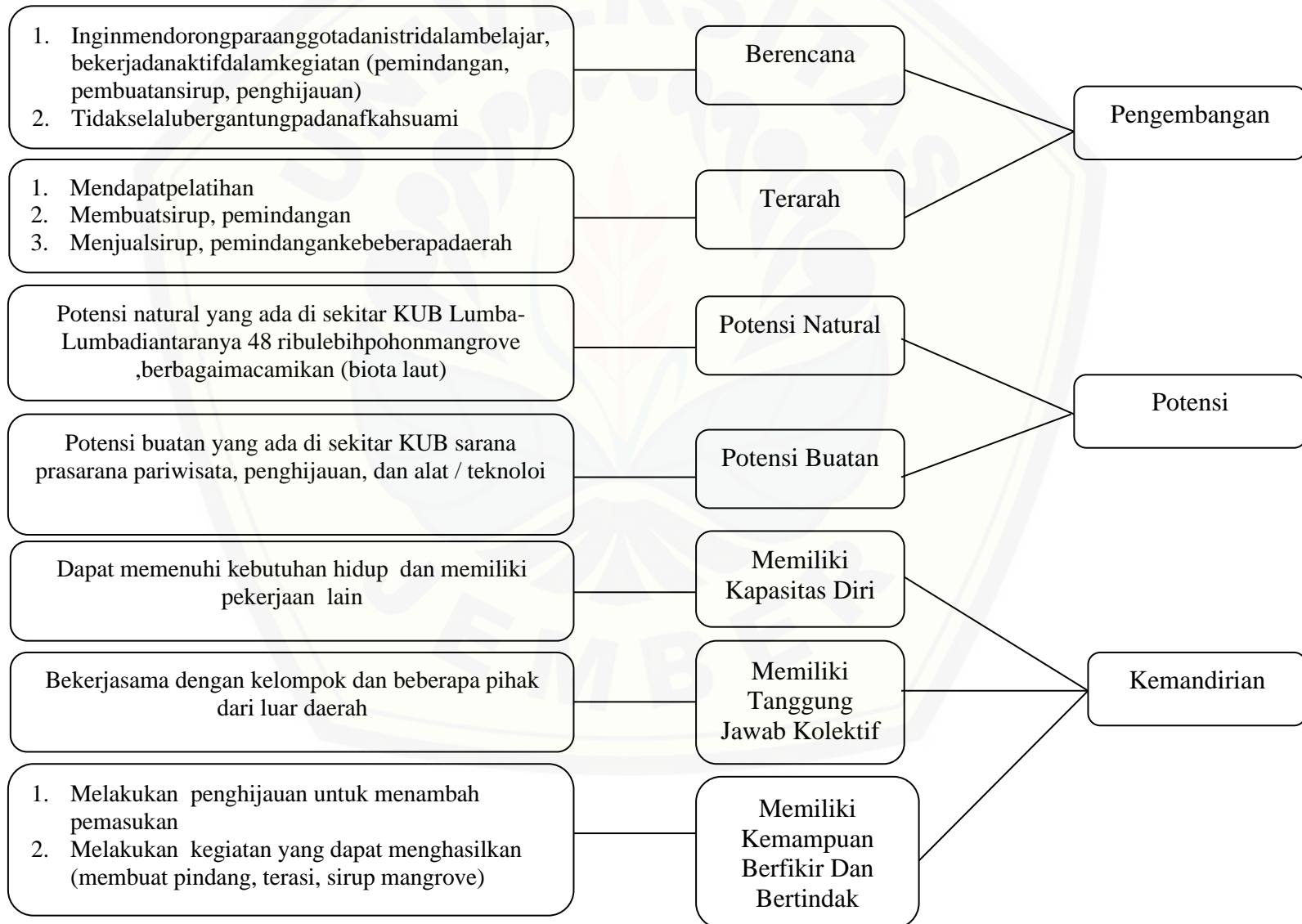
2. Mengapa dilakukan kegiatan atau program pemberdayaan di KUB Lumba-Lumba?
3. Bagaimana karakteristik masyarakat nelayan di Dusun Watu Ulo? Bagaimana kaitannya dengan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan di KUB Lumba-Lumba?
4. Bagaimana masyarakat sekitar mengetahui adanya pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan KUB Lumba-Lumba?
5. Unsur - unsur apa saja yang mendukung program pemberdayan masyarakat nelayan?
6. Apa saja usaha yang dilakukan agar pemberdayaan masyarakat nelayan ini terlaksana?
7. Apakah program pemberdayan di Dusun Watu Ulo dapat meningkatkan keberdayaan masyarakat nelayan (istri-istri nelayan anggota KUB) ?
8. Apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program pemberdayaan KUB Lumba-Lumba?
9. Apakah terdapat masalah dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat nelayan?
10. Jika iya permasalahan seperti apa?
11. Apakah terdapat dampak dalam pemberdayaan masyarakat nelayan?
12. Apa dampak dari pemberdayaan masyarakat nelayan dalam kualitas hidup nelayan ?
13. apa ada kendala dari kegiatan pemberdayaan yang dilakukan?
14. Apakah dampak tersebut bersifat membangun atau merugikan?
15. Bagaimana solusi dari dampak tersebut jika dampak tersebut membangun?
16. Bagaimana solusi dari dampak tersebut jika dampak tersebut merugikan?
13. Bagaimana tingkat keberhasilan program pemberdayaan masyarakat nelayan di KUB Lumba-Lumba?
14. Pencapaian apa saja yang telah diraih oleh program pemberdayaan masyarakat nelayan di KUB Lumba-Lumba?

15. Apakah dampak tersebut memberikan pengaruh bagi anggota yang mengikuti pemberdayaan ini?
16. Manfaat apa yang dirasakan oleh anggota dari aspek sosial, ekonomi maupun budaya?

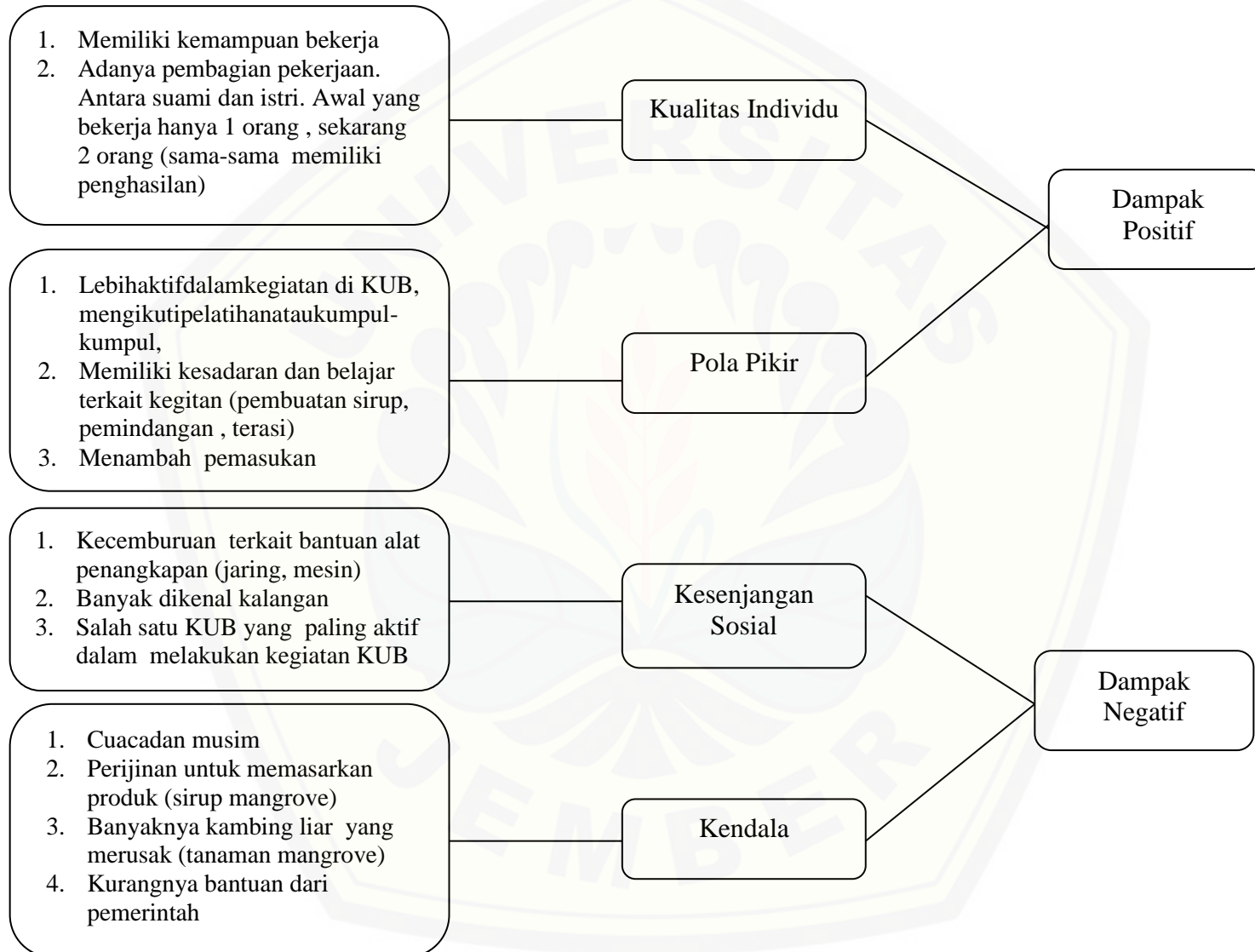


DISPLAY DATA
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT NELAYAN PADA KUB LUMBA-LUMBA
DI DUSUN WATU ULO DESA SUMBEREJO KECAMATAN AMBULU
KABUPATEN JEMBER

A. Pemberdayaan Masyarakat Nelayan pada KUB Lumba-Lumba



B. Dampak Negati dan Dampak Positif



REDUKSI DATA
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT NELAYAN PADA KUB LUMBA-
LUMBA DI DUSUN WATU ULO DESA SUMBEREJO KECAMATAN
AMBULU KABUPATEN JEMBER

1. Kode Reduksi Data

Tema	Keterangan	Coding & Memoing
1	Pemberdayaan Masyarakat Pada KUB Lumba-Lumba	A. Pengembangan Masyarakat 1. PBR : Berencana 2. PTR : Terarah B. Potensi / Daya 3. PDN : Natural 4. PDB : Buatan 5. PDD : Diri C. Kemandirian Masyarakat 6. MKD : Memiliki Kapasitas Diri 7. MTK : Memiliki Tanggung Jawab Kolektif 8. MKB : Memiliki kemampuan berfikir dan bertindak secara berkelanjutan
2	Dampak Pemberdayaan Masyarakat	A. Dampak Positif 1. DPKI : Kualitas individu 2. DPPK : Pola pikir 3. PMM : Pendapatan Masyarakat Meningkat B. Dampak Negatif 4. DNKS : Kesenjangan Sosial 5. DNK : Kendala

2. Kesimpulan Sementara

Tema 1 : Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Pada KUB Lumba-Lumba

Coding : Pengembangan Berencana

Informan	Berencana
1	itu kalo terasi sama pemindangan itu lama dek sudah lama kalo ibu-ibunya kan sudah lama, kalo masalah sirupnya ini mungkin tahun.. dapat

	3 tahunan kayaknya dari 2017an, 2017 itu mulai.
1	Karena gini, ibu-ibunya suruh bikin sirup pas hari orang nggak kerjaan gitu dek. Kalo musim barat, musim angin, musim hujan itu kan nggak ada kerjaan, nah ibu-ibunya biar bikin produk sirupnya itu mangrovenya itu, biar ada pemasukan.
1	Kalo dulu ya kegiatannya cuma bapak-bapak aja, urusan laut itu dah perikanan gitu, ibu-ibunya masih belum ikut kegiatan disini
1	Benerin jaring, kapal sama kumpul-kumpul dek bahas apa saja ini tentang KUB kegiatannya.
1	kalo istri-istrinya itu kalo untuk kegiatan kayak gitu kita, ini dulunya kan biar saya meyakinkan itu biar nggak ada apa nggeh, nggak ada pengangguran kan gitu ya, ya kita ngeyakinkan mari kita untuk bikin kayak gini, nanti kalo ini sudah sukses dilanjut saya ngasikan gitu, biar nggak penghasilannya sampean ada dari sirupnya dari mangrovenya itu juga ada gitu...
1	iya nggeh, ya sama kalo musim ini kan sudah mulai musim ikan, ini sudah mulai kerja sudah, kalo musim ikan bulan 11 12 itu sudah nggak mulai kerja, karena apa sudah nggak ada orang cari ikan, mangkanya kita ya efisiennya itu misal sirupnya nanti ada produknya kan enak biar nggak ada apa nggeh, nggak ada itu.. biar nggak nganggur gitu lah dek, biar nggak nganggur, biar ada terus. Biar ada pemasukan
2	kegiatannya banyak, kalo di kub masalah kelompok berkelompok, ikut anu, ikut cabang dua kelompok saya itu ada yang perikanan sama penghijauan, kalo kelompoknya mas yit ini ikut cabang dua itu, jadi itu banyak sekali kayak mangrove, cemara udang
2	saya dorong, didukung sama saya, bahkan istri saya itu bicara bisa sedikit-sedikit
4	kalo ibu-ibunya anu ya juga pengen ikut gitu, biar ada kegiatan

4	iya, mulai sekitar 5 tahun dek dari 2014
4	oh iya itu yang dari mandala itu bikin sirup itu
5	berapa lama dari 2014 awal sekitar 5 tahun
5	Kalo buat sirup ini 3 tahunan sudah , dari 2017
5	semua kub itu gak ada yang di penghijauan cuma kub lumba-lumba saja mbak mengadakan penghijauan biar ada kegiatan
6	Ya pengen ikut biar kegiatannya ada juga di KUB. Kalo saya sendiri gak kerja dulu dek, terus ini kok ada kegiatan buat sirup itu saya ikut sama mindang juga
6	Awalnya ya dibilang, ini ayo ada mahasiswa mau ngajari buat sirup sama tepung biar tau
6	Iya ikut itu, terus kok gampang kata saya yasudah ibu-ibunya pas buat sendiri, kadang kalo ada pesenan bikin gitu dah ibunya
6	Iya senang dek, jadi bisa apa ya terampil gitu buat sendiri
7	Iya suami ikut kub ini dek, sudah lama tahun berapa ya 2014 pas buat ini kelompok
7	Ya kegiatan suami ke laut itu sama ngurus mangrove, kan 2 kalo kubnya pak yit ini cabangnya
7	Saya ya pngen ikut juga, ini didukung juga sama suami
7	Kompak ini dek kalo kub nya pak yit, suami ikut semua, istri juga ikut saling mendukung pokonya dah
<p>Kesimpulan Sementara : Pengembangang berencana sudah dilakukan sekitar tahun 2014 dimana tujuan dari adanya kegiatan di KUB ini untuk mendorong para anggota serta para istri dalam bekerja dan lebih produktif. Kegiatan dilakukan terutama kepada istri anggota agar mereka juga memiliki pekerjaan diantaranya yaitu pemindangan, pembuatan sirup mangrove dan terasi, sehingga tidak selalu bergantung</p>	

pada nafkah suaminya saja yang bekerja sebagai nelayan di laut serta penghijauan.

Tema 1 : Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Pada KUB Lumba-Lumba

Coding : Pengembangan Terarah

Informan	Pengembangan Terarah
1	dari universitas mandala
1	itu awalnya bukan dari mandala, dari provinsi, mandala kan hanya memfalisitasi gitu, karena masalah penelitian pelatihan sirup sama tepungnya itu, kalo mangrovenya sudah lama, kalo mandala yang kesini
1	itu kan gini dek, itu kan dari mandala itu kan ke kepala dususnya, kan kepala dusunya langsung ke saya saya ngomong sayang nglink ibu-ibunya saya suruh kumpul ke balai dusun langsung ikut
1	enggak, langsung nerima itu langsung nerima semua itu langsung ikut semua, saya bilang ada pelatihan dari adik-adik mandala ibu-ibunya dari KUB lumba-lumba ikut semua, bapak-bapaknya sekitar 3 orang aja, saya, sama ketua ibunya itu, yang lainnya kerja, kan kebetulan ibu-ibunya cuma kalo saya nggak ngikutin kan nggak enak langsung disana kan langsung dikasi pengarahan habis pengarahan langsung besoknya langsung pelatihan ya pak pak
1	Ada itu selep.. itu dari PHBDnya Mandala, Mandala langsung bawa sama alatnya
2	ada kadang-kadang dari mahasiswa ada 500 pohon 1000 pohon, satu dua bulannya pasti ada aja
2	istri-istrinya ya apa, mindang, bikin sirup, terasi
3	iya, pokoknya ya mulai bulan 6- bulan 11 tapi ini ndak ada kalo

	sedikit ya orang satu-satu yang mindnag itu
3	itu mangrove , bikin sirup mangrove itu
3	iya ikut kalo itu di latih awalnya dari kub
3	ya ngajak itu tapi karyawan itu kadang, kalo yang lain gak mau soalnya kan kadang
4	ada dek, mengelola sirup itu sirup bogem
4	ya itu dari inofasi sendiri, awalnya dari pelatihan itu tapi caranya gimana
5	dagang dek keliling, nanti kulak sama nelayan. Kalo sekarang menetap di pemindangan ini, jadi di program gitu
5	ikut kalo pembuatan sirup kalo pelatihan itu dari anak unej itu sering ikut pelatihan itu
6	Buat sirup, mindang, sama terasi
6	Cuma sebagian yang kerja, kalo saya ndak kerja dulu paling ya jual ikan itu ke orang-orang sini
7	Dari Mandala itu buat sirup, sama tepung
7	Kalo mangrove itu bisa buat sirup, tepun, dodol juga bisa , jadi bogemnya itu diolah
<p>Kesimpulan Sementara : Pengembangan terarah yakni dilakukan dengan sangat baik dari yang awalnya dilakukan pelatihan pembuatan sirup mangrove hingga dapat memproduksi sirup tersebut untuk dijual ke beberapa daerah. Selain pembuatan sirup kegiatan yang dilakukan yaitu pemindangan yang dilakukan antara bulan 6 sampai bulan 11.</p>	

Tema 1 : Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Pada KUB Lumba-Lumba

Coding : Potensi Natural

Informan	Potensi Natural
-----------------	------------------------

1	kalo yang di timur muara itu ada 48 ribu, 84.. eh 48 ribu mangrove
1	itu kan disini kan kalo daunnya bisa dimanfaatkan kalo jenisnya jenis api-api
1	iya udang terasi, kalo udang agak besar itu nggak bisa gitu, cuma udangnya kecil-kecil kalo terasi
1	banyak kalo bibitnya berapa ribu 2000 ada
2	banyak itu, kalo bibit jangan tanya dek banyak itu, mau ngambil berapa ribu
2	banyak, apalagi di timur itu timur sungai
2	wuhh berapa banyak, kira-kira 48 ribu
2	yang bisa dimanfaatkan kalo dipinggir sungai itu ikan sarang bertelur, kalo pasang surut kalo ada ikan bertelur kan dibawah muara terus keluar jadi ikan yang banyak, kepiting
3	kalo pemandangan ikannya ya ikan tongkol, ikan pindang alus itu pokoknya sembarang
5	sudah ada berapa ya dek ya, gak tau dek sudah berapa, berapa ribu nggak kehitung,...
5	kalo bahannya sudah ada kan gak musiman, selalu ada
<p>Kesimpulan Sementara : Potensi Natural yang ada di sekitar KUB Lumba-Lumba diantaranya adalah pohon mangrove, berbagai macam ikan dan udang (biota laut). Pohon mangrove yang ditanam sekitar umur 7-3 tahun yang banyaknya kurang lebih sekitar 48 ribu pohon.</p>	

Tema 1 : Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Pada KUB Lumba-Lumba
Coding : Potensi Buatan

Informan	Potensi Buatan
1	kalo dari KUB Lumba-Lumba .. potensinya ya wisatanya itu, sama

	penghijauan..
5	penghijauan sama pariwisata aja
<p>Kesimpulan Sementara : Potensi buatan yang ada disekitar KUB Lumba-Lumba diantaranya adalah sarana prasarana pariwisata dan penghijauan, Objek wisata yang ada di sekitar pantai yaitu Teluk Love, pantai payangan yang merupakan objek wisata pantai dan alam.</p>	

Tema 1 : Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Pada KUB Lumba-Lumba
Coding : Potensi Diri

Informan	Potensi Diri
1	Ibu-ibunya dulu ya itu dek kerjanya biasanya cuma masak sama ngurus-ngurus rumah saja, kadang ya jual ikan kalo bapaknya dapet
1	Ya ndak ada kegiatan KUB dulu buat ibunya, mangkanya waktu ada pelatihan pembuatan sirup itu ya saya ajak semua biar dijadikan kegiatan sama ibu-ibunya
1	Kalo mindang gak semua dek, kadang ya anggota ini istrinya cuma berapa ya, mereka ikut orang lain bukan yang KUB kalau dulu, sekarang ikut semua kalau mindang yang KUB ini.
1	Masyarakat sekitar kurang tau, kalo diajak mesti nangepnya itu ndak ada manfaatnya
2	Gak mau kerja dulu istri saya itu, ngurus rumah sama anak dah
2	Karena kurang tahu itu dek, pengetahua kurang, keterampilan ya apa, gak ada yang tau
2	Iya kalo jualan ya pas saya dapet ikan itu dek dijual ke orang sekitar sini mesti, tapi ya dapetnya berapa, kadang ya gak dapet dimakan sendiri
3	Ya kerja, jual ikan kadang, buat pindang itu ikut orang saya dulu,

	terus sekarang karena KUB ini pak Yit bilang untuk pemindangan buat disini saja khusus untuk anggota yang kerja. juga saya punya tempat kosong disini yasudah jadinya ya pemindngan buatnya dirumah saya, yang kerja ya anggota ini juga istrinya
4	Ya saya dulu ini cuma ada warung itu dek didepan sana, kadang ya bantuin suami ini jualan
4	Ibu-ibunya yang lain saya ndak tau, ya banyak yang nganggur dah, suaminya tok yang kerja. kalau ndak ada ikan pas ombak besar ya gak ada hasil kadang, dapet mana uang
6	Ya gak ada kerjaan, gak punya kegiatan kalo di KUB ,dulu ya dirumah ngurus suami, ngurus anak, bersihin rumah.
6	Pengalaman apa dek, ndak ada, ya paling Cuma jual-jual ikan,tapi kan ndak begitu mencukupi buat keluarga, anak saya sekolah juga, terus keperluan rumah ya banyak
6	Ikut kalo kegiatan KUB yang sekrang, bikin sirup itu kan, tau dah saya buatnya,
6	Ya terus saya mikir iya saya harus bisa maju sebagai perempuan, harus bisa kerja juga mikirnya saya gitu, saya itu ndak mau menjadi beban jadi harus saling bisa mencukupi
7	Gak kerja saya dek, paling ya hasilnya dapet dari bapaknya pas kelaut itu. Kadang susah juga kalo pas ndak dapet itu.
7	Ya ada seh sedikit dek kalo dapetnya sedikit ya dimasak sendiri ndak di jual
7	Ndak ikut saya, ngurus ini anak yang kecil, aslinya pengen juga saya kerja itu dek biar bantu bapaknya juga. Ya ini pas ada buat sirup itu saya ikut, terus ini ikut bu Nur saya mindang juga akhirnya biar ada hasil juga.
7	Mangkanya sekarang saya kerja itu biar bisa membantu suami.

Tema 1 : PEMBERDAYAAN MASYARAKAT NELAYAN PADA KUB LUMBA-LUMBA

Coding : MEMILIKI KAPASITAS DIRI

Informan	Kapasitas Diri
1	nggeh kalo ada gitu bikin mangrove itu, dibawa keluar buat ada yang pesen itu aja
1	tergantung sepuluh itu sepuluh biji bisa jadi 3 botol, sepuluh itu campurannya gula 1 kg, 3 botol sepuluh
1	ya sehari jadi dek, itu kalo misalnya sudah mulai di anter itu sudah mulai proses terkadang sebelum subuh sudah di koling semua, sudah dikasi tau kalo mau datang, terus nanti kumpul habis gitu sudah di apa nggeh, sudah sama pemindangnya itu langsung di proses dari awal terkadang kalo banyak ikan bisa sampe sore, awal pertama sudah jadi pindang langsung di skrap, dibawa ke situbondo, kalo yang sore dibawa ke jember
1	kalo terasi itu ada yang ngambil dek diproses nanti ada yang ngambil jadi kita Cuma buat aja
1	kalo yang musim kalo musim itu 60 ribu kalo nggak musim 90 ribu kalo orang sini itu nggeh asli dari udang, kan ada yang campuran ikan gitu
1	situbondo, jember, malang, probolinggo tergantung yang punya pengepulnya nanti mau di bawa kemana terserah itu
2	kalo terasi itu ada yang ngambil dek diproses nanti ada yang ngambil jadi kita Cuma buat aja
2	ya itu besok jalan lagi kan rejeki orang nelayan gak anu kadang-kadang dapat kadang enggak, iya kalo orang tani 3 bulan terus hasil gitu
3	Tempat pemindangan ini punya saya
3	kompak, itu ada beberapa karyawan saya, karyawannya itu 12 orang, kalo yang nata ikan itu, kalo ngukus itu orang 2

3	iya tapi lebih sering bikin pindang dek, kalo terasi kan musiman udangnya, kalo ada bikin kalo nggak ada gak bikin
3	oh iya bisa” , di coba dulu gini gini “oh iya tau”, kalo ada orang pesan saya di bilangi,kalo ada barang bisa, kalo mentah kan nggak bisa
4	Ini kan sebagian ibu-ibunya juga ada yang punya warung, jadi masih terpenuhi. Tapi kasian kalo yang gak kerja itu dek, pemasukannya kan kurang
4	dijualnya kadang kalo ada yang anu ngambil, kadang jual sendiri
4	iya dek langsung ditangani itu, kalo ndak cepat di tangani takutnya itu busuk, kalo cepat ditangani kan langsung itu dikasih garam langsung di apa tuh dikasi air itu biar bersih
4	Kalo bogemnya kan banyak disini, kapan saja kita bisa ambil asal buahnya matang. Kalo misal ada pesanan dari luar gitu, ya kita buat bersama nanti hasilnya kita bagi
5	sebagian ya gak kerja, sebagian ya kerja, sebagian ya cuma ibu rumah tangga. Kalo sekarang ini sehari-hari ya mindang naruh-naruhikan di keranjang, jadi ibu-ibu KUB kerja disini juga, jadi enak sekarang ada kelompok ini gak susah kalo butuh kerjaan pasti sudah ada panggilan ini dek, pemasukan sudah pasti ada
5	adik-adik mahasiswa dari UGM, dari ITS, dari UI itu pernah pesen sudah diikuti lomba ke suarabaya, ...
<p>Kesimpulan Sementara :BerdasarkanMemiliki kapasitas diri yang dimaksud bahwa kegiatan yang dilakukan istri nelayan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dari pemindangan, terasi dan pembuatan sirup mangrove, selain itu masyarakat nelayan ini juga dapat memenuhi kebutuhannya melalui usaha warung serta berdagang ikan keliling.</p>	

Tema 1 : PEMBERDAYAAN MASYARAKAT NELAYAN PADA KUB LUMBA-LUMBA

Coding : Memiliki tanggung jawab kolektif

Informan	Tanggung Jawab Kolektif
1	petis udang bisa dibikin, ibu-ibunya sih yang tau masalah itu, masalah petis udang, tongkol itu kan ibu-ibunya juga yang nganu
1	Kalo terasi itu ada yang ngambil dek diperoses nanti ada yang ngambil jadi kita kelompok cuma buat aja
1	itu dulu kan ada adik-adik mahasiswa dari UGM, ITS sama UI kesini belajar tentang pembuatan sirup ini sekalian mau meneliti katanya, sempat ada yang dibawa ke tempat mereka itu bilanganya, terus sudah itu jadi beberapa kali banyak yang pesan, akhirnya kita bikin lah kita kirim. Sampe ada yang diikutkan lomba juga waktu itu di Surabaya sama ITS , yang UGM juga katanya mau diikutkan lomba
1	Kalo ada yang pesan itu kita kan dihubungi dulu pasti. Ya itu buatnya bersama-sama dek, sama kelompok ini sudah, ibu-ibunya yang buat semuanya. Bapak-bapaknya kadang ya bantuin juga ngambilkan bogemnya itu.
2	Sirup itu kan kita masih gak brani jual kalo di jember sini, Pak Yit ini takut kalo ada apa-apa bagaimana, belum ada ijin, lah tapi orang-orang luar itu biasanya pesen sirup itu ke kita
2	Sirup itu kan kita masih gak brani jual kalo di jember sini, Pak Yit ini takut kalo ada apa-apa bagaimana, belum ada ijin, lah tapi orang-orang luar itu biasanya pesen sirup itu ke kita
3	Kalo terasi itu kadang kita menjual sendiri, atau biasanya ada yang sudah pesan terus diambil gitu
3	pengen belajar biar tau semua
3	Ya biasanya ada orang datang gitu dek telfon dulu kalo pesan
3	Kalo pemindangan ini saya sudah pasti masok kebeberapa orang

	yang biasa menghubungi saya, tergantung mereka mau berapa renteng pokoknya saya ngirimnya itu ke bondowoso, jember tanggul sama probolinggo
3	itu dari jember, tanggul, bondowoso telfon kadang bilang “saya pesan 8kg” ya itu kita buat sudah, nanti orangnya ngambil
3	banyak itu dek dari jam 8 sampe subuh kalo bikin, 250 bisa 500 keranjang bisa
3	ya ada yang bukan, ada yang nganggur, yang ngangur itu saya ajak kadang ayo ikut saya mindang ikan
4	ke bondowoso, ke jember, tanggul itu dek, probolinggo lagi
4	Kalo terasi itu kadang kita menjual sendiri, atau biasanya ada yang sudah pesan terus diambil gitu
4	nggak mesti dek, ada yang 10 ribu sampai 30 ribu kalo musim ikan banyak di pasar, kalo gak musim bisa 60 ribu sampai 80 ribu sak renteng. Kan 12 keranjang itu satu rentengnya, tergantung besar kecilnya ikan
4	biasanya dijual 5000 untuk keranjang besar kalo yang kecil 3000
4	Perkilo minimal 70 sampai 80 ribu, Kadang bosa 100 ribu, kalo udang musim bisa 50 kadang sampe 60 ribu tergantung musim
5	buatnya botol besar sama kecil, nanti harganya beda-beda dek
5	Yang besar itu 25 ribu per botol, kalo yang kecil 15 ribu per botol
<p>Kesimpulan Sementara : Berdasarkan tanggung jawab kolektif yang dimiliki masyarakat nelayan pada KUB Lumba-Lumba yaitu melakukan tugas dan pekerjaan mereka masing-masing antara suami dan istri. Istri-istri nelayan secara berkelompok melakukan kegiatan pemindangan ikan, pembuatan sirup mangrove, dan pembuatan terasi. Kegiatan yang dilakukan telah memiliki kerjasama yang baik dengan beberapa pihak luar maupun anggotanya. Untuk penjualan pindang biasanya akan dijual ke beberapa daerah seperti situbondo, bondowoso, malang, jember dan probolinggo.</p>	

Sedangkan untuk pembuatan sirup sendiri KUB Lumba-Lumba menerima pesanan dari beberapa daerah dan beberapa perguruan tinggi diantaranya ialah ITS, UI, dan UGM.

Tema 1 : Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Pada KUB Lumba-Lumba
Coding :Memiliki Kemampuan Berfikir Dan Bertindak Secara Berkelanjutan

Informan	Kemampuan Berfikir Dan Bertindak Secara Berkelanjutan
1	petis udang bisa dibikin, ibu-ibunya sih yang tau masalah itu, masalah petis udang, tongkol itu kan ibu-ibunya juga yang nganu
1	26. Antara 26 sampek 30an, yang lainnya kan penangkapan saja, kalo dari KUB Lumba2 juga penangkapan ikut sama penghijauan, kalo lainnya kan penangkapan aja penjaganya gak ada kalo lainnya
1	kalo dari KUB lumba-lumba sendiri kan anggotanya sosialnya kan ayo kita bareng-bareng monggo kita tanam gitu kalo lainnya gak ada yang mau kayak gitu
2	iya ada yang sudah 6 tahun 7 tahun 8 tahun, kalo kub itu kan banyak yang mengharap bantuan, tapi kalo kub lumba-lumba sih enggak, kalo mengharap ya mengharap tapi gak juga, kan kita tau masalah kelompok gimana, kalo kita mengarap bantuan itu gak bakalan kerja nanti, jadinya kita cari solusiny dibidang penghijauan gitu biarpun gak dapat atau dapat sendiri ya diterima setidaknya ada pemasukan
3	pengen ikut sendiri, kan suami ya mendukung
3	pengen belajar biar tau semua
3	oh iya bisa , di coba dulu gini gini oh iya tau, kalo ada orang pesan saya di bilangi,kalo ada barang bisa, kalo mentah kan nggak bisa

3	ya ada yang buka ada yang nganggur, yang ngangur itu saya ajak kadang ayo ikut saya mindang ikan
4	ya ada kalo pemindangan dek tapi bukan dari kub, Cuma ini yang dari kub
<p>Kesimpulan Sementara : Berdasarkan kegiatan yang dilakukan di KUB Lumba-Lumba memiliki kemampuan berfikir dan bertindak secara berkelanjutan para anggota dan para istri dapat bekerja, dengan mengembangkan ide, pengetahuan dan minat mereka dalam belajar dan mencari tahu hal yang baru serta ingin lebih maju lagi. Masyarakat nelayan di KUB Lumba-Lumba juga telah mampu mengembangkan kemampuan yang dimiliki diantaranya selain melaut juga giat dalam kegiatan penghijauan yang hanya dilakukan di KUB Lumba-Lumba saja. Selain itu juga KUB Lumba-Lumba yang belum mendapatkan bantuan lebih memilih untuk melakukan kegiatan penghijauan agar mendapat pemasukan dari kegiatan penghijauan tersebut dengan memanfaatkan tanaman mangrove yang ada di sekitar pesisir untuk dikelola menjadi wisata dan produk. Para istri juga memiliki inisiatif untuk saling mendukung satu sama lain untuk lebih aktif dalam bekerja bersama.</p>	

Tema 2 : Dampak positif dan negatif perubahan sosial dalam pemberdayaan pada KUB Lumba-Lumba

Coding : Kualitas Individu

Informan	Kualitas Individu
1	penghargaan banyak sekali dek
2	ya menambah pemasukan dek, sudah bisa sama-sama kasih hasil, biasanya kan Cuma saya yang kerja sekarang ibunya juga kerja. Kan

	ornag nelayan gak nentu, kalo gak dapat ya pulang, besoknya cari lagi..kalo ini kan meskipun saya gak dapat tapi kan ibunya juga ada yang kerja jadinya pemasukan masih ada.
2	orang 4 sisanya nggak mau dek, itu sebagian dek kan soalnya ada yang sudah ngikut orang itu dek, tapi ada juga yang nganggur gak ikut orang
3	Dulu kan gak tau bikin ini kayak gimana, sekarang jadi tau semua ibu-ibunya, belajar bikin sirup, bikin tepung, nyoba-nyoba sendiri bikin manisan itu juga bisa, bisa dijual-jualin kalo orang pengen itu yang pesen
3	Sekarang kalo orang mau pesen sirup “oh iya ini saya buat kan nanti saya kirim” kayak gitu dek, soalnya disini kan sudah belajar, jadi mau buat sendiri ya bisa, sudah punya ilmunya. Bikinnya bareng gitu biar apa, biar kompak gitu kalo bersama
4	sebagian ya gak kerja sebagian ya kerja, sebagian ya Cuma jadi ibu rumah tangga, kalo ada kelompok ya baru kerja semua kalo sehari-hari ya mindang naruh-naruh di keranjang,jadi ibu-ibu kub kerja disini juga
4	ya itu penghasilannya yang di dapat jadi lebih, yang biasanya cuma satu orang sekarang dua orang, saling ngasi gitu dek, kalo bapaknya ndak ada, ibunya ada gitu
4	Kalo mindang sehari biasanya dapet 30 apa 40 ribu dek itu sehari kan kerjanya dari pagi sampe malem kadang subuh gitu. Alhamdulillah mencukupi
4	ya semua ini istrinya sebenarnya ingin maju juga, mangkanya kita belajar bikin kayak gini, kerja juga biar membantu suami, biar ada kegiatan gitu lah terus mandiri gitu dek, kan kebutuhan dapur juga banyak

4	Ya kalo kerjanya itu megang sendiri-sendiri dek “kamu bagian ini ya, saya bagian ini” akhirnya telaten bisa ngerjakan, awalnya yang gak tau apa-apa jadi belajar terus tau
<p>Kesimpulan Sementara : Kualitas individu di KUB Lumba-Lumba dari para anggota dan istrinya telah mampu menjadikan diri mereka memiliki kemampuan kerja yang baik, dimana para suami dan istri saling bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Dan yang mereka rasakan yaitu dapat saling melengkapi satu sama lain dari yang awalnya hanya satu orang yang bekerja sekarang menjadi 2 orang yang bekerja sehingga penghasilan yang didapat menjadi lebih tercukupi.</p>	

Tema 2 : Dampak positif dan negatif perubahan sosial dalam pemberdayaan pada KUB Lumba-Lumba

Coding : Pola Pikir

Informan	Pola Pikir
2	ya meningkatkan dek, dulu kan gak ada apa-apa cuma diem-diem tok, sekarang kegiatannya ada terus menghasilkan juga jadinya ya lebih berdaya gitu, bermanfaat gitu dek buat keluarga juga
2	iya dek sebelum ikut kelompok lumba-lumba kan setiap harinya pulang melaut langsung pulang gak ada kegiatan, jadi kita membentuk kelompok biar ada kegiatan
2	ya dampaknya ya positif dek, kalo dulu kan sendiri-sendiri itu.. gak ada kelompok ya kelaut terus sudah diem-diem dah ngopi apa.. kan skrang ini kub ibu-ibunya juga kerja bersama jadinya kayak enak gitu saling bantu kalo ada apa-apa. Kelompok ini ya gitu Cuma berharap juga ada bantuan gitu kan kita kub lumba-lumba gak ada pemasukan

	bantuan sama sekali
3	ya itu dek seneng bisa kumpul-kumpul sama ibu-ibunya bisa kompak, enjoy gitu dek, kerja sama-sama, kan biasanya sebelum ada ini KUB kan kerjanya kadang sendiri-sendiri gitu dagang ikan, kalo ini kan saya juga bisa mempekerjakan karyawan saya yang dari istri anggotanya itu biar ndak nganggur
3	ya cukup .. ada sisanya, kalo nggak sama-sama kerja gak ada sisanya dek, kan gak sadar Cuma gini mana nggak dapat kan susah, apa ya kalo kerja semua kan bisa ngalir terus uangnya
3	iya dek biar ibu-ibunya juga punya penghasilan juga, biar ndak tergantung sama suaminya terus.. jadi bisa saling kerja buat pemasukan juga kan
4	ya itu anu nggak ada pemasukan, kan mangkanya saya juga kerja, kerja sendiri-sendiri. Kan kalo pemasukannya laki-laki ndak punya hasil perempuan yang punya, kalo sudah musim ikan ya ada yang pesen. Bapaknya kerja, ibunya kerja juga jadi sama-sama kerja, kebanyakan ya berhasil lah kalo musim ikan
4	endak ndak ragu ya langsung gitu dek, belajar maunya, kalo belajar kan biar tau semua
4	ya biar punya kegiatan dek biar ada pemasukan juga gimana caranya kan ibu-ibunya anu bisa, biar gak jenuh gitu, kalo gak gini kan ibu-ibunya jenuh, kalo punya gini gini kek ada kegiatan apa ikut sini. Kamu pegang ini saya pegang ini. Meskipun buat sirup sampean bagian ngupas, ini bagian nyuci, ini bagian itu yang apa dikompur itu, punya bagian sendiri-sendiri
5	iya mbak sebelum ikut kelompok lumba-lumba kan setiap harinya pulang melaut langsung pulang gak ada kegiatan, jadi kita membentuk kelompok biar ada kegiatan

5	kalo saya maunya saya suruh ikut biar ibu-ibunya punya kegiatan. Kalo ada kegiatan kayak pelatihan-pelatihan biar ikut juga biar tau
<p>Kesimpulan Sementara : Pola pikir dari anggota KUB Lumba-Lumba yaitu dari yang awalnya mereka hanya diam dan langsung pulang setelah melaut, sekarang dengan adanya kegiatan penghijauan dan kegiatan lain di dalam KUB (peatihan atau kumpul-kumpul) mereka jadi lebih aktif lagi. Para anggota KUB juga mengajak istri mereka agar istri dari para anggota ini juga memiliki penghasilan dan juga tidak selalu tergantung pada penghasilan suaminya saja. Para istri juga memiliki kesadaran dan mau untuk belajar agar pengetahuan mereka terkait kegitan (pembuatan sirup, pemindangan dan terasi) dapat dikerjakan dengan baik. Para istri juga merasa senang karena kegiatan yang dilakukan membuat mereka tidak jenuh dan menghasilkan.</p>	

Tema 2 : Dampak positif dan negatif perubahan sosial dalam pemberdayaan pada KUB Lumba-Lumba

Coding : Kesenjangan Sosial

Informan	Kesenjangan Sosial
1	sering sih dek, dicemburu sosiali sih dek, sering cemburu itu kan masalah sering ada cuma saya diem
1	diem aja sh dek nggak saya hiraukan, wong pertama kali kita bikin kelompok 4 bulan udah itu ada kunjungan dari perikanan itu ada duta pariwisata untuk penanaman mangrove yang awal itu KUB Lumba-Lumba, selanjutnya cuma itu sudah penghijauan itu KUB Lumba-Lumba kita sering menanan ada apa namanya ketua kelompok apaitu namanya, saya ditanay bikin apa sh gitu, masalah

	itu sering. Biasa saya nyaut kalo orang itu tambah tinggi anginnya tambah kencang gitu nggeh, biasa itu dah kita diem, sudah tau itu cukup banyak nggeh mangrovenya udah besar ternyata beliaunya juga menikamti penghasilan yang ada di mangrove, kepiting, udang ada. Ini gimana ya saya itu repot. Diajak maju kedepan gak bisa gitu.
2	iya.. loh sana kok dapat sini kok nggak gitu, itu udah kecemburuannya, sedangkan saya gak kasih sama sekali
4	ya gimana ya, kayak acuh gak acuh gitu meskipun laki-laknya bapak-bapaknya ya gitu juga
5	itu dek kenapa kok KUB lumba-lumba kok langsung naik, dari provinsi, sudah kemana aja sudah tau semua
5	iya, kalo yang lainnya kurang aktif, sini kan aktif dari LH sudah tau semua karena kan kita sering mengadakan kegiatan penghijauan, jadi sudah tau dari KUB lumba-lumba pusat sudah tau melakukan penghijauan tentang mangrove, UI, UGM, ITS mangkanya banyak disini mankanya banyak yang cemburu sosial
5	padahal itu Cuma dari mahasiswa yang menanam dikira ada bantuan dari atas, ada dana bantuan dikira gak bilang—bilang ke kelompok lain. semua kub kan nggak ada yang di penghijauan Cuma penangkapan. Gak ada yang ikut penghijauan
<p>Kesimpulan Sementara : Kesenjangan sosial di antara KUB Lumba-Lumba dengan KUB lainnya yaitu terkait kecemburuan terhadap bantuan dari pemerintah, sedangkan bantuan yang sebenarnya belum terealisasi sepenuhnya, karena menganggap KUB Lumba-Lumba merupakan KUB yang baru berdiri sebentar tetapi telah dikenal banyak kalangan dan paling aktif dalam melakukan kegiatan. bantuan yang diharapkan seputar dengan alat penangkapan (jaring dan mesin)</p>	

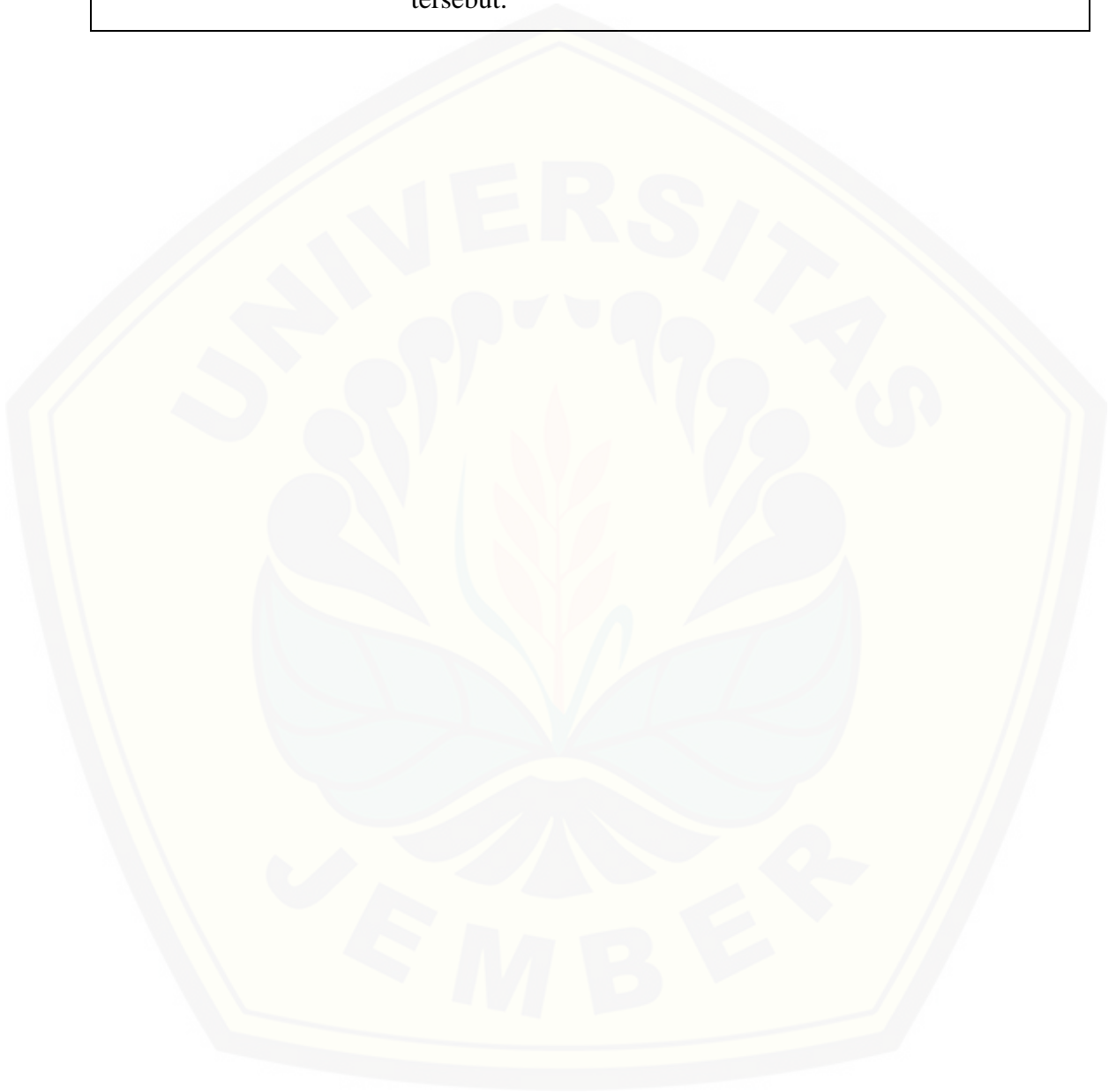
Tema 2 : Dampak positif dan negatif perubahan sosial dalam pemberdayaan pada KUB Lumba-Lumba

Coding : Kendala

Informan	Kendala
1	terhalang anu dek , masalah produknya itu kalo yang pesen aja, karena terkaitnya terkait dengan surat ijinnya kita nggak punya, takutnya apa kalo kita produk keluar kalo nggak ada surat ijin kan kalo ada apa-apa kena saya.
1	ya nerima.. biasa-biasa aja sh , kalo misal sudah keliatan bapaknya nggak kerja ya wes, misal ombaknya besar yawes diem nggaak ada apa-apa
1	mangkanya itu kalo ibu-ibunya itu SDMnya rendah kan itu ya dek, mau masuk kemana-kemana kan nggak tau, kan kita ini minta apa sh, minta pengarahan dari adek-adeknya mahasiswa itu gimana nantinya kan gitu.. biar sama-sama enak nanti kalo ada surat ijinnya kita mau keluar kan enak. Nanti kalo misalnya ada ijin nanti bukan hanya dikelompok lumba-lumba aja sukses, semua masyarakat kita rangkul gitu.
1	kendalanya ya musim hujan, hujan itu nggak ada panas nggak bisa, harus panas, kalo musim hujan mendung gitu gak bisa
2	ya itu yang mengeluhkan orang nelayan ya itu, karena habis solar bahan bakar terlalu banyak, kalo sudah gak dapat ya sama sekali gak ada pemasukan, tapi kan sekrang sudah enak, istri juga sudah ikut bekerja terus
2	ya kambing itu liar, kalo ada musim surut air kan gak ada kan sudah gersang itu udah kambing nya itu
2	kalo penghijauan itu mengharapnya ada bantuan gitu dari perikanan,

	bantuan untuk nelayan
3	perijinan itu kendalanya
3	ya itu kalo ikannya rusak/sudah lama itu gak bisa di pindang , kalo ada yang beli gak mau kan gak bagus, kalo ikannya gak ada musiman kan susah itu juga kendalanya dek
3	kendalanya ya ijin itu dek susah mau jualnya ke luar, kalo disini kan orng skitaran sini tok takutnya malah gak laku
3	musiman buatnya ya kalo pas musim udang aja, kalo terasi gak ada apa-apanya dek. Kalo nggak ada itu dek bisa 100 ribu dek, mahal, kalo musim 50 Cuma
4	ya ada kalo kendalanya ikannya itu gak ada ikannya gak bagus
4	ya kalo ikannya gak bagus jualnya ya rusak, yang biasanya 5000 dijual Cuma 3000
5	maunya gitu untuk minuman itu oleh-oleh khas payangan, Cuma kalo diluar belum ada ijin mau di jual ke swalayan kan susah kan gitu, cuma perijinannya itu yang belum ada
5	kan ibuk-ibunya ini cari jalan nggak tau ke mana, ibu-ibunya kan orang nelayan kan takutnya salah jalan, mangkanya kemarin-kemarin saya kan apa nggeh saya kasi seperti itu tau kemana, surat ijinnya kemana-kemana belum tau ibunya katanya ada satu pintu ka nada Cuma adik-adik yang dari mahasiswa itu coba saya bantu Pak Yit, njenengan saya bantu tapi nggak ada anunya, belum tau lagi
<p>Kesimpulan Sementara : Kendala yang dihadapi terkait kegiatan di KUB Lumba-Lumba yaitu cuaca, musim, termasuk dalam pembuatan sirup dimana terkendala perijinan yang sangat diperlukan untuk memasarkan produk. Kegiatan pemindangan juga akan terkendala apabila ikan yang digunakan sudah tidak layak. Pada penghijauan juga terkendala karena</p>	

banyaknya kambing liar disekitar pantai atau bibit tanaman mangrove yang merusak tanaman mangrove tersebut.



VERIFIKASI DATA ATAU PENARIKAN KESIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat nelayan pada KUB Lumba-Lumba di Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember dapat dilihat dari tiga indikator yaitu pengembangan, potensi dan kemandirian. Pada pengembangan masyarakat nelayan di KUB Lumba-Lumba berencana untuk melakukan suatu kegiatan yang mendorong para anggota serta para istri untuk bekerja dan menjadi masyarakat yang produktif. Kegiatan pemberdayaan ini dilakukan terutama kepada istri anggota agar mereka juga memiliki pekerjaan yang dapat membantu perekonomian keluarga. Kegiatan yang ada di KUB Lumba-Lumba juga mendapatkan pelatihan agar masyarakat ini memiliki pengetahuan yang baru serta kreatifitas yang dapat mereka terapkan. Pada potensi yang ada di KUB Lumba-Lumba yaitu berupa potensi sumber daya alam yang dapat mereka manfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, serta dapat menjadi mata pencaharian mereka dalam bekerja. Pada kemandirian masyarakat nelayan di KUB Lumba-Lumba dapat memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari, serta mereka dapat mengembangkan kemampuan, ide dan kreatifitas atau potensi yang mereka miliki, dimana sebelumnya masyarakat nelayan ini belum sadar akan potensi yang mereka miliki. Dampak positif dari adanya kegiatan ini yaitu masyarakat nelayan terutama istri nelayan sudah mampu bekerja dengan saling membantu dalam memenuhi kebutuhan ekonomi mereka dan tidak bergantung pada penghasilan suami. Serta merubah pola pikir mereka dengan memberikan kesadaran untuk mau belajar dan melakukan hal yang bermanfaat, menambah pengetahuan serta keterampilan dan menjadikan mereka lebih produktif. Dampak negative dari pemberdayaan ini adalah adanya kesenjangan sosial yang terjadi di masyarakat sekitar KUB Lumba-Lumba, serta adanya beberapa kendala dalam perijinan, dan bantuan pemerintah.

DOKUMENTASI



Gambar 1. Kegiatan Wawancara Pada Informan



Gambar 2. Mangrove Di Pantai Payangan



Gambar 3. Kegiatan Pemandangan

Lampiran 1.1 Data Produksi Perikanan di Indonesia, Tahun 2014-2016 :

No	Provinsi	2014	2015	2016	Total	Rata-Rata Produksi
1	Aceh	157,944	173,034	189,261	520,239	173,413
2	Sumatra Utara	484,313	494,724	475,638	1,454,675	484,892
3	Sumatra Barat	214,734	204,771	200,610	620,115	206,705
4	Riau	107,305	105,298	102,101	314,704	104,901
5	Jambi	48,031	43,204	47,134	138,369	46,123
6	Sumatra Selatan	48,186	61,392	69,583	179,161	59,720
7	Bengkulu	60,705	62,291	62,426	185,422	61,807
8	Lampung	157,968	163,384	164,420	485,772	161,924
9	Kepulauan Bangka Belitung	203,285	139,633	189,967	532,885	177,628
10	Kepulauan Riau	139,331	149,745	151,215	440,291	146,764
11	DKI Jakarta	226,060	289,214	143,640	658,914	219,638
12	Jawa Barat	206,156	271,332	218,194	695,682	231,894
13	Jawa Tengah	242,072	336,047	334,298	912,417	304,139
14	DI Yogyakarta	5,387	3,918	3,254	12,559	4,186
15	Jawa Timur	385,878	402,569	390,271	1,178,718	392,906
16	Banten	59,402	68,006	52,445	179,853	59,951
17	Bali	116,910	104,970	102,336	324,216	108,072
18	Nusa Tenggara Barat	227,048	208,334	170,166	605,548	201,849
19	Nusa Tenggara Timur	111,415	118,391	128,931	358,737	119,579
20	Kalimantan Barat	165,622	136,301	113,430	415,353	138,451
21	Kalimantan Tengah	66,384	100,427	123,804	290,615	96,872
22	Kalimantan Selatan	178,916	170,861	176,506	526,283	175,428
23	Kalimantan Timur	111,199	99,940	101,718	312,857	104,286

No	Provinsi	2014	2015	2016	Total	Rata-Rata Produksi
24	Kalimantan Utara		15,801	16,284	32,085	16,043
25	Sulawesi Utara	295,204	257,774	302,864	855,842	285,281
26	Sulawesi Tengah	263,887	171,565	210,141	645,593	215,198
27	Sulawesi Selatan	289,897	318,394	295,143	903,434	301,145
28	Sulawsi Tenggara	150,588	146,325	185,429	482,342	160,781
29	Gorontalo	102,534	104,437	117,314	324,285	108,095
30	Sulawesi Barat	46,717	55,759	64,336	166,812	55,604
31	Maluku	538,121	617,985	583,639	1,739,745	579,915
32	Maluku Utara	218,097	251,110	254,856	724,063	241,354
33	Papua	119,984	136,393	151,587	407,964	135,988
34	Papua Barat	290,438	221,340	222,528	734,306	244,769
		6,037,654	6,204,668	6,115,469	18,357,791	

Lampiran 1.2 Data *Share* Produksi Perikanan di Indonesia, Tahun 2014-2016 :

No	Provinsi	2014	2015	2016	Total	Rata-Rata Share	Ranking
1	Aceh	2.62	2.79	3.09	8.50	2.83	16
2	Sumatra Utara	8.02	7.97	7.78	23.77	7.92	2
3	Sumatra Barat	3.56	3.30	3.28	10.14	3.38	12
4	Riau	1.78	1.70	1.67	5.14	1.71	25
5	Jambi	0.80	0.70	0.77	2.26	0.75	32
6	Sumatra Selatan	0.80	0.99	1.14	2.93	0.98	30
7	Bengkulu	1.01	1.00	1.02	3.03	1.01	28
8	Lampung	2.62	2.63	2.69	7.94	2.65	17
9	Kepulauan Bangka Belitung	3.37	2.25	3.11	8.72	2.91	14
10	Kepulauan Riau	2.31	2.41	2.47	7.19	2.40	19
11	DKI Jakarta	3.74	4.66	2.35	10.75	3.58	10
12	Jawa Barat	3.41	4.37	3.57	11.36	3.79	9
13	Jawa Tengah	4.01	5.42	5.47	14.89	4.96	4
14	DI Yogyakarta	0.09	0.06	0.05	0.21	0.07	34
15	Jawa Timur	6.39	6.49	6.38	19.26	6.42	3
16	Banten	0.98	1.10	0.86	2.94	0.98	29
17	Bali	1.94	1.69	1.67	5.30	1.77	23
18	Nusa Tenggara Barat	3.76	3.36	2.78	9.90	3.30	13
19	Nusa Tenggara Timur	1.85	1.91	2.11	5.86	1.95	22
20	Kalimantan Barat	2.74	2.20	1.85	6.79	2.26	20
21	Kalimantan Tengah	1.10	1.62	2.02	4.74	1.58	27
22	Kalimantan Selatan	2.96	2.75	2.89	8.60	2.87	15
23	Kalimantan Timur	1.84	1.61	1.66	5.12	1.71	26
24	Kalimantan Utara	0.00	0.25	0.27	0.52	0.17	33

No	Provinsi	2014	2015	2016	Total	Rata-Rata Share	Ranking
25	Sulawesi Utara	4.89	4.15	4.95	14.00	4.67	6
26	Sulawesi Tengah	4.37	2.77	3.44	10.57	3.52	11
27	Sulawesi Selatan	4.80	5.13	4.83	14.76	4.92	5
28	Sulawesi Tenggara	2.49	2.36	3.03	7.88	2.63	18
29	Gorontalo	1.70	1.68	1.92	5.30	1.77	24
30	Sulawesi Barat	0.77	0.90	1.05	2.72	0.91	31
31	Maluku	8.91	9.96	9.54	28.42	9.47	1
32	Maluku Utara	3.61	4.05	4.17	11.83	3.94	8
33	Papua Barat	1.99	2.20	2.48	6.66	2.22	21
34	Papua Barat	4.81	3.57	3.64	12.02	4.01	7
		100	100.00	100.00	300.00	100	

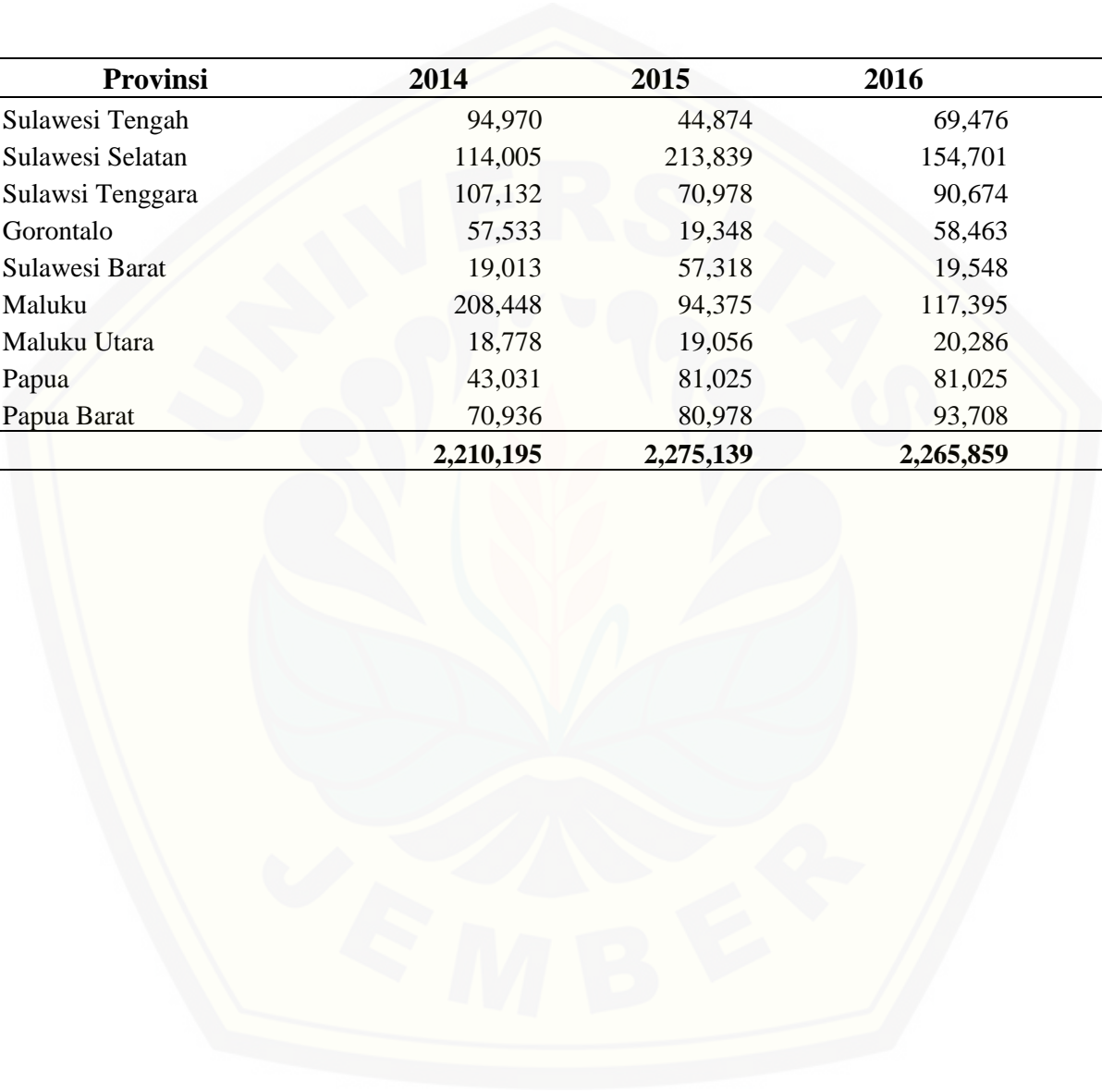
Lampiran 1.3 Data Pertumbuhan Produksi Perikanan di Indonesia, Tahun 2014-2016 :

No	Provinsi	2015	2016	Total	Rata-Rata Pertumbuhan	Ranking
1	Aceh	8.72	8.57	17.29	8.65	8
2	Sumatra Utara	2.10	-4.01	-1.91	-0.95	21
3	Sumatra Barat	-4.87	-2.07	-6.94	-3.47	24
4	Riau	-1.91	-3.13	-5.04	-2.52	23
5	Jambi	-11.17	8.34	-2.83	-1.42	22
6	Sumatra Selatan	21.51	11.77	33.28	16.64	3
7	Bengkulu	2.55	0.22	2.76	1.38	15
8	Lampung	3.31	0.63	3.94	1.97	14
9	Kepulauan Bangka Belitung	-45.59	26.50	-19.09	-9.54	28
10	Kepulauan Riau	6.95	0.97	7.93	3.96	12
11	DKI Jakarta	21.84	-101.35	-79.51	-39.75	34
12	Jawa Barat	24.02	-24.35	-0.33	-0.17	19
13	Jawa Tengah	27.96	-0.52	27.44	13.72	5
14	DI Yogyakarta	-37.49	-20.41	-57.90	-28.95	33
15	Jawa Timur	4.15	-3.15	0.99	0.50	17
16	Banten	12.65	-29.67	-17.02	-8.51	27
17	Bali	-11.37	-2.57	-13.95	-6.97	26
18	Nusa Tenggara Barat	-8.98	-22.43	-31.41	-15.71	30
19	Nusa Tenggara Timur	5.89	8.17	14.07	7.03	10
20	Kalimantan Barat	-21.51	-20.16	-41.68	-20.84	32
21	Kalimantan Tengah	33.90	18.88	52.78	26.39	2
22	Kalimantan Selatan	-4.71	3.20	-1.52	-0.76	20
23	Kalimantan Timur	-11.27	1.75	-9.52	-4.76	25

No	Provinsi	2015	2016	Total	Rata-Rata Pertumbuhan	Ranking
24	Kalimantan Utara	100.00	2.97	102.97	51.48	1
25	Sulawesi Utara	-14.52	14.89	0.37	0.18	18
26	Sulawesi Tengah	-53.81	18.36	-35.45	-17.73	31
27	Sulawesi Selatan	8.95	-7.88	1.07	0.54	16
28	Sulawsi Tenggara	-2.91	21.09	18.18	9.09	7
29	Gorontalo	1.82	10.98	12.80	6.40	11
30	Sulawesi Barat	16.22	13.33	29.55	14.77	4
31	Maluku	12.92	-5.88	7.04	3.52	13
32	Maluku Utara	13.15	1.47	14.62	7.31	9
33	Papua Barat	12.03	10.02	22.05	11.03	6
34	Papua Barat	-31.22	0.53	-30.68	-15.34	29

Lampiran 1.4 Data Jumlah Nelayan di Indonesia, Tahun 2014-2016

No	Provinsi	2014	2015	2016	Total
1	Aceh	70,771	73,122	73,122	217,015
2	Sumatra Utara	123,998	197,061	219,527	540,586
3	Sumatra Barat	41,425	42,061	40,359	123,845
4	Riau	30,534	53,610	42,793	126,937
5	Jambi	8,441	12,864	14,744	36,049
6	Sumatra Selatan	33,377	18,726	18,650	70,753
7	Bengkulu	20,924	21,097	21,097	63,118
8	Lampung	28,562	30,370	33,929	92,861
9	Kepulauan Bangka Belitung	34,208	36,298	46,834	117,340
10	Kepulauan Riau	113,904	85,618	85,618	285,140
11	DKI Jakarta	27,396	27,323	2,863	57,582
12	Jawa Barat	104,088	98,851	74,949	277,888
13	Jawa Tengah	99,290	154,511	171,064	424,865
14	DI Yogyakarta	2,735	731	1,513	4,979
15	Jawa Timur	227,888	233,117	224,007	685,012
16	Banten	39,802	30,336	52,178	122,316
17	Bali	29,568	49,471	47,324	126,363
18	Nusa Tenggara Barat	64,631	65,778	64,953	195,362
19	Nusa Tenggara Timur	52,210	75,850	75,850	203,910
20	Kalimantan Barat	61,858	61,904	40,046	163,808
21	Kalimantan Tengah	31,711	65,810	19,659	117,180
22	Kalimantan Selatan	54,831	49,542	19,118	123,491
23	Kalimantan Timur	45,533	33,345	33,345	112,223
24	Kalimantan Utara	0	7,761	7,810	15,571
25	Sulawesi Utara	128,664	68,236	129,231	326,131



No	Provinsi	2014	2015	2016	Total
26	Sulawesi Tengah	94,970	44,874	69,476	209,320
27	Sulawesi Selatan	114,005	213,839	154,701	482,545
28	Sulawesi Tenggara	107,132	70,978	90,674	268,784
29	Gorontalo	57,533	19,348	58,463	135,344
30	Sulawesi Barat	19,013	57,318	19,548	95,879
31	Maluku	208,448	94,375	117,395	420,218
32	Maluku Utara	18,778	19,056	20,286	58,120
33	Papua	43,031	81,025	81,025	205,081
34	Papua Barat	70,936	80,978	93,708	245,622
		2,210,195	2,275,139	2,265,859	

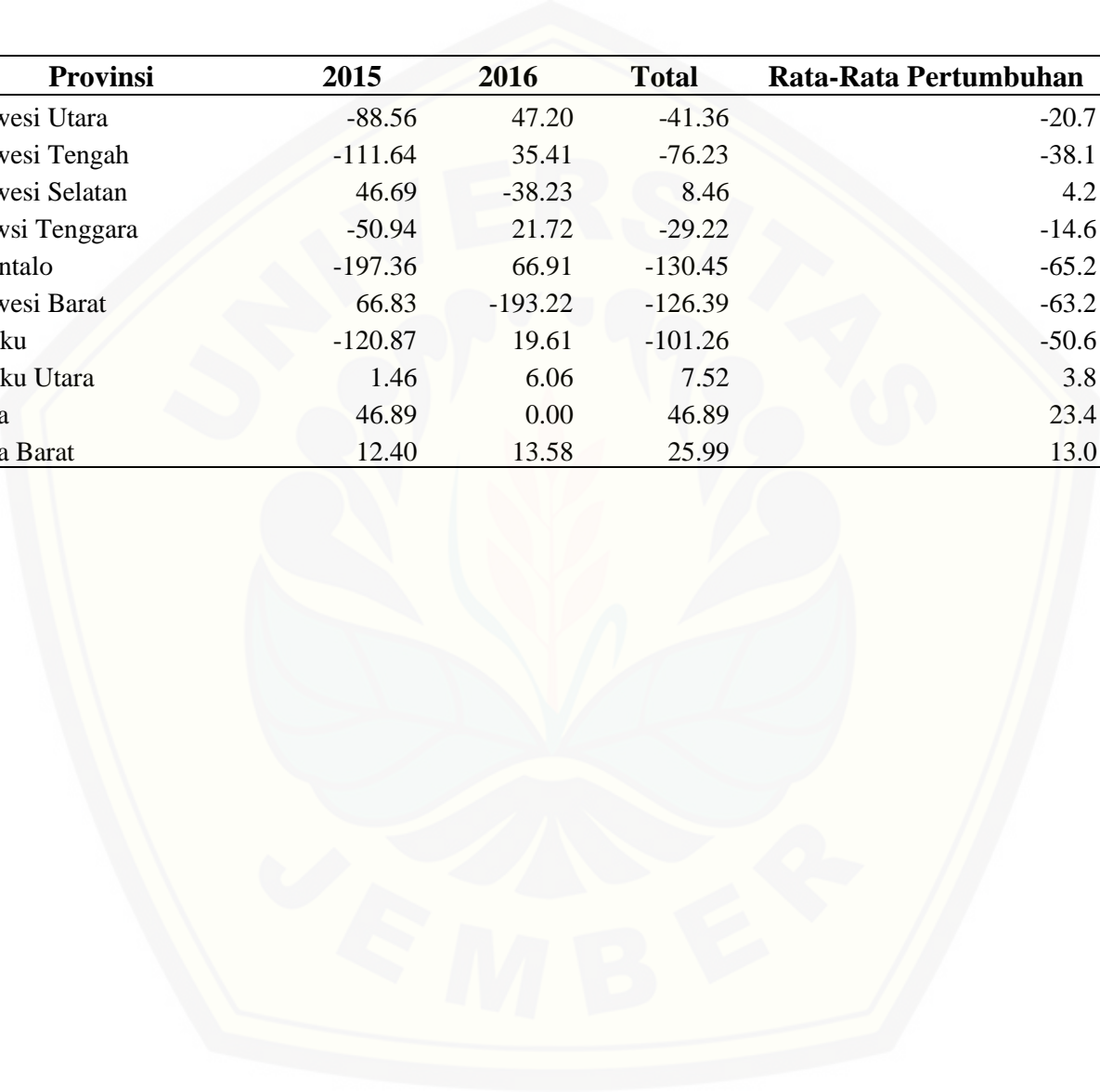
Lampiran 1.5 Data *Share* Jumlah Nelayan di Indonesia, Tahun 2014-2016

No	Provinsi	2014	2015	2016	total	Rata-rata <i>Share</i>	Ranking
1	Aceh	3.20	3.21	3.23	9.64	3.21	11
2	Sumatra Utara	5.61	8.66	9.69	23.96	7.99	2
3	Sumatra Barat	1.87	1.85	1.78	5.50	1.83	20
4	Riau	1.38	2.36	1.89	5.63	1.88	18
5	Jambi	0.38	0.57	0.65	1.60	0.53	32
6	Sumatra Selatan	1.51	0.82	0.82	3.16	1.05	28
7	Bengkulu	0.95	0.93	0.93	2.81	0.94	29
8	Lampung	1.29	1.33	1.50	4.12	1.37	27
9	Kepulauan Bangka Belitung	1.55	1.60	2.07	5.21	1.74	23
10	Kepulauan Riau	5.15	3.76	3.78	12.70	4.23	7
11	DKI Jakarta	1.24	1.20	0.13	2.57	0.86	31
12	Jawa Barat	4.71	4.34	3.31	12.36	4.12	8
13	Jawa Tengah	4.49	6.79	7.55	18.83	6.28	4
14	DI Yogyakarta	0.12	0.03	0.07	0.22	0.07	34
15	Jawa Timur	10.31	10.25	9.89	30.44	10.15	1
16	Banten	1.80	1.33	2.30	5.44	1.81	22
17	Bali	1.34	2.17	2.09	5.60	1.87	19
18	Nusa Tenggara Barat	2.92	2.89	2.87	8.68	2.89	15
19	Nusa Tenggara Timur	2.36	3.33	3.35	9.04	3.01	14
20	Kalimantan Barat	2.80	2.72	1.77	7.29	2.43	16
21	Kalimantan Tengah	1.43	2.89	0.87	5.19	1.73	24
22	Kalimantan Selatan	2.48	2.18	0.84	5.50	1.83	21
23	Kalimantan Timur	2.06	1.47	1.47	5.00	1.67	25
24	Kalimantan Utara	0.00	0.34	0.34	0.69	0.23	33
25	Sulawesi Utara	5.82	3.00	5.70	14.52	4.84	6

No	Provinsi	2014	2015	2016	total	Rata-rata Share	Ranking
26	Sulawesi Tengah	4.30	1.97	3.07	9.34	3.11	12
27	Sulawesi Selatan	5.16	9.40	6.83	21.38	7.13	3
28	Sulawsi Tenggara	4.85	3.12	4.00	11.97	3.99	9
29	Gorontalo	2.60	0.85	2.58	6.03	2.01	17
30	Sulawesi Barat	0.86	2.52	0.86	4.24	1.41	26
31	Maluku	9.43	4.15	5.18	18.76	6.25	5
32	Maluku Utara	0.85	0.84	0.90	2.58	0.86	30
33	Papua	1.95	3.56	3.58	9.08	3.03	13
34	Papua Barat	3.21	3.56	4.14	10.9044	3.635	10
		100.00	100.00	100.00	300.00	100.00	

Lampiran 1.6 Data Pertumbuhan Jumlah Nelayan di Indonesia, Tahun 2014-2016

No	Provinsi	2015	2016	Total	Rata-Rata Pertumbuhan	Ranking
1	Aceh	3.22	0.00	3.22	1.6	15
2	Sumatra Utara	37.08	10.23	47.31	23.7	2
3	Sumatra Barat	1.51	-4.22	-2.71	-1.4	19
4	Riau	43.04	-25.28	17.77	8.9	10
5	Jambi	34.38	12.75	47.13	23.6	3
6	Sumatra Selatan	-78.24	-0.41	-78.65	-39.3	27
7	Bengkulu	0.82	0.00	0.82	0.4	16
8	Lampung	5.95	10.49	16.44	8.2	11
9	Kepulauan Bangka Belitung	5.76	22.50	28.25	14.1	8
10	Kepulauan Riau	-33.04	0.00	-33.04	-16.5	21
11	DKI Jakarta	-0.27	-854.35	-854.62	-427.3	34
12	Jawa Barat	-5.30	-31.89	-37.19	-18.6	23
13	Jawa Tengah	35.74	9.68	45.42	22.7	5
14	DI Yogyakarta	-274.15	51.69	-222.46	-111.2	33
15	Jawa Timur	2.24	-4.07	-1.82	-0.9	18
16	Banten	-31.20	41.86	10.66	5.3	12
17	Bali	40.23	-4.54	35.69	17.8	6
18	Nusa Tenggara Barat	1.74	-1.27	0.47	0.2	17
19	Nusa Tenggara Timur	31.17	0.00	31.17	15.6	7
20	Kalimantan Barat	0.07	-54.58	-54.51	-27.3	25
21	Kalimantan Tengah	51.81	-234.76	-182.94	-91.5	32
22	Kalimantan Selatan	-10.68	-159.14	-169.81	-84.9	31
23	Kalimantan Timur	-36.55	0.00	-36.55	-18.3	22
24	Kalimantan Utara	100.00	0.63	100.63	50.3	1



No	Provinsi	2015	2016	Total	Rata-Rata Pertumbuhan	Ranking
25	Sulawesi Utara	-88.56	47.20	-41.36	-20.7	24
26	Sulawesi Tengah	-111.64	35.41	-76.23	-38.1	26
27	Sulawesi Selatan	46.69	-38.23	8.46	4.2	13
28	Sulawesi Tenggara	-50.94	21.72	-29.22	-14.6	20
29	Gorontalo	-197.36	66.91	-130.45	-65.2	30
30	Sulawesi Barat	66.83	-193.22	-126.39	-63.2	29
31	Maluku	-120.87	19.61	-101.26	-50.6	28
32	Maluku Utara	1.46	6.06	7.52	3.8	14
33	Papua	46.89	0.00	46.89	23.4	4
34	Papua Barat	12.40	13.58	25.99	13.0	9

Lampiran 1.7 Data Produksi Perikanan Jawa Timur, Tahun 2015-2017

No	Kota/Kabupaten	2015	2016	2017	Total	Rata-Rata Produksi
1	Kab. Pacitan	10,816	12,513	11,011	34,340	11,447
2	Kab. Trenggalek	24,743	4,633	18,633	48,009	16,003
3	Kab. Tulungagung	1,317	1,775	804	3,896	1,299
4	Kab. Blitar	1,946	614	1,735	4,295	1,432
5	Kab. Malang	11,319	7,010	13,395	31,723	10,574
6	Kab. Lumajang	3,145	3,174	4,851	11,170	3,723
7	Kab. Jember	9,228	9,366	8,403	26,997	8,999
8	Kab. Banyuwangi	67,348	50,896	23,005	141,250	47,083
9	Kab. Situbondo	13,375	13,590	4,006	30,971	10,324
10	Kab. Probolinggo	17,494	17,945	21,950	57,389	19,130
11	Kab. Pasuruan	8,019	9,024	18,685	35,728	11,909
12	Kab. Sidoarjo	14,898	14,908	15,057	44,864	14,955
13	Kab. Tuban	10,010	11,124	20,422	41,557	13,852
14	Kab. Lamongan	72,346	73,142	71,006	216,494	72,165
15	Kab. Gresik	7,375	19,666	14,187	41,227	13,742
16	Kab. Bangkalan	25,115	25,694	32,067	82,876	27,625
17	Kab. Sampang	7,131	8,943	8,098	24,172	8,057
18	Kab. Pamekasan	24,392	23,190	32,067	79,649	26,550
19	Kab. Sumenep	46,758	46,673	47,885	141,316	47,105
20	Kota Probolinggo	15,074	19,741	16,442	51,257	17,086
21	Kota Pasuruan	4,568	6,072	5,810	16,450	5,483
22	Kota Surabaya	6,840	10,578	10,654	28,073	9,358
Jumlah		403,256.90	377,756.20	400,175.75		

Lampiran 1.8 Data *Share* Perikanan di Jawa Timur, Tahun 2015-2017 :

No	Kota/ Kabupaten	2015	2016	2017	Total	Rata-Rata share
1	Kab. Pacitan	2.68	3.31	2.75	8.7	2.92
2	Kab. Trenggalek	6.14	1.23	4.66	12.0	4.01
3	Kab. Tulungagung	0.33	0.47	0.20	1.0	0.33
4	Kab. Blitar	0.48	0.16	0.43	1.1	0.36
5	Kab. Malang	2.81	1.86	3.35	8.0	2.67
6	Kab. Lumajang	0.78	0.84	1.21	2.8	0.94
7	Kab. Jember	2.29	2.48	2.10	6.9	2.29
8	Kab. Banyuwangi	16.70	13.47	5.75	35.9	11.97
9	Kab. Situbondo	3.32	3.60	1.00	7.9	2.64
10	Kab. Probolinggo	4.34	4.75	5.49	14.6	4.86
11	Kab. Pasuruan	1.99	2.39	4.67	9.0	3.02
12	Kab. Sidoarjo	3.69	3.95	3.76	11.4	3.80
13	Kab. Tuban	2.48	2.94	5.10	10.5	3.51
14	Kab. Lamongan	17.94	19.36	17.74	55.0	18.35
15	Kab. Gresik	1.83	5.21	3.55	10.6	3.53
16	Kab. Bangkalan	6.23	6.80	8.01	21.0	7.01
17	Kab. Sampang	1.77	2.37	2.02	6.2	2.05
18	Kab. Pamekasan	6.05	6.14	8.01	20.2	6.73
19	Kab. Sumenep	11.60	12.36	11.97	35.9	11.97
20	Kota Probolinggo	3.74	5.23	4.11	13.1	4.36
21	Kota Pasuruan	1.13	1.61	1.45	4.2	1.40
22	Kota Surabaya	1.70	2.80	2.66	7.2	2.39
		100.00	100.0	100.00	300.0	100.0

Lampiran 1.9 Data Pertumbuhan Perikanan di Jawa Timur, Tahun 2015-2017 :

No	Kota/ Kabupaten	2016	2017	Total	Rata-Rata Pertumbuhan	Ranking
1	Kab. Pacitan	13.57	-13.64	-0.07	0.0	14
2	Kab. Trenggalek	-434.06	75.14	-358.93	-179.5	22
3	Kab. Tulungagung	25.83	-120.83	-95.00	-47.5	18
4	Kab. Blitar	-216.81	64.61	-152.19	-76.1	19
5	Kab. Malang	-61.48	47.67	-13.81	-6.9	16
6	Kab. Lumajang	0.94	34.56	35.49	17.7	4
7	Kab. Jember	1.48	-11.46	-9.99	-5.0	17
8	Kab. Banyuwangi	-32.32	-121.24	-153.56	-76.8	20
9	Kab. Situbondo	1.58	-239.22	-237.64	-118.8	21
10	Kab. Probolinggo	2.51	18.25	20.76	10.4	8
11	Kab. Pasuruan	11.13	51.71	62.84	31.4	1
12	Kab. Sidoarjo	0.06	0.99	1.06	0.5	13
13	Kab. Tuban	10.01	45.53	55.54	27.8	2
14	Kab. Lamongan	1.09	-3.01	-1.92	-1.0	15
15	Kab. Gresik	62.50	-38.62	23.88	11.9	5
16	Kab. Bangkalan	2.25	19.88	22.13	11.1	7
17	Kab. Sampang	20.26	-10.43	9.83	4.9	10
18	Kab. Pamekasan	-5.18	27.68	22.50	11.3	6
19	Kab. Sumenep	-0.18	2.53	2.35	1.2	12
20	Kota Probolinggo	23.64	-20.06	3.58	1.8	11
21	Kota Pasuruan	24.76	-4.50	20.26	10.1	9
22	Kota Surabaya	35.34	0.71	36.05	18.0	3

Lampiran 1.10 Data Jumlah Nelayan di Jawa Timur, Tahun 2013-2015

No	Kota/Kabupaten	2013	2014	2015	Total
1	Pacitan	154262	154703	154913	463878
2	Ponorogo	244977	245521	245373	735871
3	Trenggalek	196137	196994	197572	590703
4	Tulungagung	285453	287309	288013	860775
5	Blitar	327469	328648	329412	985529
6	Kediri	413393	415668	417383	1246444
7	Malang	684524	689542	693060	2067126
8	Lumajang	285706	286421	287124	859251
9	Jember	683148	686938	689153	2059239
10	Banyuwangi	475692	477344	478155	1431191
11	Bondowoso	249262	250652	251097	751011
12	Situbondo	212674	214384	214909	641967
13	Probolinggo	317910	320595	322315	960820
14	Pasuruan	426568	430075	432155	1288798
15	Sidoarjo	544031	553308	563068	1660407
16	Mojokerto	282912	286303	288540	857755
17	Jombang	329011	329978	330658	989647
18	Nganjuk	287764	288913	289643	866320
19	Madiun	199572	200198	200364	600134
20	Magetan	174901	175156	175312	525369
21	Ngawi	250804	251790	251337	753931
22	Bojonegoro	340191	341489	341640	1023320
23	Tuban	310593	312116	313132	935841
24	Lamongan	305227	305407	304870	915504
25	Gresik	311244	314925	318766	944935

No	Kota/Kabupaten	2013	2014	2015	Total
26	Bangkalan	221470	223435	225559	670464
27	Sampang	225592	228657	231364	685613
28	Pamekasan	214676	216964	219028	650668
29	Sumenep	322451	324272	324207	970930
30	Kota Kediri	72271	72650	73155	218076
31	Kota Blitar	36251	36572	36840	109663
32	Kota Malang	225954	227343	228774	682071
33	Kota Probolinggo	57341	58083	58614	174038
34	Kota Pasuruan	48213	48475	48848	145536
35	Kota Mojokerto	32605	32846	33106	98557
36	Kota Madiun	48920	48993	49167	147080
37	Kota Surabaya	772316	775599	779611	2327526
38	Kota Batu	51642	52278	52655	156575
		10623127	10690544	10738892	

Lampiran 1.11 Data *Share* Jumlah Nelayan di Jawa Timur, Tahun 2013-2015

No	Kota/Kabupaten	2013	2014	2015	total	rata-rata Jumlah Nelayan	ranking
1	Pacitan	1.45	1.45	1.44	4.3	1.45	31
2	Ponorogo	2.31	2.30	2.28	6.9	2.30	22
3	Trenggalek	1.85	1.84	1.84	5.5	1.84	29
4	Tulungagung	2.69	2.69	2.68	8.1	2.69	17
5	Blitar	3.08	3.07	3.07	9.2	3.07	10
6	Kediri	3.89	3.89	3.89	11.7	3.89	7
7	Malang	6.44	6.45	6.45	19.3	6.45	2
8	Lumajang	2.69	2.68	2.67	8.0	2.68	18
9	Jember	6.43	6.43	6.42	19.3	6.42	3
10	Banyuwangi	4.48	4.47	4.45	13.4	4.47	5
11	Bondowoso	2.35	2.34	2.34	7.0	2.34	21
12	Situbondo	2.00	2.01	2.00	6.0	2.00	27
13	Probolinggo	2.99	3.00	3.00	9.0	3.00	12
14	Pasuruan	4.02	4.02	4.02	12.1	4.02	6
15	Sidoarjo	5.12	5.18	5.24	15.5	5.18	4
16	Mojokerto	2.66	2.68	2.69	8.0	2.68	19
17	Jombang	3.10	3.09	3.08	9.3	3.09	9
18	Nganjuk	2.71	2.70	2.70	8.1	2.70	16
19	Madiun	1.88	1.87	1.87	5.6	1.87	28
20	Magetan	1.65	1.64	1.63	4.9	1.64	30
21	Ngawi	2.36	2.36	2.34	7.1	2.35	20
22	Bojonegoro	3.20	3.19	3.18	9.6	3.19	8
23	Tuban	2.92	2.92	2.92	8.8	2.92	14
24	Lamongan	2.87	2.86	2.84	8.6	2.86	15
25	Gresik	2.93	2.95	2.97	8.8	2.95	13

No	Kota/Kabupaten	2013	2014	2015	Total	Rata-Rata Jumlah Nelayan	Ranking
26	Bangkalan	2.08	2.09	2.10	6.3	2.09	25
27	Sampang	2.12	2.14	2.15	6.4	2.14	23
28	Pamekasan	2.02	2.03	2.04	6.1	2.03	26
29	Sumenep	3.04	3.03	3.02	9.1	3.03	11
30	Kota Kediri	0.68	0.68	0.68	2.0	0.68	32
31	Kota Blitar	0.34	0.34	0.34	1.0	0.34	37
32	Kota Malang	2.13	2.13	2.13	6.4	2.13	24
33	Kota Probolinggo	0.54	0.54	0.55	1.6	0.54	33
34	Kota Pasuruan	0.45	0.45	0.45	1.4	0.45	36
35	Kota Mojokerto	0.31	0.31	0.31	0.9	0.31	38
36	Kota Madiun	0.46	0.46	0.46	1.4	0.46	35
37	Kota Surabaya	7.27	7.26	7.26	21.8	7.26	1
38	Kota Batu	0.49	0.49	0.49	1.47	0.49	34
		100.00	100.00	100.00	300.0	100.0	

Lampiran 1.12 Data Pertumbuhan Jumlah Nelayan di Jawa Timur, Tahun 2013-2015

No	Kota/Kabupaten	2015	2016	total	rata-rata	Ranking
1	Pacitan	0.285	0.136	0.421	0.21	33
2	Ponorogo	0.222	-0.060	0.161	0.08	37
3	Trenggalek	0.435	0.293	0.728	0.36	24
4	Tulungagung	0.646	0.244	0.890	0.45	20
5	Blitar	0.359	0.232	0.591	0.30	26
6	Kediri	0.547	0.411	0.958	0.48	18
7	Malang	0.728	0.508	1.235	0.62	15
8	Lumajang	0.250	0.245	0.494	0.25	31
9	Jember	0.552	0.321	0.873	0.44	21
10	Banyuwangi	0.346	0.170	0.516	0.26	28
11	Bondowoso	0.555	0.177	0.732	0.37	23
12	Situbondo	0.798	0.244	1.042	0.52	17
13	Probolinggo	0.838	0.534	1.371	0.69	11
14	Pasuruan	0.815	0.481	1.297	0.65	13
15	Sidoarjo	1.677	1.733	3.410	1.71	1
16	Mojokerto	1.184	0.775	1.960	0.98	6
17	Jombang	0.293	0.206	0.499	0.25	30
18	Nganjuk	0.398	0.252	0.650	0.32	25
19	Madiun	0.313	0.083	0.396	0.20	34
20	Magetan	0.146	0.089	0.235	0.12	35
21	Ngawi	0.392	-0.180	0.211	0.11	36
22	Bojonegoro	0.380	0.044	0.424	0.21	32
23	Tuban	0.488	0.324	0.812	0.41	22
24	Lamongan	0.059	-0.176	-0.117	-0.06	38
25	Gresik	1.169	1.205	2.374	1.19	3

No	Kota/Kabupaten	2015	2016	Total	Rata-Rata	Ranking
26	Bangkalan	0.879	0.942	1.821	0.91	8
27	Sampang	1.340	1.170	2.510	1.26	2
28	Pamekasan	1.055	0.942	1.997	1.00	5
29	Sumenep	0.562	-0.020	0.542	0.27	27
30	Kota Kediri	0.522	0.690	1.212	0.61	16
31	Kota Blitar	0.878	0.727	1.605	0.80	9
32	Kota Malang	0.611	0.626	1.236	0.62	14
33	Kota Probolinggo	1.277	0.906	2.183	1.09	4
34	Kota Pasuruan	0.540	0.764	1.304	0.65	12
35	Kota Mojokerto	0.734	0.785	1.519	0.76	10
36	Kota Madiun	0.149	0.354	0.503	0.25	29
37	Kota Surabaya	0.423	0.515	0.938	0.47	19
38	Kota Batu	1.217	0.716	1.933	0.97	7

Lampiran 1.13 Data Produksi Perikanan di Kabupaten Jember, Tahun 2013-2015

No	Kecamatan	2013	2014	2015	Total	Rata-Rata Produksi
1	Puger	2,066	2,004	2,001	6,071	2,024
2	Ambulu	864	866	815	2,545	848
3	Kencong	844	911	854	2,608	869
4	Gumukmas	815	827	884	2,526	842
5	Tempurejo	765	775	763	2,304	768
		5,354	5,383	5,317		

Lampiran 1.14 Data *Share* Produksi Perikanan di Kabupaten Jember, Tahun 2013-2015

No	Kecamatan	2013	2014	2015	Total	Rata-Rata Share	Ranking
1	Puger	39	37	38	113	37.8	1
2	Ambulu	16	16	15	48	15.9	3
3	Kencong	16	17	16	49	16.2	2
4	Gumukmas	15	15	17	47	15.7	4
5	Tempurejo	14	14	14	43	14.4	5
		100	100	100	300	100	

Lampiran 1.15 Data Pertumbuhan Produksi Perikanan di Kabupaten Jember, Tahun 2013-2015

No	Kecamatan	2014	2015	Total	Rata-Rata Pertumbuhan	Ranking
1	Puger	-3.09	-0.15	-3.24	1.62	2
2	Ambulu	0.22	-6.27	-6.05	3.03	5
3	Kencong	7.36	-6.63	0.73	-0.37	2
4	Gumukmas	1.40	6.46	7.86	-3.93	1
5	Tempurejo	1.32	-1.59	-0.27	-0.13	3

Lampiran 1.16 Data Jumlah Nelayan di Kabupaten Jember, Tahun 2014-2016

No	Kecamatan	2014	2015	2016	Total	Rata-Rata Jumlah Nelayan
1	Puger	11,620	11,325	10,520	33,465	11,155
2	Ambulu	1,143	1,115	1,041	3,299	1,100
3	Kencong	643	625	542	1,810	603
4	Gemukmas	648	634	558	1,840	613
5	Tempurejo	152	191	69	412	137
		14,206	13,890	12,730		

Lampiran 1.17 Data *Share* Jumlah Nelayan di Kabupaten Jember, Tahun 2014-2016

No	Kecamatan	2014	2015	2016	Total	Rata-Rata <i>Share</i>	Ranking
1	Puger	81.8	81.5	82.6	246.0	82.0	1
2	Ambulu	8.0	8.0	8.2	24.3	8.1	2
3	Kencong	4.5	4.5	4.3	13.3	4.4	4
4	Gemukmas	4.6	4.6	4.4	13.5	4.5	3
5	Tempurejo	1.1	1.4	0.5	3.0	1.0	5
		100.0	100.0	100.0	300.0	100.0	

Lampiran 1.18 Data Pertumbuhan Jumlah Nelayan di Kabupaten Jember, Tahun 2014-2016

No	Kecamatan	2015	2016	total	rata-rata pertumbuhan	ranking
1	Puger	-2.60	-7.65	-10.26	-5.13	2
2	Ambulu	-2.51	-7.11	-9.62	-4.81	1
3	Kencong	-2.88	-15.31	-18.19	-9.10	4
4	Gemukmas	-2.21	-13.62	-15.83	-7.91	3
5	Tempurejo	20.42	-176.81	-156.39	-78.20	5